

**Manajemen Redaksi Media Online Tirto.id Dalam Upaya Mewujudkan
Jurnalisme Data**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh

DHENOK ESTHI PRASETYANTI

14321094

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta
2018**

SKRIPSI
Manajemen Redaksi Media Online Tirto.id dalam Upaya Mewujudkan
Jurnalisme Data

Diajukan oleh

DHENOK ESTHI PRASETYANTI

14321094



Telah disetujui oleh Dewan Pembimbing Skripsi untuk disajikan dan
dipertahankan dihadapan tim penguji skripsi

الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

Telah disetujui:

Tanggal: **27 AUG 2018**

Dosen Pembimbing

Raden Narayana Mahendra P, S.Sos.,M.A

NIDN 0520058402

SKRIPSI
Manajemen Redaksi Media Online Tirto.id dalam Upaya Mewujudkan
Jurnalisme Data

Diajukan oleh

DHENOK ESTHI PRASETYANTI

14321094

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Tanggal: **27 AUG 2018**

Dewan Penguji:

1. Raden Narayana Mahendra P, S.Sos., M.A
NIDN 0520058402
2. Puji Rianto, S.IP., M.A
NIDN 0503057601

(.....)

(.....)

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial
Budaya Universitas Islam Indonesia



Muzayin Nazaruddin, S.Sos., M.A

NIDN 0516087901

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dhenok Esthi Prasetyanti

Nomer Mahasiswa : 14321094

Melalui surat ini saya mengatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang akan dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta,.....

Yang menyatakan



(Dhenok Esthi Prasetyanti)

14321094

Nomor : 088/TCS/SK/XII/2017

Hal : Surat Keterangan Penelitian

Jakarta, 13 Desember 2017

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya (FPSB)

Universitas Islam Indonesia

di tempat

Assalamu'alaikum, Wr.Wb.

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Qomariyah Pramisti

Instansi : Tirto.id

Jabatan : Redaktur Eksekutif

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut telah melakukan penelitian/projek tugas akhir di instansi kami selama 3 hari, dari tanggal 6 – 8 Desember 2017.

Nama : Dhenok Esthi Prasetyanti

Nomor Mahasiswa : 14321094

Prodi./Fak./Univ. : Program Studi Ilmu Komunikasi / Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya / Universitas Islam Indonesia

Judul Penelitian : Inovasi Dalam Jurnalisme Online Berbasis Data: Manajemen Redaksional Pada Portal Media Online (Studi Deskriptif Pada Portal Media Online tirto.id)

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan. Atas kerjasama dan perkenan Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jakarta, 13 Desember 2017



Nurul Qomariyah Pramisti
Redaktur Eksekutif Tirto.id

**“Karya sederhana ini saya persembahkan untuk Bapak dan Ibu.
Terima kasih atas segala kesabaran yang diberikan serta doa – doa yang
dipanjatkan yang tak pernah putus. Semoga menjadi sebuah kebanggaan
panjenengan berdua.”**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamuallaikum wr wb

Alhamdulillah Rabbil'alamin, puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT dengan segala karunia, taufiq dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik untuk memenuhi persyaratan guna menyelesaikan studi. Saya menyadari bahwa dalam mengerjakan skripsi ini, memakan waktu yang cukup panjang. Dalam proses mengerjakan skripsi ini, tidak bisa terlepas dari bantuan secara langsung maupun tidak langsung dari banyak orang. Baik secara bimbingan, dorongan, motivasi untuk mengerjakan skripsi ini juga tak lupa bantuan secara materil maupun doa – doa dari berbagai pihak. Untuk itu, saya harus mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

Muzayin Nazaruddin, S.Sos.,MA, selaku ketua Program Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Raden Narayana Mahendra Prastya, S.Sos.,MA, selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar dan selalu mendukung hingga skripsi ini dapat saya selesaikan dengan baik dan sesuai target.

Nurul Qomariyah Pramistis, Fahri Salam, Arlian Buana, Agung DH, Sabda Armandio dan **seluruh jajaran Tirto.id**, terima kasih dengan sambutan hangatnya, untuk segala informasi yang telah diberikan, untuk pengetahuan – pengetahuan baru yang diberikan. *Terima kasih Mbak dan Mas – Mas sekalian!*

Kedua Orangtuaku, **Bapak Sumarji** dan **Ibu Indarti**, terima kasih atas segenap kesabaran dan doa yang dipanjatkan dan tak pernah putus.

Kedua Kakakku, **Mas Furry Setya Raharja** dan **Mas Wisnu Prasetya Utomo**, terima kasih untuk segala motivasi dan pengetahuan serta pembelajaran yang diberikan, yang tak pernah lelah dan bosan memberikan semangat dalam hal apapun khususnya untuk menyelesaikan skripsi ini. *Terima Kasih banyak Mas Furry, Mas Inu!*

Sahabat, **Suci Rahmah Yusrafitri** dan **Laili Muflihah**, yang menjadi teman seperjuangan dimasa perkuliahan dan yang selalu marah – marah ketika saya tidak

bimbingan dan mengerjakan skripsi ini. Terima kasih untuk selalu mendengarkan curhat dan keluh kesahku. *Sukses untuk kalian berdua, Cus, Li!*

Sahabat, **Lestyarini Cindara Putri**, yang selalu memberikan pencerahan – pencerahan dalam hal – hal apapun itu, khususnya skripsi ini. Pun dalam keluh kesahku. *Sukses selalu, Cin!*

Sahabat, **Sanik Ismata, Aulia Indriana**, yang selalu mendukung dan memberikan semangat dalam bentuk apapun itu. *Terima kasih dan sukses untuk kalian!*

Sahabat, **Miftahul Ikhsan, Laila Maulina**, *partner* jurnalisme dan penyiaranku! Dari kalian saya bisa belajar tentang banyak hal. *Semoga kesuksesan selalu bersama kalian, Cun, Lin!*

Teman – teman **Merawatjogja**, yang mengizinkan saya untuk bergabung, memberikan banyak pengetahuan dan banyak hal. *Terima kasih!*

Teman – teman **Komunikasi 2014**, terima kasih untuk segala hal yang menjadi berkesan. *Sukses untuk kita semua!*

Serta teman – teman saya dan berbagai pihak yang berkaitan dengan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu – persatu dalam halaman ini.

Atas segala bantuan yang diberikan, semoga mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Dan semoga skripsi ini dapat menambah kajian dan pengetahuan bagi kita semua. Wassalamuallaikum wr wb.

Yogyakarta, Agustus 2018

Dhenok Esthi Prasetyanti

DAFTAR ISI

MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAKSI	x
ABSTRACT	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
1. Penelitian Terdahulu	6
2. Kerangka Pemikiran	9
F. Metode Penelitian	25
BAB II GAMBARAN OBJEK PENELITIAN	29
A. Sejarah Berdirinya Tirto.id	29
B. Alamat Redaksi	30
C. Visi Tirto.id	30
D. Struktur Organisasi Tirto.id	31
BAB III TEMUAN PENELITIAN	35
A. Jurnalistik Online	36
1. Prinsip – prinsip Jurnalistik Online	36
2. Karakteristik Jurnalistik Online	40
3. Kritik Media Online	44
4. Manajemen Redaksional	45
4.1 Hard News dan Current issue	46

4.2 Mild News	54
4.3 Indepth Reporting	59
B. Jurnalisme Data	68
BAB IV PEMBAHASAN	72
4.1 Karakteristik Jurnalisme Online di Tirto.id dan Manajemen Redaksi	72
4.2 Karakteristik Jurnalisme Data di Tirto.id dan Manajemen Redaksi	80
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Keterbatasan Penelitian.....	90
C. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Struktur Sederhana Bidang Redaksi	18
Tabel 3.1 Daftar Narasumber	35

ABSTRAKSI

Dhenok Esthi Prasetyanti. Inovasi Dalam Jurnalisme Online Berbasis Data: Manajemen Redaksional Pada Media Online (Studi Deskriptif Pada Portal Media Online Tirto.id). Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia. 2018.

Media memiliki peran penting dalam memberikan kebutuhan informasi bagi khalayak. Selain itu, bagi media online, ia harus tanggap mengikuti serta menyesuaikan tren jurnalisme yang berkembang. Salah satu karakteristik media online adalah aspek kecepatan yang menjadikan banyak berita belum tentu sesuai dengan fakta yang ada. Untuk mengatasi hal tersebut, media online berupaya mengadopsi jurnalisme berbasis data. Jurnalisme data merupakan kegiatan jurnalisme yang mana mengumpulkan data – data yang kemudian diceritakan secara kompleks dan menarik dan didukung dengan visualisasi yang menarik dan interaktif.

Dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana manajemen redaksional yang dijalankan oleh media online tirto.id dengan jurnalisme online berbasis data. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan jenis penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data dalam hal ini yaitu deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan primer dan sekunder, wawancara, observasi dan dengan studi pustaka.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan tirto.id melakukan kegiatan manajemen redaksional dalam bentuk dan tahapan dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan sampai evaluasi. Kelebihan pada tahap perencanaan yang dilakukan oleh tirto.id adalah dijalankannya sistem aturan bagi setiap tim yang ada untuk mendukung proses produksi berita. Hal tersebut berlaku untuk semua produk berita tirto.id yaitu hard news dan current issue, mild news juga pada jurnalisme data yaitu indepth reporting.

Kata kunci : Jurnalisme Online, Jurnalisme Data, Manajemen Redaksional, Tirto.

ABSTRACT

Dhenok Esthi Prasetyanti. *Innovation on Online Data-based Journalism: Editorial Management In Online Media (Descriptive Study of Tirto.id)*. Bachelor's Thesis. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Social and Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia. 2018.

Media has an essential role in providing information needs for audiences. Also, for the online media, it must be responsive to follow and adjust the growing journalism trends. One of the characteristics of online media is the aspect of speed that makes a lot of news production not necessarily according to the facts. To overcome the challenge the online media seeks to adopt data-based journalism. Data journalism is a journalism activity which collects data which published in a complex, interesting and interactive visualisation.

From that background, this study aims to find out how the editorial management of online media www.tirto.id run the data-based journalism. This research uses constructivism paradigm with qualitative research type, and data collection technique is descriptive. This research uses primary and secondary collection techniques, interviews, observation and literature study.

The results of this study indicate that www.tirto.id performs redactional management activities in the form and stages of planning, implementation, monitoring and evaluation. The advantages in the planning phase by tirto.id is the implementation of a system of rules for each team that exists to support the news production process. That applies to all www.tirto.id news products which are "hard news", "current issue", "mild news", and also on data journalism that is in-depth reporting.

Key words: online journalism, data journalism, editorial management, tirto.id

BAB I

LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang

Sebuah isu atau peristiwa yang diangkat dan kemudian dijadikan berita untuk disebarluaskan kepada khalayak sangat dibutuhkan apalagi sesuai dengan data dan fakta - fakta yang ada. Bukan hanya sesuai dari data dan fakta - fakta yang ada, tetapi media juga memiliki peranan penting dalam menyebarkan informasi tersebut. Media memberikan pengaruh besar bagi setiap individu yang menerima pesan yang diberikan dari media itu. Salah satunya media online, dimana media online sekarang ini menjadi sorotan penting bagi setiap individu dibanding dengan media - media lain seperti halnya televisi dan radio.

Dengan media online, masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan berita atau informasi dengan gampang. Hanya saja dengan perkembangan teknologi yang berkembang pesat menjadikan tantangan untuk berbagai media terkhususnya media online untuk memberikan informasi bagi masyarakat. Dari media online kita dapat menikmati kecepatan dalam penyampaian informasi tersebut guna mendapatkan sebuah isu atau peristiwa yang juga terjadi dengan cepat. Kebanyakan orangpun kagum dengan keunggulan penyampaian informasi dari media online yang begitu cepat. Namun dengan kecepatan dalam menyampaikan informasi tersebut mengakibatkan media online atau situs berita menjadi sarana untuk penyampai berita yang tak kalah dengan media cetak seperti halnya surat kabar, majalah dan lainnya. Dalam penyampaian informasi yang cepat belum tentu dalam penyampaiannya sesuai dengan data dan fakta yang ada, untuk itu harus melihat tingkat akurasi serta relevansi dari data yang diambil yang nantinya akan dijadikan berita dan kemudian disebarluaskan kepada khalayak. (Haryanto, 2014: 3 - 4)

Beberapa media tentu memanfaatkan perkembangan teknologi tersebut yang digunakan untuk memberikan inovasi baru dan menyesuaikan tren yang

sedang terjadi. Beberapa media khususnya media online pun menggunakan tren dalam inovasi jurnalisme berbasis data untuk memberikan informasi kepada masyarakat. Tren dalam jurnalisme berbasis data memunculkan tren dimana jurnalisme online sekarang ini menjadi lebih lambat. Dengan mengumpulkan lebih banyak data yang dianalisis terlebih dahulu yang kemudian digunakan untuk membuat berita.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, suatu pekerjaan yang mana mengumpulkan sebuah tulisan yang berupa teks, gambar maupun video dan kemudian mengeditnya untuk dijadikan sebuah ulasan atau berita melalui media konvensional atau media cetak serta media online disebut dengan jurnalisme. Selanjutnya berangkat dari fakta-fakta yang ada yang dikumpulkan guna keperluan dianalisis secara lebih detail atau mendalam, baik berupa data kuantitatif maupun kualitatif juga data yang masih mentah atau dari ringkasan data (*summary*) tersebut disebut dengan data. (<http://pindai.org/2016/06/27/jurnalisme-data-dan-big-data/>, diakses 15 Maret 2017).

Di Indonesia, jurnalisme online tentu semakin berkembang dari masa ke masa. Apalagi dengan informasi sekarang ini beredar bukan hanya hitungan jam tetapi sudah dalam hitungan menit hanya saja belum tentu berita atau informasi yang disebarkan sudah sesuai fakta atau belum. Untuk meminimalisir hal tersebut beberapa media massa khususnya media online memunculkan inovasi - inovasi baru dan mengikuti atau menyesuaikan tren yang terjadi terutama dalam tren jurnalisme berbasis data untuk menyampaikan sebuah isu atau peristiwa kepada masing - masing individu. Kemampuan sebuah media melakukan tren jurnalisme berbasis data ini dilakukan agar jurnalisme online yang dilakukan saat ini tetap relevan serta jurnalisme online harus lebih proaktif serta kreatif dalam inovasi - inovasi barunya dalam menciptakan konten - konten baru. (Haryanto, 2014: 172)

Menggunakan tren baru untuk jurnalisme online dan berbasis data tentu merupakan suatu tantangan bagi media yang memutuskan untuk menggunakannya. Apalagi dengan banyaknya media di Indonesia yang

beragam menyebabkan media - media saling bersaing satu sama lain dalam memberikan suatu informasi. Mengikuti tren baru yang muncul tentu tidak melihat itu media online lama atau media online yang sudah ada sebelum munculnya tren jurnalisme berbasis data tersebut, tetapi juga dengan media online baru yang bermunculan menggunakan serta mengikuti tren baru dalam memberikan informasi kepada khalayak.

Media online baru - baru ini yang muncul seperti halnya tirto.id. Dimana tirto.id yang merupakan situs berita online yang menggunakan tren baru dalam kontennya yaitu dengan jurnalisme data berbasis online. Media online tirto.id ini tidak mengacu pada kecepatan dalam penyampaian pesan atau informasi. Dimana tirto.id ini merupakan media online baru yang menyajikan informasi baik berita nasional maupun berita internasional dengan disertai analisis dan mengumpulkan data - data terlebih dahulu berdasarkan fakta - fakta yang ada. (<https://tirto.id/>, diakses 11 Maret 2017).

Dipilihnya media online tirto.id dalam penelitian ini menurut penulis dilandasi dengan alasan yaitu tirto.id yang merupakan media online baru yang menggunakan tren baru dalam kontennya yaitu jurnalisme berbasis online berupa data yang dijadikan untuk membuat berita. Dalam portal medianya yang berbeda dengan media online lainnya yang mana terdapat banyak data yang berupa infografik atau data statistik. Dari infografik dan statistik tersebut yang kemudian akan dibuat dan dijadikan sebuah berita panjang penuh dengan data yang akurat dan relevan sesuai dengan informasi - informasi yang didapat dan tentunya sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Informasi yang didapat dianalisis terlebih dahulu dan nantinya akan menyebabkan pembaca lebih cermat dalam membaca sebuah berita. Data dari fakta - fakta tersebut kemudian diolah menjadi info grafik. Info grafik tersebut dapat berupa diagram maupun semacamnya. Kemudian dengan menggunakan data driven journalism yang merupakan proses jurnalistik berdasar pada analisis dan penyaringan “set data” untuk membuat berita (news story). (<https://pindai.org/>, diakses 15 Maret 2017). Dalam sebuah jurnalisme online dengan menggunakan inovasi - inovasi baru seperti halnya

jurnalisme data berbasis online ini yang ada tentu membantu wartawan dalam menceritakan satu kisah yang kompleks melalui info grafik yang menarik dan lebih relevan.

Di Indonesia sendiri jurnalisme data tentu sudah menjadi tren tersendiri. Tren jurnalisme data tersebut digunakan oleh beberapa media. Selain tirto.id, beberapa media yang menggunakan tren jurnalisme data yaitu Tempo yang mana Tempo merupakan salah satu media online yang melakukan invetigasi Berkas Panama. (<https://pindai.org/>, diakses 15 Maret 2017).

Media yang telah menerapkan jurnalisme berbasis online berupa data tersebut tentu berbeda dengan lainnya. Dimana dengan menggunakan data tentu dikerjakan dengan sumber yang berdasar pada analisis dan penyaringan info grafik. Beberapa berita yang diulas dalam portal tirto.id, pembaca dapat mengetahui berapa banyak opini yang diberitakan baik dari tirto.id sendiri maupun dari media online lainnya. Contohnya dalam berita #KunjunganRajaSalman terdapat 444 opini positif, 35 negatif dan 71 opini netral. Data tersebut diambil dari website resmi tirto.id (<https://tirto.id/>, diakses 11 Maret 2017). [Tirto.id](https://tirto.id/) menggunakan jurnalisme data untuk kemudian dijadikan ulasan berita yang panjang dan kemudian disebarluaskan kepada khalayak. Dalam menyebarkan sebuah berita yang tingkat akuransinya jelas, relevan serta terpercaya dan tidak membuat berita yang kurang jelas yang nantinya akan menyebabkan berita itu menjadi berita simpang siur dan tidak sesuai dengan fakta yang ada, tentu diperlukan pengaturan manajemen redaksional yang baik dalam memproduksi sebuah berita terutama pada portal media online. Manajemen redaksional sangat diperlukan terutama di media online, dimana media online sendiri merupakan media yang sangat mudah diakses oleh semua kalangan. Manajemen redaksional sendiri sebuah metode atau strategi guna mengelola sebuah berita yang akan disebarluaskan kepada khalayak dengan memanfaatkan organisasi redaksi. Dengan menggunakan manajemen redaksional, dalam sebuah media tentu mempunyai strategi-strategi tersendiri dalam mengelola media online

dengan dibuatnya konten-konten yang berbeda dengan media online lainnya atau dengan pesaingnya.

Manajemen redaksional sangat diperlukan oleh sebuah media, baik media online maupun media konvensional. Apalagi dengan kebutuhan informasi dari berbagai kalangan yang mana menginginkan informasi sebuah berita yang terjadi disekeliling dengan cepat, relevan dan akurat atau sesuai dengan fakta - fakta yang ada, membuat tirto.id harus mengatur manajemen redaksionalnya terlebih dahulu sebelum memproduksi berita yang baik yang nantinya akan disebarluaskan. Selain digunakan agar berbeda dengan portal media online lainnya, manajemen redaksional digunakan untuk mengatur strategi dalam memproduksi sebuah berita. Melihat dan mengatur bagaimana berita itu bisa didapatkan hingga memilih berita yang layak yang nantinya akan dimuat dan disebarluaskan kepada khalayak. Dengan manajemen redaksional dapat mengetahui bagaimana seorang wartawan dalam menulis berita baik untuk dimuat dan untuk itu dibutuhkannya manajemen redaksional dalam sebuah media.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan sebelumnya telah memberikan penjelasan mengenai inovasi dalam jurnalisme berbasis online pada portal media online. Dimana seperti sekarang ini penyampaian informasi atau berita disebarluaskan dengan begitu cepat tidak lagi hitungan jam saja bahkan hitungan menit. Dengan penyampaian yang cepat belum tentu atau belum dapat dipastikan bahwa berita yang disampaikan kepada khalayak bisa diukur dengan tingkat akurasi dan relevan.

Melihat perkembangan teknologi yang semakin pesat, semakin dimanfaatkan oleh media manapun khususnya media online dan juga dengan perkembangan tersebut menjadi tantangan bagi media dalam memunculkan inovasi - inovasi baru, salah satunya yaitu inovasi dalam jurnalisme online berbasis data. Inovasi - inovasi tersebut menyebabkan media - media lain bersaing, sehingga media - media pun harus mengatur manajemen

redaksionalnya untuk memproduksi sebuah berita. Dari hal - hal tersebut rumusan masalah dari penelitian ini berfokus pada: *“Bagaimana pengelolaan manajemen redaksional yang dijalankan media online tirto.id?”*

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen redaksional yang dijalankan media online tirto.id.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan ilmu, selain itu juga dapat dijadikan acuan sebagai bahan pembelajaran untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan konsep - konsep serupa yaitu manajemen redaksional khususnya pada portal media online dalam inovasi jurnalisme data.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi pengelola media

Dengan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan masukan bagi pengelola media yaitu tirto.id

b. Manfaat bagi Peneliti

Menambah pengetahuan di bidang manajemen redaksional khususnya dalam inovasi jurnalisme data pada portal media online juga mengetahui bagaimana wartawan dalam menggunakan jurnalisme data tersebut untuk membuat berita.

c. Manfaat bagi Masyarakat

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk masyarakat. Dalam hal manajemen redaksional juga mampu

menyadarkan masyarakat agar lebih memahami cara media online tersebut mengemas berita serta lebih mengerti mengenai kebenaran suatu berita.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian - penelitian terdahulu yang dijadikan bahan referensi bagi peneliti, yang mana penelitian terdahulu tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu tersebut mengenai manajemen redaksional serupa dengan penelitian yang akan dilakukan, tetapi juga memiliki perbedaan - perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian - penelitian terdahulu yaitu:

Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai hal serupa dengan peneliti dilakukan oleh Aditya Wahyu Indardi pada tahun 2012, Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Dengan judul penelitian “Manajemen Redaksional Media Online Surat Kabar Lokal (Studi Perbandingan Situs Online solopos.com dan krjogja.com)”. Metode yang digunakan yaitu deskriptif pendekatan kualitatif dan menganut paradigma konstruktivisme. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan observasi, wawancara dan dokumen. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa proses manajemen redaksional yang dilakukan oleh solopos.com dan krjogja.com dibagi menjadi riset, perencanaan, mengolah sumber daya dan pengawasan evaluasi. Kemudian dalam penelitiannya atau fokus dari solopos.com dan krjogja.com yaitu mengenai riset. Dimana riset yang digunakan solopos.com dan krjogja.com terbilang sama karena melihat statistik data pengunjung sebagai salah satu cara untuk manajemen redaksionalnya.

Kemudian pada jurnal yang berjudul, “Manajemen Redaksional TribunPekanbaru.com Dalam Menentukan Berita Yang Layak”. Disusun oleh Fitria, Cendekia Dewi Nasution, Belli yang telah dimuat di Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau Volume

3, Nomer 2, Februari 2016. Dari hasil penelitiannya mengungkapkan bagaimana fungsi dari manajemen redaksional portal tribunpekanbaru.com dalam menentukan berita yang layak. Dalam manajemen redaksionalnya menerapkan perencanaan yang dilakukan terlebih dahulu, kemudian memilih konten berita, dilanjutkan dengan anggaran dan evaluasi di dalam organisasinya, tribun mempunyai pembagian tersendiri dalam menentukan berita yang layak dari wartawan. Dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif dan pengumpulan data dengan observasi, wawancara serta dari dokumen.

Selain itu, jurnal yang berjudul “ Manajemen Redaksional RiauTerkini.com Dalam Menghadapi Persaingan Media Online di Riau” yang disusun oleh Ula, Aristra Risqunal, Rummyeni ini telah dimuat di Jurnal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau Volume 2, Nomer 1, Februari 2015. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumen menghasilkan gambaran bagaimana penerapan, perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan mengendalikan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan fokus penelitiannya pada RiauTerkini.com dalam menggunakan manajemen redaksionalnya untuk mempertahankan posisinya agar tetap kuat diranah persaingan industri berita online.

Jurnal lainnya yaitu “ Manajemen Liputan Khusus di Media Online (Studi Kasus di Viva.co.id dan Merdeka.com)”. Jurnal tersebut disusun oleh Halim, Cornelia ini dimuat di Jurnal Ilmiah Universitas Bakrie, Volume 2, Nomer 4, Juli 2014. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara dan berasal dari dokumen. Hasil dari penelitian studi kasus ini menunjukkan jenis baru dalam liputan khusus di media online dimana redaksi dari masing - masing media online tersebut menghadirkan investigasi dimedianya.

Dalam penelitian selanjutnya dengan judul “ Manajemen Redaksional Media Lokal Dalam Menghadapi Era Digital (Studi Kasus Media Cetak dan

Online di Provinsi Jambi)”. Disusun oleh Binar Putra Aji pada tahun 2015, Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perbedaan yang mencolok dari redaksi media Jambi Independent versi cetak ataupun online. Hasil dari penelitian ini dimana tidak ada fungsi pengorganisasian pada media online Jambi Independent dan tidak adanya fungsi riset pada media cetak Jambi Independent. Pada media online Jambi Ekspres fungsi yang dijalankan yaitu riset media, perencanaan, pengaturan, dan juga pengawasan. Sedangkan di versi cetak Jambi Ekspres fungsi yang dijalankan hanya fungsi perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan.

Kemudian penelitian serupa mengenai manajemen redaksional pada media online yaitu “Strategi Manajemen Redaksional Dan Manajemen Periklanan BERITAGAR.ID Sebagai Situs Berita Berbasis Kurasi di Indonesia”. Disusun oleh Mohammad Fajri Dwi Anugrah pada tahun 2017. Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Pada penelitiannya menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. Metode yang digunakan yaitu deskriptif pendekatan kualitatif dan menganut paradigma konstruktivisme. Hasil dari penelitiannya dari manajemen redaksional dan manajemen periklanan yang dijalankan beritagar.id adalah bahwa berita online dari beritagar.id merupakan berita kurasi yang mana diambil dari sumber terpercaya menggunakan teknologi Ranakalar dan tentu tetap menjalankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

Dari beberapa penelitian - penelitian terdahulu tentu memiliki kesamaan mengenai apa yang akan diteliti yaitu pada tema terkait dengan manajemen redaksional pada sebuah media online. Kemudian kesamaan penelitian yaitu

dengan metode yang digunakan serta bagaimana teknik dalam pengumpulan data.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu, dalam penelitian terdahulu lebih berfokus pada studi perbandingan, dimana membandingkan media online dan media dalam versi cetaknya. Kemudian perbedaannya terdapat pada munculnya tren baru yaitu pada investigasi yang dimunculkan dan kemudian dijadikan liputan khusus investigasi. Penelitian - penelitian terdahulu hanya berfokus dalam memaparkan bagaimana manajemen redaksional dalam sebuah media yaitu dalam perencanaannya, pengorganisasiannya, riset dan pengawasan evaluasinya saja. Pada penelitian yang akan dilakukan ini tidak hanya berfokus dalam perencanaan, pengorganisasian, riset dan pengawasan evaluasinya serta pembagian - pembagian tugasnya saja, tetapi juga berfokus dalam tren jurnalisme data yang dijalankan oleh sebuah portal media online yaitu dalam membuat berita dengan cerita yang kompleks dan menarik dari sebuah data yang kemudian di analisis atau yang nantinya dibuat infografis dan kemudian dijadikan berita atau ulasan panjang.

2. Kerangka Pemikiran

A. Jurnalistik Online

1. Definisi Jurnalistik Online

Menurut Asep Syamsul M. Romli (2012, 11-12) dapat diketahui bahwa menyampaikan pesan melalui internet diketahui dengan jurnalistik online. Penyampaian informasi tersebut melalui media internet, karena dilihat bahwa jurnalistik online ini terkait banyak istilah mengenai hal itu, diantaranya yaitu jurnalistik, dimana sudah dapat dipahami bahwa jurnalistik merupakan sebuah pengumpulan dari proses peliputan, penulisan hingga sampai pada proses penyebarluasan informasi tersebut melalui media massa. Kemudian online, dalam hal ini online tidak jauh dari kata konektivitas, yang mana online membutuhkan sebuah sambungan kepada internet. Selanjutnya adalah *Interconnection networking* atau dapat

dikenal dengan istilah internet. Jelas dapat dipahami bahwa internet mengacu pada sistem jaringan komputer yang saling terhubung satu sama lain. Sehingga dari terhubungnya jaringan satu sama lain menjadikan atau menghasilkan orang - orang dapat mengaksesnya. Dan dari internet tersebut selanjutnya hal yang terkait dengan jurnalisme online adalah website yang mana berisi atau mengandung konten - konten berupa teks, video, audio dan gambar.

2. Prinsip - prinsip Jurnalistik Online

Pada dasarnya Jurnalisme Online mempunyai beberapa prinsip - prinsip. Menurut Paul Bradshaw di *Basic Principal of Online Journalism* dalam buku Asep Syamsul M.Romli dalam buku Jurnalistik Online (2012, 13-14) menyebutkan ada lima prinsip diantaranya:

1) Keringkasan (Brevity)

Sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang kian meningkat tentu dalam jurnalisme online harus menyesuaikan hal tersebut. Dalam hal ini, dibutuhkan keringkasan untuk menulis sebuah kasus atau isu – isu terkini yang akan dijadikan sebuah tulisan berita online demi menyesuaikan kebutuhan masyarakat.

2) Kemampuan Beradaptasi (Adaptabilty)

Ditengah kemajuan teknologi seperti jaman sekarang, untuk membuat sebuah berita dengan semakin beragamnya berita di kemajuan teknologi, sebagai seorang jurnalis dituntut untuk beradaptasi mengenai tren apa yang sedang terjadi. Dari keberagaman itu dapat menjadikan seorang jurnalis dengan memberikan berita - berita dengan format atau konten - konten seperti audio, video dan gambar.

3) Dapat dipindai (Scannability)

Jurnalistik Online harus memiliki sifat pindai ini atau harus memiliki sifat memeriksa. Dalam hal ini jurnalistik online harus melihat bagaimana data untuk berita yang disebarluaskan sehingga tidak akan kesan memaksa pembaca dalam membaca informasi atau berita tersebut.

4) Interaktivitas (Interactivity)

Dalam sebuah jurnalistik online mengenai interaktivitas, pembaca atau audiens sangat senang apabila dapat dilibatkan dalam jurnalistik online. Dimana pembaca akan ikut mengeluarkan opini mereka mengenai apa yang diberitakan.

5) Komunitas dan Percakapan (Community and Conversation)

Media online memiliki peran penting dibanding dengan media konvensional sebagai penjaring sebuah komunitas. Ketika dalam jurnalistik online, pembaca dapat dengan langsung memberikan tanggapan mengenai berita atau informasi yang diberikan dan langsung diberikan jawaban dari media terkait.

3. Karakteristik Jurnalistik Online

Menurut Mike Ward dalam tulisannya di *Journalism Online*, dalam buku Jurnalistik Online Asep Romli (2012) menyebutkan beberapa karakteristik serta keunggulan jurnalistik online dibandingkan dengan media konvensional, yaitu:

1. Immediacy

Ketika berbicara jurnalistik online dengan media konvensional, dapat dengan jelas terlihat perbedaannya. Jurnalistik online sendiri dapat dengan mudah mengupdate sebuah informasi atau berita dalam hitungan menit bahkan detik. Jika dibandingkan dengan media konvensional seperti televisi tidak demikian, karena harus mengatur dengan jadwal acara yang sudah ada atau sedang berlangsung.

2. Multiple Pagination

Karakteristik dalam jurnalistik online, salah satunya kita dapat membuka atau mengakses berita yang sama atau berita dengan tema yang sama sampai ratusan page atau halaman dan saling terkait satu sama lain.

3. Multimedia

Multimedia merupakan karakteristik yang menarik dalam sebuah jurnalistik online. Pembaca atau orang yang mengakses akan tertarik apabila disajikan dengan beberapa gabungan teks, gambar - gambar, audio, video dan tentunya grafis dalam sebuah jurnalistik online.

4. Flexibility Delivery Platform

Karakteristik dan keunggulan jurnalistik online yang membedakannya dengan media konvensional adalah flexibility Delivery Platform. Dimana wartawan dapat menulis beritanya kapan saja dan dimana saja. Ini merupakan karakteristik jurnalistik online lainnya yang memudahkan jurnalis dalam membuat sebuah berita.

5. Archiving

Perbedaan dari jurnalistik online dengan media konvensional yaitu dengan adanya arsip. Jurnalistik online ketika sudah diposting atau sudah disebarluaskan kepada khalayak, berita tersebut sudah diarsipkan dengan dikelompokkan dalam kategori rubrik atau dengan kata kunci, pembaca dapat dan mengaksesnya kapanpun.

6. Relationship with reader

Pembaca akan merasa ikut dilibatkan apabila dalam sebuah media diberikan atau disediakan kolom komentar. Ini juga yang membedakan media konvensional dengan jurnalistik online. Adanya

kolom komentar untuk melibatkan pembaca pada sebuah jurnalistik online yang mana pembaca dapat dengan langsung memberikan opininya pada kolom komentar.

Karakteristik jurnalistik online menurut James C.Foust sesuai dengan apa yang dikemukakannya di *Online Journalism: Principles and Practices of News for The Web (2005)* dalam buku Jurnalistik Online Asep Romli (2012):

1. Audience Control

Karakteristik audience control ini memberikan kemudahan bagi pembaca atau siapa saja yang mengaksesnya dengan apa yang mereka mau, salah satunya yaitu dengan bebas mencari judul berita atau apa saja yang diinginkan oleh pembaca.

2. Nonlienarity

Sebagai jurnalis yang telah memproduksi berita atau membuat berita – berita online yang telah disampaikan kepada pembaca, berita tersebut dapat berdiri sendiri. Hal ini dimaksudkan bahwa berita tersebut dapat dilihat berdasarkan rubrik – rubrik yang dapat berdiri sendiri dan tidak berurutan.

3. Storage and Retrieval

Dalam mengakses sebuah berita online yang mana berita tersebut disampaikan dengan media yaitu internet, memudahkan semua kalangan pembaca untuk mengaksesnya dengan mudah. Dengan mudah dapat dijelaskan bahwa berita telah disimpan dan dapat diakses kapan saja sesuai dengan kebutuhan pembaca.

4. Unlimited Space

Perbedaan antara media online dengan media konvensional adalah media online yang mempunyai keunggulan dengan unlimited space. Dimana media online memiliki tempat yang lebih banyak dan

lebih lengkap dibanding dengan konvensional. Apabila dapat dilihat media konvensional dibatasi dengan durasi dan kolom. Seperti contoh pada koran dan televisi dan sebagainya.

5. Immediacy

Media online yang mana dituntut serba cepat dalam menanggapi sebuah isu atau peristiwa yang sedang terjadi, memunculkan karakteristik immediacy. Karakteristik ini merupakan sebuah kesegeraan dalam menyampaikan berita yang sedang hangat dibicarakan oleh masyarakat.

6. Multimedia Capability

Keunggulan karakteristik online lainnya yaitu dengan adanya multimedia capability. Multimedia capability ini menambah ketertarikan pembaca dalam membaca sebuah berita yang disebarluaskan. Dapat dicontohkan dalam setiap berita menambahkan atau menyertakan foto, gambar animasi – animasi, video selain hanya berupa tulisan saja.

7. Interactivity

Setiap pembaca media online akan merasa dilibatkan pada setiap berita yang diproduksi dengan diberikannya kolom komentar bagi pembaca. Hal ini akan berpengaruh bagi media yang menyampaikan berita tersebut. Selain itu juga akan menjadikan peningkatan dalam partisipasi pembaca dalam membaca sebuah berita.

Menurut Asep Syamsul M. Romli (2012), dalam sebuah media online maupun media konvensional atau yang biasa kita kenal dengan media cetak tentu memiliki karakteristik tersendiri bagi setiap media yang ada. Apalagi dengan media online yang sekarang ini dapat dengan mudah kita akses memiliki karakteristik masing-masing dan memiliki perbedaan dari media

online satu dengan media online lainnya. Ketika dibandingkan media online dengan media konvensional akan lebih terlihat perbedaan karakteristiknya. Beberapa karakteristik media online serta keunggulannya ketika dibandingkan dengan media cetak, yaitu:

a. Multimedia

Setiap media online, salah satu hal yang menjadikan berita tersebut menarik untuk dibaca yaitu dengan memberikan berita – berita yang disertakan dengan gambar, audio, video dan grafis yang menarik yang menjadikan ketertarikan sendiri bagi setiap pembaca.

b. Aktualitas

Salah satu hal yang menjadikan tantangan bagi media online salah satunya yaitu aktualitas. Aktualitas memang harus diberikan media online dan konvensional untuk membuat informasi berita sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Selain itu juga harus sesuai dengan sumber yang tepat atau sesuai. Hal ini agar tidak menimbulkan berita palsu.

c. Cepat

Media online yang mana dalam menyampaikan sebuah berita cepat dilakukan apabila terhubung dengan internet. Berbeda dengan media konvensional, media online memang dituntut cepat dalam menyampaikan informasi. Cepat dimaksudkan dengan ketika terhubung dengan media yaitu internet akan memudahkan jurnalis dalam menyebarluaskan berita terkini dengan mudah. Hal tersebut juga dapat dilakukan dengan pembaca yang dapat dengan mudah dan cepat membaca berita online apabila telah terhubung dengan internet.

d. Update

Salah satu tantangan media online selanjutnya adalah update. Dapat dikatakan pembaruan setiap berita dan atau isu terkini untuk menambah atau menyempurnakan sebuah berita yang telah disampaikan kepada pembaca. Pembaruan ini dapat dilakukan dengan cepat dengan melihat konten dan redaksionalnya dalam melihat kesalahan ketik atau ejaan yang telah dibuat misalnya. Informasi pun dilakukan secara terus menerus guna meralat atau meminimalisir kesalahan yang terjadi.

e. Kapasitas Luas

Kapasitas luas, sudah jelas dapat dilihat bahwa media online memiliki kapasitas yang tidak tentu ketika dibandingkan dengan media konvensional yang dibatasi dengan kolom halaman serta durasi waktu. Menjadikan keunggulan di media online untuk memberikan berita – berita dengan ulasan – ulasan panjang yang tidak ada batasnya seperti kolom dan durasi waktu.

f. Fleksibilitas

Karakteristik ini juga menjadi keunggulan media online. Juga membuat media online dapat mengikuti situasi dan kondisi dimana dan kapan akan melakukan pembaruan dalam konten dan ataupun membuat berita apa yang telah direncanakan. Pun menjadikan jurnalis dan tim yang terkait dapat dengan mudah melakukan menulis naskah kapan dan dimana saja sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

g. Luas

Media online yang terhubung dengan internet tentu dapat menjangkau keseluruhan dunia. Hal tersebut akan terjadi ketika memang terhubung dan memiliki akses internet. Dan ini akan berbeda dengan media konvensional seperti contohnya media cetak, media cetak tidak bisa menjangkau keseluruhan dunia karena tidak terhubung dengan internet.

Maka media konvensional hanya menjangkau ke daerah – daerah tertentu saja.

h. Interaktif

Keunggulan dari media online selain dari karakteristik – karakteristik di atas yaitu interaktif. Interaktif di sini salah satunya dapat dilihat dengan bagaimana tampilan yang dibuat juga dengan adanya fasilitas kolom komentar bagi pembaca atau fasilitas lainnya yang memang menjadikan pembaca dapat terlibat. Dimana pengakses atau pembaca dapat dengan langsung memberikan komentar tentang apa yang berkaitan dengan isu yang diangkat atau diberitakan.

i. Terdokumentasi

Berita – berita yang telah disampaikan kepada pembaca secara otomatis akan tersimpan di dalam bank data berupa arsip dan dapat ditemui melalui link yang tersedia. Akan menjadikan pembaca dengan mudah mengakses berita yang diinginkan dengan mudah.

j. Hyperlinked

Karakteristik dan pembeda dari media konvensional yaitu dengan adanya hyperlinked. Dengan informasi atau berita yang dibuat yang disajikan terhubung langsung dengan sumber lainnya dan juga berkaitan dengan berita tersebut. Akan memudahkan pembaca mengakses informasi lain yang serupa atau berkaitan.

B. Kritik Media Online

Dalam sebuah praktik jurnanisme online dan tentunya di Indonesia ini, dengan melihat kebutuhan informasi orang - orang yang semakin kian meningkat ditambah lagi dengan banyaknya isu yang dapat dijadikan sebuah berita menarik. Menjadikan sebuah media online hanya mengejar traffic

semata. Atau dapat dikatakan media – media online hanya mengundang “klik” tanpa melihat serta memperdalam isu yang sedang terjadi.

Dimana media online di Indonesia dengan melihat contoh kasus Imanda Amanda merupakan perkembangan sebuah media online yang hanya mengejar traffic saja. Dapat dilihat dengan hanya memberikan berita yang isi beritanya itu belum jelas kepastiannya. Ditambah dengan media online yang sekarang ini dapat dengan mudah diakses bukan hanya jurnalis dan media saja, tetapi warga biasa juga dapat dengan mudah mengaksesnya yang terkadang informasi atau berita tidak datang dari jurnalis atau media, namun dari warga biasa yang belum tau berita yang disebarkan sudah jelas atau belum.

C. Manajemen Redaksional

Manajemen redaksional diperlukan oleh setiap media - media untuk memproduksi berita yang baik dan nantinya akan disebarluaskan. Manajemen redaksional juga sangat diperlukan sebuah media untuk mengikuti tren yang ada dan memunculkan inovasi - inovasi baru khususnya dalam media online. Manajemen sangat perlu digunakan agar berbeda dengan portal media - media online lainnya.

Dalam sebuah media online khususnya situs berita tentu memiliki seorang pimpinan redaksi. Dimana pimpinan redaksi tersebut melakukan kebijakan redaksional sesuai dengan apa yang telah disepakati dalam merencanakan sebuah penyajian berita, penentuan liputan, pencaroran fokus pemberitaan, penentuan topik, pemilihan berita utama (head line), berita pembuka halaman (opening news). Pimpinan redaksi dalam sebuah perusahaan memiliki tugas utama untuk mengatur setiap hal atau aktivitas yang berkaitan dengan keredaksian dan atau memberikan tugas kepada timnya juga membuat tajuk rencana pada berita tertentu.

Pimpinan redaksi tentu dalam sebuah pekerjaannya dibantu oleh beberapa staf - staf dibawahnya, diantaranya yaitu redaktur pelaksana (managing editor), redaktur halaman (editor), dan asisten redaktur (sub

editor). (Djuroto, 2001:19). Kemudian dalam sebuah manajemen redaksional, untuk membantu pimpinan redaksi dalam proses surat atau dalam keadministrasian redaksional. Seorang pimpinan redaksi dibantu oleh sekretaris redaksi. Seperti halnya ketika menerima surat - surat mengenai keredaksional, yang nantinya sekretaris redaksi tersebut akan memberikan surat - surat yang isinya berkaitan dengan undangan peliputan kepada redaktur sesuai dengan bidangnya masing - masing.

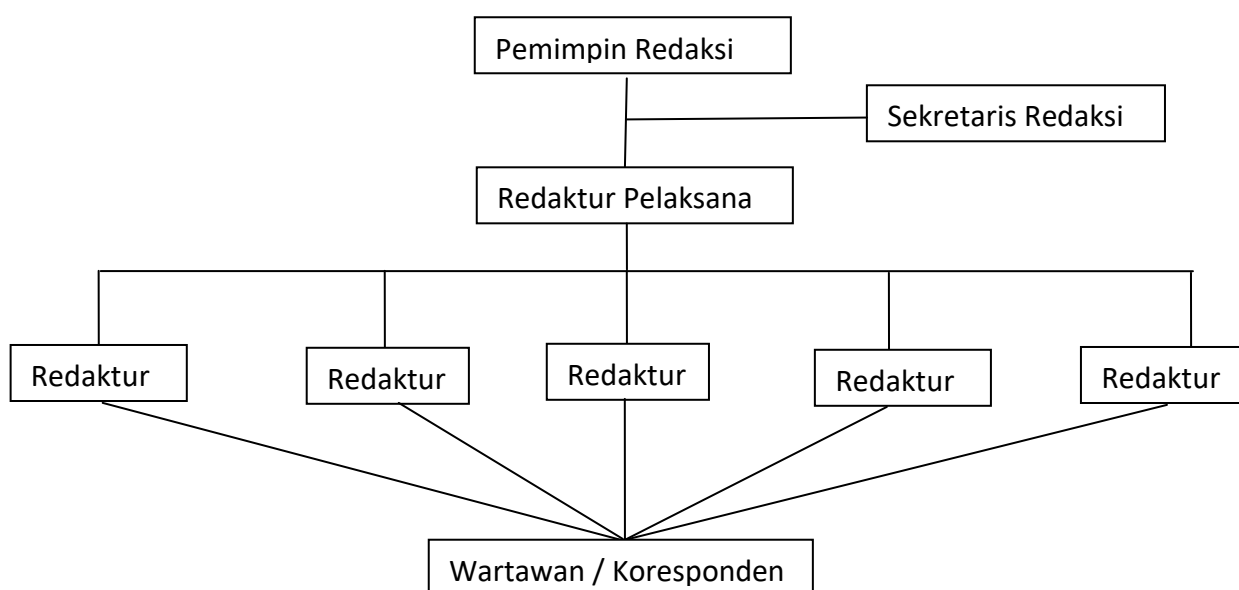
Pola kerja redaksional sebuah media dimana pimpinan redaksi mengatur baik atau buruknya isi mengenai sebuah pemberitaan yang diproduksi. Dalam memproduksi sebuah berita pimpinan redaksi dibantu oleh redaktur pelaksana, editor dan asisten redaktur serta wartawan yang bertugas peliputan dilapangan atau yang dimana ada sebuah peristiwa yang krusial. Redaktur pelaksana merupakan eksekutif yang bertanggung jawab mengenai berita apa yang akan disajikan. Dimana dalam perencanaan sebuah berita, biasanya di bawah redaktur pelaksana terdapat staf - staf yang mengerjakan lebih detailnya. Seperti ketika di dalam media online tersebut berita yang disajikan memiliki bidangnya masing - masing. Dan redaktur tersebut membaginya ke dalam redaktur kota, redaktur olahraga, redaktur hiburan/kebudayaan, dan redaktur ekonomi. (Kusumaningrat, 2016: 72-73).

Menurut Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumangningrat dalam buku *Jurnalistik Teori dan Praktik* (2016) menjelaskan bahwa tugas redaktur yaitu memilih bahan berita yang sesuai dan layak untuk dimuat serta disebarluaskan. Redaktur menyeleksi dari bahan- bahan yang telah didapatkan atau diperoleh dari wartawan yang bertugas juga bahan berita yang didapat dari kantor berita, dari narasumber yang telah diwawancara bahkan press release dari sebuah lembaga, organisasi, perusahaan swasta serta instansi pemerintah.

Sebelum bahan - bahan berita tadi diseleksi oleh redaktur, seorang wartawan mempunyai tugas dimana harus mencari, mengumpulkan dan mengolah mengenai informasi atau berita yang diduplikatnya yang nantinya akan dijadikan sebuah berita. Walaupun dalam struktur redaksi, seorang

wartawan merupakan ujung tombak dalam sebuah perusahaan. Dimana wartawan yang setiap harinya mencari dan menyuplai bahan - bahan berita untuk disebarluaskan kepada khalayak.

Tabel 1.1
Struktur Sederhana Bidang Redaksi



Catatan: Tabel di atas bernomor 1.1, artinya tabel tersebut ada di bab 1, dan merupakan tabel pertama di bab tersebut.

Dalam sebuah manajemen redaksi dibutuhkan fungsi - fungsi manajemen yang melekat untuk nantinya dijadikan bahan merencanakan atau membuat sebuah berita, diantaranya:

1. Planning (perencanaan)

Dalam manajemen redaksi sebuah media, untuk mengatur apa yang akan dikerjakan dan sesuai dengan yang diinginkan tentu membutuhkan sebuah pemikiran atau ide yang sesuai juga. Merencanakan sebuah hal

yang diinginkan tentu membutuhkan waktu yang lama atau dapat dikatakan tidak dilakukan dengan mendadak, namun juga melihat situasi dan kondisi yang ada.

Dalam perencanaan salah satu hal yang harus dipikirkan yaitu dengan memikirkan konten - konten apa dan bagaimana atau isu terkini apa yang nantinya akan diinformasikan kepada khalayak. Juga melihat apakah terdapat kepentingan publik atau tidak di dalamnya merupakan salah satu hal yang harus direncanakan dengan matang. Perencanaan ini biasanya dilakukan oleh redaktur, koordinator liputan dan ataupun reporter. Ketika perencanaan yang direncanakan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan tentu harus dengan cepat mengubah rencana awal dan diganti dengan rencana lain.

2. Actuating (pelaksana)

Tahap selanjutnya yaitu dengan melakukan pelaksana dari tahap perencanaan yang telah disiapkan. Dalam tahap ini dapat menentukan siapa yang akan melaksanakan dari apa yang telah direncanakan. Salah satu contohnya dengan siapa penulis yang akan membuat tulisan sesuai dengan isu terkait, siapa narasumbernya dan apapun yang berkaitan dengan hal tersebut.

Selain itu juga melaksanakan dari tahap rencana yang tidak dapat diduga terdapat kendala. Hal ini juga harus dilihat dan disesuaikan dengan apa yang ada di lapangan dan harus mengupayakan bahwa kegiatan dari pelaksanaan yang dilakukan dapat mencapai tujuan sesuai dari apa yang telah direncanakan.

3. Controlling (pengawasan)

Sebagai seorang jurnalis dan kameramen yang bekerja di lapangan tentu harus melakukan pengawasan dari setiap tindakan pekerjaan - pekerjaan yang dilakukan dari perencanaan, pelaksanaan hingga ke pengawasan. Pengawasan tidak hanya dilakukan oleh jurnalis dan

cameramen di lapangan saja, tetapi semua tim atau pihak yang terlibat dan berkaitan juga harus melakukan pengawasan untuk apa yang dilakukan. Juga melakukan evaluasi - evaluasi dengan produk apa yang telah diproduksi dan harus melakukan *self control* sebelum berita yang diperoleh tersebut diberikan kepada koordinator lapangan. (Pareno, 2003: 52-55).

Manajemen dalam sebuah media atau organisasi memiliki cara tersendiri agar dapat berjalan dengan tepat dan sesuai dengan apa yang direncanakan, juga tidak membuang – buang waktu yang ada (Junaedi, 2014:30). Manajemen dalam sebuah organisasi memiliki tahap – tahap yang penting dalam menjalankannya. Beberapa tahap – tahap itu diantaranya:

a. Perencanaan (*Planning*)

Dalam tahap manajemen, perencanaan merupakan salah satu tahap pertama yang dilakukan untuk mewujudkan apa yang telah direncanakan media – media pada umumnya. Tahap perencanaan ini akan berwujud ke tahap selanjutnya yaitu pada tahap pengorganisasian (*organizing*) (Junaedi, 2014:38)

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Menurut Junaedi (2014:42) pengorganisasian merupakan tahap yang dilakukan setelah perencanaan. Hal ini bertujuan agar pada tahap perencanaan dapat dilakukan dengan baik. Pengorganisasian dibutuhkan guna untuk pembagian tugas – tugas untuk Sumber Daya Manusia yang dimiliki ke dalam unit – unit kerja yang telah ditentukan. Ke dalam unit – unit kerja dimaksudkan dengan struktur organisasi yang dimiliki atau dapat dikatakan sebagai pembagian kerja yang dilakukann sesuai dengan divisi – divisi masing – masing.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Setelah melakukan tahap perencanaan dan juga pengorganisasian, untuk selanjutnya yaitu melakukan tahap pelaksanaan yang digunakan untuk mewujudkan dan mencapai tujuan dari perencanaan dan pengorganisasian. Dilakukan pelaksanaan juga untuk pengarahan dengan bagaimana teknis kerja dan selain itu adalah detail dari tugas – tugas yang telah direncanakan sebelumnya.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Hal atau tahap terakhir yang dilakukan pada sebuah manajemen adalah dilakukannya tahap pengawasan. Menurut Junaedi (2014:47) mengatakan bahwa tahap manajemen yang penting yaitu dengan dilakukannya sebuah pengawasan guna mengevaluasi mengenai tahap manajemen yang telah dilakukan sebelumnya. Tahap manajemen pengawasan ini juga menunjang serta menjaga kualitas media yang menerapkan tahap – tahap manajemen ini.

d. Jurnalisme Data

Menurut E. Wendratama (2015, 19-21) jurnalisme data merupakan jurnalisme yang dilakukan dengan mengumpulkan data - data serta fakta yang ada. Kemudian mengerjakan data tersebut yang mana dari data dapat memberikan gambaran dalam suatu hal baik dari sebuah peristiwa maupun fakta -fakta dari suatu hal tersebut. Jurnalisme data sangat diperlukan untuk menciptakan pemahaman bagi khalayak tentang apa yang terjadi di sekeliling kita. Jurnalisme data dapat membantu seorang jurnalis dalam menceritakan sebuah informasi yang menarik yang kompleks melalui infografis .

Jurnalisme data populer di tahun 2010 ini, berangkat dari Guardian dan New York Times melakukan pengolahan data dan sekaligus menerbitkan data mengenai keterlibatan militer AS dan sekutu perang Afganistan dimulai sejak tahun 2004 hingga 2009. Kedua media tersebut Guardian dan New York Times yang mana memiliki data – data yang sesuai dan beragam atau dapat

dikatakan sangat banyak mengenai hal tersebut. Kemudian mereka melakukan pengumpulan serta pengelompokan mengenai data – data yang berkaitan dengan keterlibatan militas AS dan sekutu perang Afghanistan dan tentu berdasarkan apa isu yang terjadi, kemudian bagaimana peristiwanya, siapa saja yang terlibat, kapan peristiwanya terjadi, dimana tempat kejadiannya dan sesuai dengan segala hal yang berkaitan dikelompokkan masing – masing.

Dengan dikelompokkan data – data yang didapat oleh Guardian dan New York Times sesuai dan berdasarkan dengan apa yang terjadi, menjadikan dari banyaknya kelompok data – data tersebut menjadi menarik untuk dibuat dan dijadikan sebuah berita. Hal ini juga berkaitan dengan jurnalisme data yang mana sanggup membuat dan menyajikan olahan – olahan dari kumpulan data dari laporan analisis dengan lebih interaktif, pun lebih menarik dan lebih luas dan mendalam atau dapat dikatakan lebih detail sesuai dengan fakta dari apa yang telah dianalisis dengan data – data yang ada.

Dengan jurnalisme data, jurnalis dapat dibantu untuk membuat sebuah berita sehingga dapat meningkatkan kedalaman isi berita atau liputan yang dibuat dan dalam beritanya pun terstruktur dengan jelas. Menggunakan jurnalisme data ini, selain membantu jurnalis dalam membuat berita menjadi lebih dalam dan terstruktur juga jurnalisme data tidak hanya memberitakan peristiwa yang ada tetapi juga menjadikan jurnalisme data ini menjadi tren untuk jurnalis dalam membuat sebuah berita.

Menggunakan jurnalisme data berbeda dengan jurnalisme lainnya, dengan jurnalisme data memunculkan kemungkinan - kemungkinan baru dengan menggabungkan data - data yang ada dari proses pengumpulan. Dengan informasi yang semakin banyak, pengolahan data sangatlah lebih penting. Jurnalisme data dapat menjadikan seorang jurnalis membuat berita yang kompleks dan menarik dan tentunya sesuai dengan fakta yang ada serta dengan menggunakan jurnalisme data seorang jurnalis dapat menyajikan sebuah berita sesuai dengan persoalan yang ada. Seperti sekarang ini, jurnalisme data sangat dibutuhkan seorang jurnalis, karena dengan

menggunakan jurnalisme data seorang jurnalis dapat menunjukkan bagaimana data yang diperoleh atau dikumpulkan tersebut menjadi sebuah berita yang tentunya mendalam. Dari proses mengumpulkan, menyeleksi hingga memvisualisasikan data - data yang diperoleh sangat membantu seorang jurnalis. Dapat dikatakan bahwa seorang jurnalis harus melihat data sebagai sebuah kesempatan untuk mendukung membuat sebuah berita.

Di era digitalisasi seperti sekarang ini, jurnalisme data sangat penting digunakan. Jurnalisme data sangat membantu seorang jurnalis dalam memahami sumber - sumber yang diperlukan ketika akan membuat sebuah berita baru. Jurnalisme data sendiri merupakan awal dari suatu perkembangan praktik masa lalu yang kemudian sekarang menyesuaikan dengan online. Dengan menggunakan jurnalisme data juga akan menambah sumber yang terpercaya dengan olahan – olahan dari data yang kemudian ditambah dengan tulisan yang sesuai.

Dalam *Data Journalism In Asia* oleh Simon Winkelmann, menurut Edi Utama dalam buku *A Seat Reserved For Data Journalism In Online- Savvy Indonesia* (2013: 77 – 81) menjelaskan secara singkat bagaimana jurnalisme data merupakan tugas – tugas jurnalistik yang memang menggunakan data sebagai factor pendukung membuat tulisan cerita yang menarik. Menampilkan visualisasi yang berfungsi untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai situasi yang rumit dan saling berhubungan.

Vineet Kaul, seorang ahli komunikasi dan teknologi menjelaskan bahwa dengan bercerita atau dapat dikatakan dengan narasi digital dapat memberikan kemungkinan – kemungkinan dalam pemahaman untuk pembaca tentu dengan baik mengenai peristiwa – peristiwa yang terjadi di dunia, seperti contoh pemanasan global, masalah perpindahan penduduk, krisis ekonomi akan lebih menarik apabila dikemas dengan visualisasinya, kemudian dengan memperbanyak data atau informasi dari para ahli, kemudian kesaksian korban, juga pembicaraan yang terjadi dari berbagai lokasi kejadian dan tak lupa dengan bekerja sama dengan media lain. Menggunakan jurnalisme data juga membuat serta menambah kemungkinan – kemungkinan bahwa dari

informasi yang dikemas dengan visualisasi yang menarik akan mengubah pengetahuan dan kemudian dari pengetahuan tersebut akan memberikan potensi dalam perkembangannya yang sangat besar. Juga dengan sebuah informasi – informasi yang dikemas visualisasinya semenarik mungkin akan memudahkan pembaca dalam mengkonsumsi sebuah informasi yang telah dibuat.

Jurnalisme data menurut Seth C Lewis dalam tulisannya di *Journalism In Era Big Data* (2015) menyebutkan bahwa dalam jurnalisme data bagaimana dalam pengumpulan banyaknya data – data tersebut. Kemudian dari data – data yang telah dikumpulkan akan diseleksi atau dikelompokkan sesuai dengan bagian – bagiannya. Dan yang paling penting dari proses pengumpulan data kemudian menyeleksi adalah visualisasi. Bagaimana memvisualisasikan banyaknya data tersebut diolah menjadi suatu tulisan. Melihat bagaimana jurnalisme data menjadi interpolasi atau dengan banyaknya data yang disisipkan dengan kata – kata yang dilakukan dengan pendekatan konseptual dan metodologis.

Jurnalisme data memang sangat penting, dapat diketahui dari pengertian jurnalisme data menurut Seth C Lewis dapat disederhanakan menjadi beberapa langkah – langkah untuk jurnalisme data diantaranya yaitu:

1. Mengumpulkan data – data atau sumber informasi sesuai kebutuhan yang ada dan tentu sesuai dengan isu atau topik yang akan dibahas.
2. Menyeleksi dan mengelompokkan data – data yang telah didapat disesuaikan dengan bagian – bagiannya. Dan juga memisahkan data mana yang sudah lengkap dan kurang lengkap.
3. Dari data – data yang telah dikelompokkan dan diseleksi, kemudian dianalisis. Hal ini dapat dilakukan juga dengan menggabungkan data – data yang berkaitan dan relevan.
4. Membuat visualisasi yang menarik salah satunya menjadi grafik atau lainnya dari analisis data yang telah dibuat.
5. Selanjutnya membuat tulisan dari visualisasi data dan atau dari analisis banyaknya data untuk lebih menjadi lebih menarik.

Kumpulan data – data yang muncul dengan jumlah yang sangat besar diolah yang kemudian akan dianalisis sesuai dengan keperluan yang ada seperti halnya yaitu melakukan prediksi, membuat keputusan, membaca sebuah tren yang ada, melihat bagaimana tingkah laku konsumen dan lain sebagainya. Di industri media, penulisan sebuah berita akan terlihat lebih rinci, menarik dan kredibel, tentu apabila disertai dengan penggunaan dan analisa data yang mendalam dan sesuai dengan topik yang telah ditentukan. (Microsoft, 2016).

Jurnalisme data mempunyai beberapa alur kerja yang harus dilakukan. Pertama dengan harus menyediakan sumber – sumber informasi untuk keperluan data bagi topik yang sudah direncanakan di newsroom. Kemudian yang kedua dimana kumpulan data tersebut memiliki fungsi sebagai dasar keseluruhan topik berita. Data diperoleh, tim data atau riset akan menyeleksi data – data tersebut dan membuat analisis berdasarkan pertanyaan apa yang perlu dijelaskan di dalam sebuah berita. Beberapa media yang ada juga menggunakan crowdsourcing dalam memproses data atau dapat dikatakan memberikan pendanaan bagi sekelompok orang untuk mendapatkan data. Di beberapa media juga dapat menyilangkan beberapa data dengan data lainnya yang akan menghasilkan kumpulan data yang baru. Setelah proses data tersebut dianalisis, selanjutnya akan dibuat visualisasi dan grafik dan tentunya dikerjakan oleh tim riset dengan tim departemen – departemen yang lain dan saling berkaitan. Hasil analisis data akan dipublikasikan bersamaan dengan berita berbasis data. Organisasi sebuah berita menekankan alur sebagai berikut yaitu visualisasi dan analisis data yang menjadi bagian dari berita, atau bukan pada inti berita. (Aitamurto et al., 2011:10-11, dalam M.Badri, 2017: 4-5).

Menurut Aitamurto et al, alur kerja dalam jurnalisme data dapat dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu:

1. Menentukan bagaimana inti dari berita yang akan dibahas, selain itu yang terpenting adalah melihat apakah berita tersebut memiliki kekuatan dari data yang ada.

2. Menyesuaikan dan mengumpulkan data – data yang relevan, hal ini dilakukan untuk menanggapi pertanyaan – pertanyaan yang muncul dari jurnalis.
3. Mengubah data menjadi lebih menarik yang nantinya data tersebut akan dianalisis dan tentu mengubah tanpa menghilangkan maksud dari data yang asli. Seperti halnya dalam memperbaiki dan mengubah kesalahan yang terdapat dari banyaknya data yang telah didapatkan.
4. Menganalisis dari data yang telah didapatkan sesuai dengan kriterianya, hal ini dapat juga dilakukan dengan menyilangkan dan menggabungkan data satu dengan data yang lain dan tentunya relevan satu sama lain.
5. Memproduksi sebuah berita dari data – data menjadi sebuah tulisan yang menarik, juga ditambah dengan gambaran dari sebuah tulisan tersebut atau visualisasinya dibuat dengan menarik dan dikemas menjadi bagian – bagian yang interaktif.
6. Melakukan atau memberikan sumber dari banyaknya data yang telah diperoleh dan yang telah digunakan dalam sebuah tulisan berita yang ada.
7. Mengajak pembaca untuk terlibat dan berpartisipasi dalam menggunakan data yang telah digunakan dalam berita yang ada, dengan memberikan komentar atau usulan dengan berbagai cerita melalui media yang ada dan juga mengirimkan lebih banyak konten melalui aplikasi media sosial. (Aitamurto et al., 2011:11).

Jurnalisme data menurut Constantaras (2016:8) juga mempunyai langkah – langkah yang dapat dilakukan sebagai alur kerja diantaranya:

1. Menggabungkan atau mengkompilasi data yang ada dimulai dengan menentukan pertanyaan – pertanyaan yang mana memang memerlukan data. Dari kumpulan data – data yang ada juga dapat dikatakan bahwa dari kumpulan data yang menimbulkan kemungkinan untuk dipertanyakan.

2. Melakukan seleksi pada data yang digunakan untuk menghilangkan kesalahan dan mengubah data tanpa harus mengubah maksud dari data yang asli menjadi format yang sesuai dengan data lain yang digunakan.
3. Melihat konteks atau melihat apa saja faktor – faktor yang berkaitan dengan hal tersebut. Hal ini agar data memiliki kredibilitas dan tidak terjadi kekeliruan dalam melihat sumbernya, kemudian siapa yang mengumpulkan dan kapan waktunya, maksud dan tujuannya apa, dan bagaimana cara mengumpulkannya dan siapa yang bisa menjelaskan datanya.
4. Menggabungkan data dengan berita, penggabungan ini dilakukan karena terkadang memunculkan kemungkinan – kemungkinan berita yang bagus dapat ditemukan dalam kumpulan data yang didapatkan baik dari data yang berdiri sendiri atau dapat ditemukan dalam gabungan data yang ada.
5. Membuat dan memproduksi dari banyaknya data yang dikumpulkan menjadi bentuk visualisasi yang menarik pembaca. Visualisasi dapat berupa grafik, animasi – animasi yang berupa video, peta atau lainnya yang tentu menarik.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian mengenai inovasi dalam jurnalisme online berbasis data: manajemen redaksional pada media online akan menggunakan jenis dan pendekatan penelitian kualitatif. Dimana peneliti ingin mendapatkan informasi dalam bentuk deskriptif. Dalam hal ini deskriptif merupakan pengumpulan data berupa kata - kata, gambar dan bukan angka - angka. Data yang didapat nantinya akan dijelaskan atau ditelaah lebih mendalam. (Indranata, 2008: 12)

Sesuai dengan pendekatan pada penelitian ini yaitu kualitatif, paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma konstruktivisme. Dimana paradigma ini melihat bagaimana realitas sosial yang bersifat

kompleks. Paradigma ini juga menjelaskan bahwa perlu adanya interaksi dan empati dalam melakukan penelitian yang kemudian ditarik menjadi kesimpulan seperti dalam melakukan pengumpulan data observasi partisipatif. (Bungin, 2006:236).

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian mengenai inovasi dalam jurnalisme online berbasis data: manajemen redaksional pada media online ini akan dilakukan dalam waktu lima bulan ke depan. Dimana lokasi penelitian berada jalan Kemang Timur Raya 63B Jakarta Selatan, Indonesia 12730.

3. Narasumber atau Informan Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini akan melakukan wawancara untuk memperoleh keterangan dari beberapa narasumber yang sudah dipilih dan dianggap kompeten, diantaranya pemimpin redaksi, redaktur eksekutif, editor, koordinator lapangan, redaksi dan tentunya melakukan wawancara dengan pihak terkait.

4. Pengumpulan Data

Sementara dalam penelitian ini pada pengumpulan datanya yang mana akan dilakukan dengan menggunakan dua cara, diantaranya yaitu dengan pengambilan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer yaitu :

a. Wawancara

Wawancara dilakukan dalam pengumpulan data guna mendapatkan keterangan yang mendalam mengenai tentang apa yang akan diteliti oleh peneliti. Mendapatkan keterangan lebih mendalam sesuai dengan manajemen redaksional pada tirto.id yaitu dengan inovasi yang dilakukannya yaitu inovasi dalam jurnalisme online berbasis data.

b. Observasi / Pengamatan

Observasi atau pengamatan ini merupakan metode pengumpulan data mengenai perilaku manusia. Bukan hanya perilaku manusia tersebut, tetapi observasi ini dilakukan dengan melihat berbagai fenomena yang terjadi sesuai dengan apa yang ada di lapangan. Dengan observasi ini peneliti harus lebih menggali lebih dalam untuk mendapatkan data sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini perlu dilakukan observasi / pengamatan terlebih dahulu untuk mendapatkan informasi - informasi yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada observasi partisipatif. Dimana peneliti ikut mengambil bagian dalam kegiatan subjeknya. Dengan menggunakan observasi partisipatif, peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam.

Kemudian data sekunder, dimana data ini diperoleh dari beberapa data yang berhubungan dengan manajemen redaksional yaitu pada tirto.id. Data sekunder tersebut dapat dilakukan dengan cara:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka akan dilakukan guna untuk menelusuri berbagai bahan yang berupa data dan ulasan - ulasan mengenai objek yang akan diteliti oleh peneliti. Tentu dari data yang diperoleh peneliti dari data sekunder ini akan menjadi bahan perbandingan terhadap penelitian ini dan diharapkan mampu melengkapi penelitian ini.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun dari hasil data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dari bahan - bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan dari hasil proses mencari dan menyusun tersebut dapat menjadi informasi bagi khalayak. Dengan menggunakan analisis data yang dilakukan dengan menyusun dan mengatur data-data tersebut kemudian nantinya akan dijelaskan ke dalam unit-unit sendiri, dari unit-unit itu nantinya akan dipilih mana yang penting dan

kemudian akan dipelajari untuk dibuat kesimpulan dan akan dijelaskan kepada orang lain. (Sugiyono, 2015: 244).

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan atau digunakan sebelum peneliti turun ke lapangan untuk proses pengumpulan data. Dimana analisis data ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder, yaitu dalam studi kepustakaan untuk melihat dan menentukan fokus penelitian yang akan diteliti. Hanya saja data sekunder ini masih bersifat sementara. Fokus penelitian ini akan lebih mendalam ketika peneliti telah terjun ke lapangan dalam proses pengambilan data.

Kemudian dalam analisis data lapangan menurut Miles and Huberman, dalam analisis data kualitatif, proses pengumpulan data ini dilakukan pada saat proses wawancara, dimana saat proses wawancara peneliti langsung melakukan analisis terhadap jawaban yang diberikan. Apabila jawaban yang diberikan terasa kurang memuaskan, maka peneliti akan melakukan wawancara lagi hingga pada tahap tertentu.

Dalam buku Sugiyono mengenai metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D menjelaskan mengenai analisis data model Miles and Huberman tentang tahapan - tahapan dalam proses pengumpulan data, diantaranya:

a. Reduksi Data

Dalam proses pengumpulan data di lapangan tentu mendapatkan data yang cukup banyak, sehingga dibutuhkan reduksi data. Reduksi data merupakan merangkum mengenai apa yang didapat di lapangan, memilih serta memfokuskan pada hal - hal yang penting dan pokok dari apa yang didapatkan. Dengan tahapan reduksi data ini dapat mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data.

b. Penyajian Data

Dari proses pengumpulan data di lapangan yaitu reduksi data atau merangkum mengenai apa yang telah didapat. Kemudian dilakukan penyajian data dari data yang telah dirangkum tersebut. Dalam penyajian data ini yaitu dalam penelitian kualitatif menggunakan teks yang bersifat

naratif. Hal ini tentu akan mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Tahap selanjutnya menurut Miles and Huberman dalam analisis data penelitian kualitatif yaitu pada penarikan kesimpulan dan verifikasi mengenai data yang telah dikumpulkan. Setelah melakukan perangkuman data yang kemudian dari data tersebut dipaparkan atau dijelaskan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, tentu perlu adanya kesimpulan dari apa yang telah diperoleh. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini sangat diperlukan oleh peneliti. Dimana kesimpulan merupakan hasil temuan awal yang belum pernah ada. Sehingga penarikan kesimpulan dan verifikasi diperlukan oleh peneliti untuk mengetahui atau menjawab dari reduksi data dan penyajian data.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Berdiri Tirto.id

Menurut yang penulis baca dari website resmi Tirto.id <https://tirto.id/insider/tentang-kami>, diakses pada 01 Juni 2018 yaitu Hadirnya Tirto diranah media online pada 12 Mei 2016 oleh Atmaji Sapto Anggoro, dilatarbelakangi dengan banyaknya pandangan yang beranggapan bahwa jurnalisme online merupakan jurnalisme yang hanya mengundang klik, dangkal dan tanpa melihat atau memikirkan isu yang dibahas. Tirto muncul untuk mengubah pandangan tersebut. Dimana Tirto merupakan alternatif pengucapan dari tirta yang berarti air. Sebagaimana air yang selalu mengalir, mengisi ceruk yang menunjukkan kedalaman dan jernih.



(<https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/3/35/Logo-tirto-id.svg/1280px-Logo-tirto-id.svg.png>, diakses pada 01 Juni 2018)

Selain dari arti atau ungkapan dari air, Tirto juga dipilih sebagai ungkapan rasa hormat kepada Bapak Pers sekaligus Pahlawan Nasional yaitu Tirto Adhi Soerjo yang mana Beliau memiliki sifat yang cerdas serta kritis. Dengan menggunakan surat kabar sebagai alat yang digunakan untuk perlawanan terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda. Selain itu, Tirto juga terlibat dalam penerbitan Soenda Berita, Medan Prijaji, dan Putri Hindia, juga pembentukan Sarekat Dagang Islam.

Mendapatkan julukan “Sang Pemula” yang diberikan oleh sastrawan besar Indonesia, Pramoedya Ananta Toer untuk Tirto. Hal tersebut digunakan sebagai penanda jasa – jasanya dalam mengawali jurnalisme di Indonesia. Kemudian Tirto menggunakan akhiran *.id yang

merupakan kode domain Indonesia untuk jaringan internet global selain itu juga tidak lepas dari semangat berbangsa.

Tirto.id memiliki visi yaitu jernih, mengalir dan mencerahkan. Menerjemahkan visi mencerahkan merupakan suatu keharusan dalam menyajikan sebuah tulisan – tulisan berita yang jernih (clear), mencerahkan (enlighten), berwawasan (insightful), memiliki konteks (contextual), mendalam (indepth), investigatif, faktual, juga didukung dari banyaknya data kuantitatif dan kualitatif baik sekunder dan primer yang dapat dipertanggungjawabkan.

Tirto.id merupakan salah satu media online yang bergerak dijalur jurnalisme presisi. Tirto menggunakan analisis dari berbagai media massa untuk membicarakan setiap kasus – kasus yang dibicarakan secara mendalam selain hanya dari foto, rekaman peristiwa, serta data statistik yang ditampilkan secara langsung ataupun dari infografik dan video



infografik.

(<https://tirto.id/insider/tentang-kami>, diakses pada 01 Juni 2018)

B. Alamat Redaksi Tirto.id

Jakarta : Jalan Kemang Timur Raya No. 63 B, Bangka,
Mampang Prapatan, Jakarta Selatan , 12730

Yogyakarta : Jalan Matraman No.1 RT/RW 01/49, Ringinsari,
Maguwoharjo, Depok, Yogyakarta, 55281

C. Visi Tirta.id

Tirta.id mempunyai visi yaitu Jernih, Mengalir dan Mencerahkan.

(Sumber: “Tentang Kami”, <https://tirta.id/insider/tentang-kami>, diakses pada tanggal 01 Juni 2018).

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi pustaka selama melakukan penelitian. Sesuai dengan judul penelitian ini “Manajemen Redaksi Media Online Tirto.id Dalam Upaya Mewujudkan Jurnalisme Data”. Penelitian ini hanya berfokus pada satu objek saja yaitu Tirto.id dan data - data yang telah didapatkan peneliti akan dianalisis kemudian disajikan dengan metode kualitatif. Hal ini tentu akan mempermudah penjelasan data dalam temuan penelitian ini dan dapat menggambarkan informasi yang didapatkan di lapangan.

Sebelum melakukan wawancara kepada objek penelitian, peneliti telah menetapkan beberapa narasumber yang sesuai dengan tema penelitian ini. Beberapa daftar narasumber yang telah melakukan wawancara, dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 3.1
Daftar Narasumber

No.	Nama Narasumber	Keterangan	Lokasi	Waktu Pelaksanaan
1.	Nurul Qomariyah Pramisti	Redaktur Eksekutif	Tirto Jakarta	06 Desember 2017
2.	Arlian Buana	Non-News Director	Tirto Jakarta	06 Desember 2017
3	Sabda Armandio	Art Director	Tirto Jakarta	06 Desember 2017
4.	Fahri Salam	Editor	Tirto Jakarta	08 Desember 2017
5.	Agung D H	Koordinator Biro Jogja	Tirto Jogja	13 Maret 2018

Catatan: Wawancara dilakukan sesuai tahun penelitian yaitu Desember 2017 dan Maret 2018.

Catatan: Tabel di atas bernomor 3.1, artinya tabel tersebut ada di bab 3, dan merupakan tabel pertama di bab tersebut.

Berdasarkan data yang telah didapatkan melalui proses wawancara dengan beberapa narasumber, peneliti mendapatkan informasi mengenai manajemen redaksi yang dilakukan oleh Tirto. Informasi tersebut akan peneliti paparkan dan jelaskan sebagai berikut :

Manajemen Redaksional

Manajemen redaksional diperlukan oleh setiap media - media untuk memproduksi berita yang baik dan nantinya akan disebarluaskan. Manajemen redaksional juga sangat diperlukan media untuk mengikuti tren yang ada dan hal itu sangat perlu digunakan agar berbeda dengan portal media - media online lainnya.

Dalam sebuah media, tidak melihat media online atau konvensional tentu memiliki pimpinan redaksi. Pimpinan redaksi memiliki tugas mengendalikan kegiatan yang bersifat keredaksian dalam sebuah media baik online maupun konvensional serta juga menugaskan atau membuat tajuk dalam sebuah berita.

Pimpinan redaksi tentu dalam sebuah pekerjaannya dibantu oleh beberapa staf - staf dibawahnya, diantaranya yaitu redaktur pelaksana (managing editor), redaktur halaman (editor), dan asisten redaktur (sub editor). (Djuroto, 2001:19).

Pola kerja redaksional sebuah media dimana pimpinan redaksi mengatur baik atau buruknya isi mengenai sebuah pemberitaan yang diproduksi. Dalam memproduksi sebuah berita pimpinan redaksi dibantu oleh redaktur pelaksana, editor dan asisten redaktur serta wartawan yang bertugas peliputan dilapangan atau yang dimana ada sebuah peristiwa yang krusial.

Redaktur pelaksana merupakan eksekutif yang bertanggung jawab mengenai berita apa yang akan disajikan. Tugas redaktur yaitu memilih bahan berita yang sesuai dan layak untuk dimuat serta disebarluaskan. Sebelum

bahan - bahan berita tadi diseleksi oleh redaktur, seorang wartawan mempunyai tugas dimana harus mencari, mengumpulkan dan mengolah mengenai informasi atau berita yang didapatkannya yang nantinya akan dijadikan sebuah berita.

Walaupun dalam struktur redaksi, seorang wartawan merupakan ujung tombak dalam sebuah perusahaan. Dimana wartawan yang setiap harinya mencari dan menyuplai bahan - bahan berita untuk disebarluaskan kepada khalayak.

Dalam sebuah manajemen redaksi dibutuhkan fungsi - fungsi manajemen yang melekat untuk nantinya dijadikan bahan merencanakan atau membuat sebuah berita. Hal ini sesuai dengan produk – produk berita yang dimiliki Tirto yaitu *hard news* dan *current issue*, *indept reporting* dan *mild news*, diantaranya:

3.1 *Hard News dan Current Issue*

Pada hakikatnya produk berita Tirto yaitu *hard news* dan *current issue* ini merupakan berita – berita yang sifatnya *straight news* yang sama dan hampir tidak berbeda dengan media – media online lainnya. Mengejar dan membahas mengenai isu – isu yang sedang trending dan sedang hangat dibicarakan. Namun dari isu isu tersebut ketika memiliki kepentingan publik akan dikembangkan ke berita investigasi atau semi analisis. *Hard news* dan *current issue* sendiri yang tidak dibuat infografik. Infografik digunakan di *mild news* atau *indepth reporting*.

3.1.1 *Planning (Perencanaan)*

Proses perencanaan di Tirto yang dilakukan sebelum memproduksi berita yaitu penentuan isu yang akan dibahas. Hal ini biasanya memiliki indikator – indikator yang memang isu tersebut tengah berkembang di masyarakat. Melihat bagaimana berita yang sedang berkembang dan sedang hangat dibicarakan, memiliki nilai berita yang tentunya menari untuk diberitakan. Tirto memiliki

produk berita yang bermacam, diantaranya hardnews dan current issue, mild news dan indepth reporting. hardnews dan current issue sendiri merupakan sekumpulan berita yang dapat dikatakan adalah rangkuman dari isu yang sedang hangat dibicarakan pada hari itu dan ditampilkan dengan wawasan yang luas, seperti contohnya dengan memberikan sumber – sumber data yang relevan dan sesuai dengan fakta yang ada.

Isu – isu yang dipilih pada hari itu dan memang tengah berkembang di masyarakat dapat dikumpulkan dan olah menjadi sebuah berita yang menarik dan ditampilkan dicurrent issue. Berita yang terdapat dicurrent issue akan dikembangkan oleh tim redaksi apabila memang memiliki kepentingan publik yang luas di dalamnya. Selain dari kepentingan publik juga melihat bagaimana spec dari isu tersebut. Spec di sini dimaksudkan bahwasanya untuk menentukan isu harus melihat dari perincian atau hal yang khusus yang menarik dari isu yang akan diangkat untuk dijadikan sebuah berita.

“...Spec isunya ini meliputi kepentingan publik yang luas, atau ada hak - hak warga yang diambil terus atau peristiwa - peristiwa lain yang juga punya magnitude atau frekuensi yang berhubungan dengan hajat hidup orang banyaklah kira - kira begitu.” (Wawancara, Arlian, 06 Desember 2017).

Untuk hardnews dan current issue di Tirto.id tidak berbeda dengan berita – berita yang dibuat oleh media – media lain khususnya online dalam pembuatan berita yang memang mengejar isu – isu yang trending hari ini. Hal yang menjadi pembeda Tirto.id dengan media lain ada dimana ketika satu isu tersebut memang diproduksi dan jelaskan hingga tuntas dalam satu berita. Tentu juga melihat dari sisi lain dari sebuah peristiwa tersebut secara luas dan dan lengkap.

Setelah menentukan isu apa dan yang bagaimana yang akan dipilih untuk selanjutnya akan dijadikan sebuah berita yang menarik yaitu dengan pemilihan sudut pandang yang berbeda dengan media – media yang lain khususnya online dan yang akan menjadikan ciri khas media terkait. Tirto sendiri memang telah didesain sebagaimana jurnalisme data yang memang sedang trend dan berkembang di Indonesia dan juga memberikan dan menampilkan sudut pandang dengan tulisan panjang atau dapat dikatakan sebagai tulisan narrative.

“...Adalah untuk jurnalisme data satu dan yang kedua adalah tulisan panjang, tulisan narrative. Dari situ aja sudah berbeda, karna ya dari dua hal itu sudah sangat berbeda. Karna mainstream media online di Indonesia kan berita pendek - pendek.(Wawancara, Arlian, 06 Desember 2017).

Di Tirto pada setiap minggunya memiliki jadwal rutin untuk menentukan isu hangat apa yang akan dijadikan sebuah tulisan berita. Hanya saja berbeda dengan *hard news* dan *current issue* yang memang dalam menentukan issue untuk hardnews dan current issue hampir setiap hari dan bahkan hampir setiap saat. Dapat dijelaskan bahwa produk berita Tirto yang ini merupakan berita yang sedang hangat dibicarakan atau sedang *trending* pada hari itu. Sehingga memiliki jadwal diskusi yang berbeda dengan produk berita Tirto yang lain. Dilakukannya rapat atau penentuan isu yang hampir setiap saat ini guna untuk mengejar isu – isu baru yang terjadi hari itu dan bekerja sama dengan Antara News untuk berita hardnews dan current issue.

3.1.2 Organizing (Pengorganisasian)

Dalam tahap manajemen ini, pengorganisasian dapat diartikan sebagai bagaimana pembagian tugas – tugas yang akan dikelola ke dalam unit – unit yang ada. Hal ini juga menentukan siapa yang akan

bertugas melakukan pekerjaan yang telah disetujui secara bersamaan dalam rapat tersebut. Pembagian tugas di Tirto.id dapat dikatakan fleksibel, karena melihat tirto yang memiliki kantor yang berada di Jakarta dan di Yogyakarta.

Tirto.id yang berada di Yogyakarta dalam pembagiannya ditugaskan untuk mengatur naskah hard news dan current issue. Untuk produk berita tersebut mengambil berita dari Antara News kemudian juga ada beberapa artikel yang memang orisinal dari reporter yang terjun ke lapangan untuk reporter di Jakarta. Selanjutnya menulis berita yang nantinya akan dikirim ke Yogyakarta tentu dilakukan via email yang bisa juga dibaca dari Jakarta, untuk selanjutnya akan dipublikasikan di Yogyakarta untuk produk berita hard news dan current issue.

“...Jogja itu untuk mengatur naskah hard news sama current issue. Ada beberapa eh ngga beberapa sih, ada artikel yang ambil dari Antara itu kan ada kita bisa beli, ada artikel ada yang dari orisinal jadi terjun ke lapangan, jadi kan ada reporter di Jakarta. Kemudian nulis berita dan dikirim ke Jogja via email tentu bisa juga dibaca juga di Jakarta kemudian dari Jogja yang mempublikasikannya.” (Wawancara, Fahri, 08 Desember 2017).

Kemudian dalam pembagian tugas – tugas yang memang telah disesuaikan dengan Sumber Daya Manusia yang dimiliki oleh Tirto.id. Seperti penulis hardnews dan current issue, mild news dan kemudian indepth reporting dibagi menjadi satu tim khusus yang ditugaskan untuk memproduksi sebuah berita investigative. Hal ini juga yang membedakan dari pemilihan isu yang memang dipilihkan dan tentu memiliki sifat investigative kemudian juga penulis indepth hanya menulis pada hari – hari tertentu saja, seperti senin, rabu dan jumat dan dalam satu tim memiliki enam sampai delapan orang dalam tim indepth reporting.

Pembagian penulis untuk mild news pun juga dilakukan dan yang telah ditentukan. Penulis mild ditentukan dengan beberapa indikator yang memiliki latar belakang bukan wartawan atau pernah menjadi wartawan dan tetapi memang ada yang wartawan. Kemudian pembagian tugas yang dijalankan dan dilakukan oleh reporter yaitu tugasnya menulis untuk produk berita current issue kemudian dilanjutkan untuk menulis hardnews. Jadi reporter ini turun ke lapangan untuk mencari dan meliput isu yang sedang hangat dibicarakan di masyarakat walaupun memang untuk hardnews dan current issue bekerja sama dengan Antara News.

“...Terus ada reporter baru, ada banyak reporter yang tugasnya menulis untuk current issue kemudian nulis hard news, jadi mereka turun ke lapangan, jadi setiap hari turun ke lapangan kalau yang indept dan staff penulis kan ngga setiap hari turun ke lapangan kalau ada penugasan aja gitu. Nah kalau yang reporter ini turun ke lapangan, menulis isu sehari - hari dan menulis hard news untuk itu dan current issue yang lagi diliput.”
(Wawancara, Arlian, 06 Desember 2017).

3.1.3 Actuating (Pelaksanaan)

Manajemen redaksional ini juga membutuhkan struktur keredaksian untuk menjalankan rencana dalam sebuah pekerjaannya. Dari struktur keredaksian tentunya memiliki beberapa tim yang akan bertanggung jawab masing – masing sesuai dengan bidangnya. Dengan dibuatnya stuktur keredaksian sesuai bidangnya masing – masing tentu setiap tim akan bertanggung jawab dan saling bekerja sama antar tim sesuai dengan pembagian yang telah disepakati. Karena Tirto memiliki dua kantor yang berada di Jakarta dan Jogja, pembagian alur kerja sangat diperlukan. Pembagian penulisan salah satunya, *hard news* dan *current issue* dikerjakan atau ditulis di Tirto yang berada di Jogja. Sesuai dengan kutipan dari hasil wawancara penulis, narasumber mengatakan bahwa secara garis besar Tirto Jogja sebagai *supplier* konten, yang mana membantu Tirto Jakarta

mengenai konten – konten yang berada di Tirto. Dalam pembagiannya Tirto.id yang berada di Jogja hampir atau dapat dikatakan lebih banyak dalam memproduksi berita *hardnews* dan *current issue* yang cenderung bersifat ringan. Dan yang ada di Jakarta berita – berita yang *investigative* dan konten – konten yang sifatnya panjang.

“... Kami yang di Jogja secara garis besar itu sebagai supplier konten ya. Jadi membantu Jakarta soal konten. Kalau dari format beritanya sendiri, Jogja lebih banyak mengerjakan berita – berita yang sifatnya straight news, berita – berita pendek, berita – berita yang sifatnya ringanlah. Kalau di Jakarta cenderung berita – berita yang konten – konten panjang. Biasanya indepth yang dipegang Mas Fahri sama mild report. Nah mild report itu dikerjakan di Jakarta. Kalau di Jogja itu berita – berita yang hard news gitu.” (Wawancara, Agung, 13 Maret 2018).

Dengan dilakukannya diskusi yang telah ditentukan waktunya untuk menentukan isu yang menarik juga dilakukan pembagian bagaimana berita itu dijadikan atau perlu ditambahkan infografik atau bahkan video sesuai dengan produk – produk berita yang ada di Tirto. Namun, produk berita Tirto yaitu *hard news* dan *current issue* belum diperlukan infografik atau video untuk mendukung tulisan tersebut. *Hard news* dan *current issue* yang mana hanya berupa reportase saja dan karena produk berita ini berita yang sedang trending yang sedang hangat dibicarakan, sehingga memerlukan waktu yang cepat untuk diupload. Dapat dilihat gambar 3.1 untuk contoh berita *current issue* dan gambar 3.2 untuk contoh berita *hardnews* di bawah ini dari website Tirto.id.

Gambar 3.1 contoh berita current issue



Gambar 3.2 contoh berita hard news





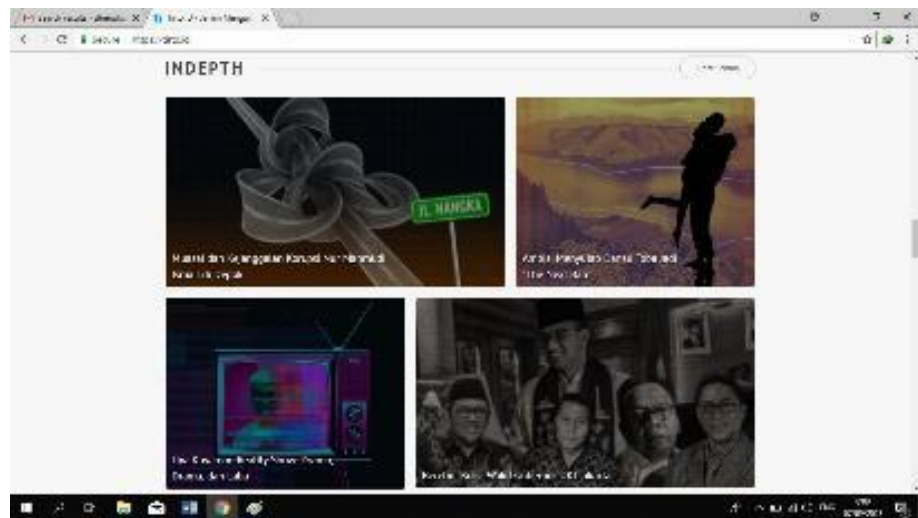
Selain itu, untuk berita ini juga bekerja sama dengan media lain yaitu Antara news. Karena setiap produk Tirto memiliki perbedaan – perbedaan pada setiap kebutuhannya, *hard news* dan *current issue* tidak memiliki banyak data yang diperlukan atau cukup untuk dibuat infografik. *Current issue* dibuat untuk mengikuti arus berita yang sedang hangat dibicarakan, sehingga di Tirto *hard news* dan *current issue* belum membutuhkan infografik. Hal ini dijelaskan oleh narasumber sebagai berikut:

“Satu - satunya yang ngga perlu infografik untuk saat ini adalah hard news dan current issue.... Jadi hard news itu singkatnya rangkuman apa yang terjadi hari itu dan biasanya kita ambil dari Antara news gitu. Kita kerja sama, sama Antara. Jadi dia tidak punya banyak data yang bisa dijadikan infografik. Itu alasan kenapa dia tidak menggunakan infografik....” (Wawancara, Sabda, 06 Desember 2017).

Dalam manajemen redaksional pembagian – pembagian sebuah berita ke dalam sebuah kanal memang sangat diperlukan. Hal ini akan membantu masyarakat dalam mengakses berita sesuai dengan produk yang dimiliki tirto.id. Pada kanal – kanal berita yang terdapat di website Tirto.id akan ditemui indept reporting, mild news dan current issue. Tetapi masih banyak kanal – kanal lainnya seperti

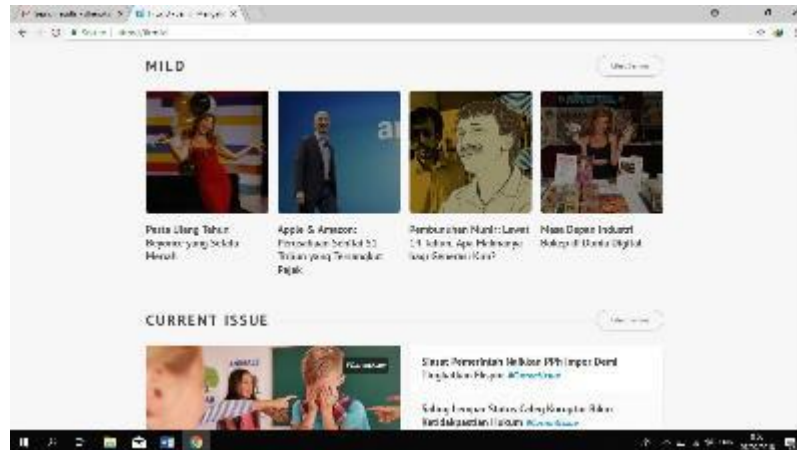
visual report, infografik dan lainnya. Dapat dilihat untuk gambar 3.3 untuk tampilan indepth reporting apabila kita mengakses pada website Tirto.id.

Gambar 3.3 contoh tampilan indepth reporting pada website Tirto.id

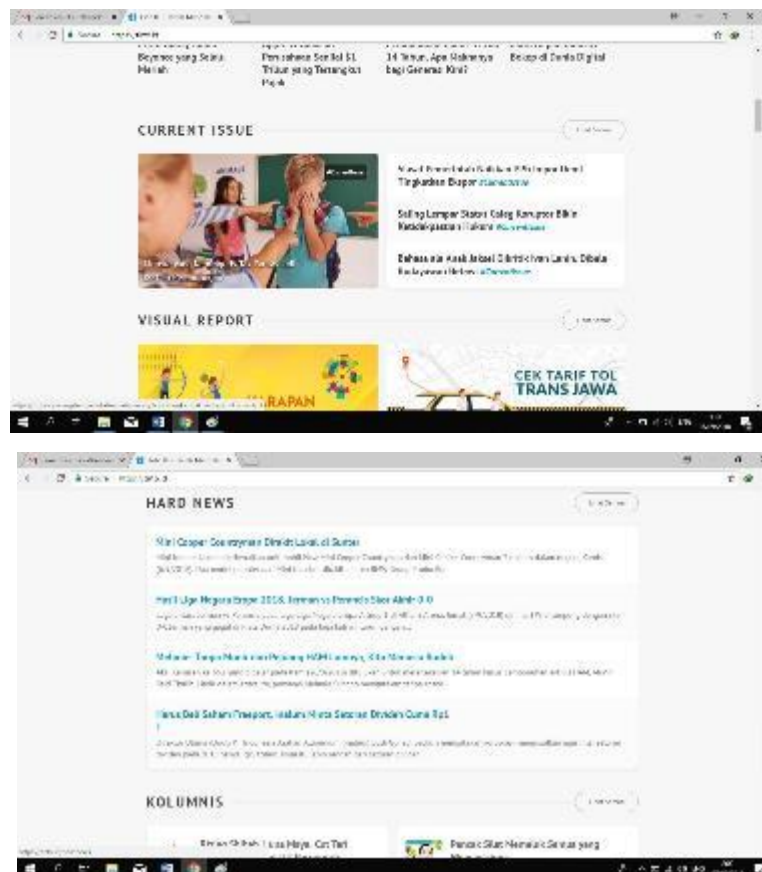


Untuk tampilan setiap produk Tirto.id yaitu indepth reporting, mild news kemudian hardnews dan current issue, kita akan dengan mudah menemui mana berita yang sesuai rubrik dan yang akan dicari. Ketika mengakses website Tirto.id akan dengan mudah ditemui produk – produk berita seperti di bawah ini. Dapat dilihat gambar 3.4 untuk bagaimana tampilan rubrik berita mild news dan begitu juga dapat dilihat gambar 3.5 untuk contoh tampilan hardnews dan current issue yang terdapat di website Tirto.id.

Gambar 3.4 contoh tampilan mild news pada website Tirto.id



Gambar 3.5 contoh tampilan hardnews dan current issue pada website Tirto.id

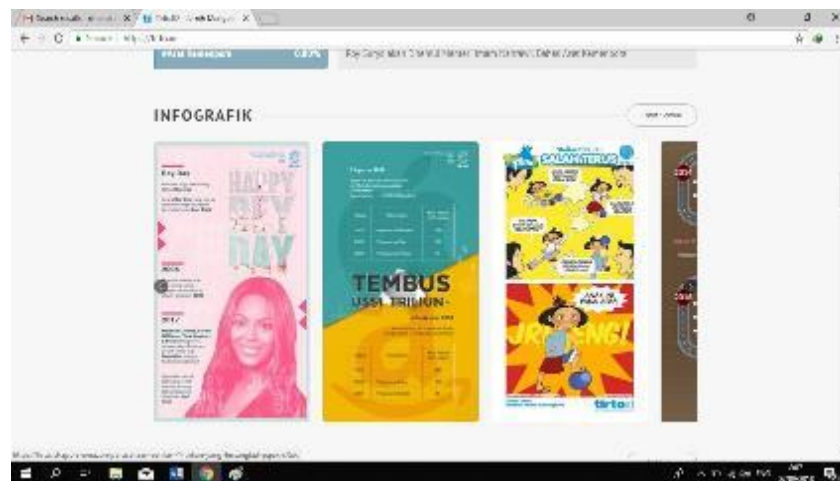


Selain itu, yang akan kita jumpai dalam website Tirto.id tentu selain dari produk – produk berita Tirto.id tersebut juga akan ada kanal mengenai visual report dan infografik.

Gambar 3.6 contoh tampilan visual report pada website Tirto.id



Gambar 3.7 contoh tampilan infografik pada website Tirto.id



Responden Tirto menambahkan bahwa *hard news* dan *current issue* belum didukung oleh infografik. Selain dari data yang tidak cukup untuk dimasukkan dalam infografik tersebut juga terkait dengan banyaknya berita yang ditulis dalam satu harinya. Dalam satu hari *hard news* dan *current issue* dapat menulis berita kurang

lebih sebanyak seratus judul berita. Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan kutipan sebagai berikut:

“Belum, sampai sekarang belum. Karna kan terlalu banyak, di hard news kan itu banyak sekali. Sehari paling ngga seratusan tittle kalau dibuat infografik satu – satu kan tidak memungkinkan.” (Wawancara, Agung, 13 Maret 2018).

Penentuan isu yang akan dijadikan sebuah ulasan berita di Tirto biasanya mengikuti perkembangan yang ada di masyarakat dari percakapan – percakapan hangat yang sedang terjadi. Hal yang paling utama karena Tirto merupakan media daring tentu beberapa isunya didapatkan dari ramainya pembicaraan di media social. Selain dari media sosial juga melihat dari beberapa elemen – elemen yang ada, seperti halnya dengan melihat bagaimana magnitude atau ukuran kekuatan dari isu berita yang akan dijadikan sebuah berita.

“...Beberapa elemennya kan ada pendekatan, magnitude, penting dan tidaknya suatu berita itu sendiri kemudian mungkin dengan ramainya di sosial media sebagian atau ada beberapa topik yang isunya karna ramai di twitter, instagram, facebook dan sebagainya ya itu juga bisa jadi pertimbangan sih, yang sedang diperbincangkan.” (Wawancara, Fahri, 08 Desember 2017).

Karena sifat *hard news* dan *current issue* adalah mengikuti peristiwa baru yang *trending* pada saat itu, tugas dari reporter yang menulis berita tersebut harus turun ke lapangan. Tentu hal tersebut sesuai dengan bagaimana pembagian – pembagian yang telah direncanakan. Dan yang diterapkan Tirto, semua penulis Tirto dapat menulis semua produk – produk berita yang dimilikinya. Fleksibel dalam menulis sebuah isu tertentu sesuai dengan produk berita yang mana. Fleksibel di sini dimaksudkan bahwa dalam pembagian penulisan untuk masing – masing penulis Tirto.id akan disesuaikan dengan department – department yang

telah dibagi, namun penulis bisa saja membantu dalam penulisan produk berita yang lain.

“...Nah jadi ada tiga tadi dan itu ngga kaku, hanya pembagian department aja. Sering kali juga anak - anak reporter diminta untuk nulis mild karna dia menguasai isu tertentu gitu, anak mild juga nulis bisa nulis untuk current issue juga bisa nulis untuk kadang - kadang malah bisa nulis indept....” (Wawancara, Arlian, 06 Desember 2017).

Khusus pada produk berita *hard news* dan *current issue* dilakukan *upload* berita setiap hari agar tidak tertinggal dengan media – media online lain. Selain memilih isu yang sesuai dengan kepentingan publik, melakukan perencanaan pada tulisan juga diperhatikan oleh tim editor. Dalam perencanaan ini editor meminta sebuah tulisan yang memberikan konteks. Hal ini juga dapat dilihat pada website Tirto yang mana terdapat rubrik - rubrik mengenai hal tersebut. Editor Tirto melakukan perencanaan tersebut dikarenakan para penulis Tirto memiliki latar belakang sebagai penulis essay, novel, puisi bahkan cerita pendek. Sehingga dari keterlibatan penulis dan latar belakangnya tersebut para penulis lebih mudah dalam melihat dan mengambil prespektif yang menarik. (Remotivi, <http://www.remotivi.or.id/wawancara/434/Zen-RS:-Kami-Ingin-Membangun-Kultur-Riset-di-Media>, akses 06 Februari 2018).

“Oh kalau itu setiap hari ya, setiap saat. Setiap ada isu kita respon di hard news dulu yang pendek – pendek nanti dikembangkan di current issue dikembangkan lagi kalau itu memungkinkan dibikin mild reportnya. Kalau memungkinkan lagi dikembangkan lagi di indepthnya di investigasinya. Pembagiannya seperti itu.” (Wawancara, Agung, 13 Maret 2018).

Dapat dikatakan bahwa *hard news* dan *current issue* adalah *straight news* yang mana memaparkan atau menjelaskan peristiwanya saja. Menyampaikan secara singkat yang di dalamnya terdapat informasi atau pesan penting dan biasanya yang hanya mengandung 5W + 1H. *Straight news* dibuat untuk peristiwa baru yang terjadi pada hari itu dan harus segera diketahui oleh pembaca. Tirto memang membuat produk berita yang seperti itu, dan untuk selanjutnya atau kedalaman berita tersebut, kebutuhan datanya yang akan ditulis dijelaskan lebih dalam di *mild report* dengan analisi atau bahkan di *indepth* dengan investigasi.

Dengan berita yang harus segera diketahui oleh pembaca. *Hard news* atau *current issue* belum sepenuhnya menggunakan jurnalisme data. Karena harus menyampaikan peristiwa dengan cepat apalagi dengan Tirto yang merupakan media online. Hal ini juga terkait dengan belum terlalu banyaknya menggunakan data dan mengambil berita atau mengagregasi dari Antara News. Pun *hard news* dan *current issue* ini memang didesain agar tidak ketinggalan dengan media – media online lainnya. Sehingga dibutuhkan waktu yang cepat dalam memproduksinya.

“Kecenderungannya lebih banyaknya tidak. Karna kita lebih cepat untuk mengejar isunya dulu. Nanti. Meskipun ada sentuhan seperti itu tapi bukan yang dominan.”
(Wawancara, Agung, 13 Maret 2018).

Namun, Tirto juga sering menggunakan jurnalisme data ini pada *hard news*. Walaupun tidak semua *hard news* atau *current issue* menggunakannya dan hanya beberapa saja. Selain bagaimana *straight news* bertemu dengan jurnalisme data. Tirto juga ingin menerapkan model baru, bahwa *current issue* hanya dengan satu isu dapat dikembangkan atau ditulis secara tuntas. Bagaimana dengan satu isu yang dijadikan beberapa tulisan dengan berbeda angle, berbeda narasumber.

Hard news dan *current issue* di Tirto ingin dikembangkan bahwa setiap satu isu yang telah ditentukan untuk dijadikan sebuah berita dapat

dikerjakan sampai tuntas dan juga melebihi dari lazimnya news room – news room yang ada di Jakarta. Atau bahkan bisa diproduksi lebih dari dua berita, ini juga melihat dari sudut pandang yang berbeda atau angle yang bagaimana yang akan dibahas lagi. Pun berbeda juga narasumbernya. Dapat dikatakan bahwa dari satu topik dapat dijadikan menjadi lima kali tulisan dan hal tersebut yang selalu di *maintenance* oleh Tirto.id. (Fahri, Wawancara).

3.1.4 *Controlling* (Pengawasan)

Pada tahap ini, di sebuah media terutama media online yang mana harus memberikan berita – berita dengan cepat tentu memiliki masalah atau hambatan – hambatan terkait berita yang cepat. Masalah atau hambatan – hambatan itu bisa saja datang dari narasumber yang belum tentu mau memberikan data, sumber datanya akurat atau tidak dan hal – hal lain yang saling berkaitan.

“Problem ya, tantangan jurnalisisme itu ya. Kalau di media online ya kecepatan konfirmasi sih. Itupun ya kan kalau kita ketemu narasumber belum tentu narasumbernya bisa, belum tentu narasumbernya mau ngomong, itu ya tantangan sih. Bukan hambatan ya, hamper semua media mengalami hal yang serupa.”
(Wawancara, Agung, 13 Maret 2018).

Proses pengawasan Tirto di *hard news* dan *current issue* sangat baik. Karena memiliki tim – tim yang memang diharuskan untuk saling *aware* pada tulisan – tulisan di produk – produk berita Tirto. Agar lebih *fleksibel* khususnya tim editor melalui grup untuk melakukan fact checking berita – berita yang ditulis. Sesuai dengan apa yang dijelaskan koordinator Tirto biro Jogja, sebagai berikut:

“Ya kami kan punya editor, jadi ketika selesai proses editing itu kita lempar ke grup editor. Nah nanti kan

saling mengawasi. Oh ini ada typonya ini ada kesalahan fact nya atau apa. Itu kan saling mengawasi saling controlling. Karna media online ya, media online kan butuh cepet. Jadi kita punya sarana editing yang praktis pula. Kami ada grup tersendiri yang khusus untuk fact checking berita – berita itu.” (Wawancara, Agung, 13 Maret 2018).

Selain memiliki grup sendiri untuk melakukan *fact checking* secara praktis. Tirto juga mempunyai *tools* untuk mengukur bagaimana mengukur keberhasilan tulisan – tulisan yang telah dibuat. Ketika berbicara mengenai media online, sama dengan media lain, Tirto juga tidak terlepas dari *traffic*. *Traffic* merupakan satu indikator untuk melihat seberapa besar keberhasilan artikel – artikel yang dibuat oleh Tirto.id. Selain itu, alat ukur yang digunakan Tirto yang bisa digunakan yaitu similar web atau alexa yang juga kebanyakan media lain menggunakannya. Dari indikator – indikator tersebut yang paling berpengaruh oleh Tirto dengan melihat bahwa seberapa berpengaruhnya Tirto terhadap perubahan kebijakan. (Agung, Wawancara).

Proses manajemen redaksi selanjutnya setelah pengawasan yaitu evaluasi, yang mana merupakan salah satu upaya untuk memberikan penilaian tentang apa yang telah dilakukan sebelumnya dan digunakan sebagai acuan atau pertimbangan untuk melakukan dan menentukan isu apa yang akan dibahas selanjutnya. Pertimbangan – pertimbangan ini juga memiliki kriteria – kriteria masing – masing dan tentu juga sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh media terkait.

Di tirto.id kriteria atau indikator – indikator untuk melakukan tahap evaluasi dalam hardnews dan current issue khususnya melihat bagaimana peristiwa atau isu yang diangkat. Selain itu tirto juga sama seperti melakukan pengawasan apakah terdapat kesalahan mengutip data atau faktanya atau tidak.

“Ya kami kan punya editor, jadi ketika selesai proses editing itu kita lempar ke grup editor. Nah nanti kan saling mengawasi. Oh ini ada typonya ini ada kesalahan fact nya atau apa. Itu kan saling mengawasi saling controlling. Karna media online ya, media online kan butuh cepet. Jadi kita punya sarana editing yang praktis pula. Kami ada grup tersendiri yang khusus untuk fact checking berita – berita itu.” (Wawancara, Agung, 13 Maret 2018)

3.2 Mild News

Berita dengan semi analisis yang mengacu pada sumber – sumber data yang kredibel. Melihat sisi lain dari sebuah peristiwa yang kemudian akan dianalisis dengan data – data yang sesuai dengan fakta. Isu – isu yang diangkat bisa dari hard news dan current issue tentu juga melihat bagaimana kepentingan publik yang seperti apa dan juga dapat melihat dari kasus – kasus tertentu yang memang diperlukan untuk dianalisis. Karena produk berita mild news ini merupakan berita dengan semi analisis dari banyak data sehingga disertakan infografik untuk mempermudah pembaca dalam memahaminya.

Mild news merupakan produk berita Tirto yang dapat dikatakan juga fully data. Karena juga melihat bahwa mild news merupakan berita yang diproduksi dengan semi analisis. Seperti contohnya pada salah satu berita yaitu pilgub Jabar. Untuk pemaparan peritiwanya saja atau dapat dikatakan untuk mengawali berita tersebut dapat ditemui di hard news dan current issue. Sedangkan untuk mild news fungsinya yaitu untuk melihat fact checkingnya, apakah datanya sesuai atau tidak dan tentu kedalamannya lebih jelas. Untuk penentuan isu mild news sendiri dapat ditemui di rapat rutin mingguan yaitu Senin, Rabu dan Jumat. Penentuan isu dapat ditentukan dari pimpinan redaksi atau redaktur eksekutif atau penulis mengajukan isu apa yang akan dibahas. Tentu ketika penulis mengajukan atau menawarkan isu apa yang akan dibahas juga menjelaskan darimana saja sumber – sumber yang akan dirujuk untuk melihat apakah isu tersebut pantas tidaknya untuk diproduksi.

3.2.1 Planning (Perencanaan)

Mild news merupakan salah satu produk berita Tirto yang harus menggunakan atau harus disertai data. Jadi merespon suatu peristiwa atau melihat sisi lain dari suatu peristiwa. Penentuan isu untuk *mild news* tidak berbeda dengan penentuan isu di *hard news* dan *current issue*. Hanya saja *hard news* dan *current issue* tidak membutuhkan data untuk dianalisis. Salah satu pembagian isu tersebut dapat tidaknya dijadikan atau dikembangkan di *mild news*, melihat dari isu yang telah dibuat di *hard news* dan *current issue* tersebut memiliki pengaruh yang besar dalam sebuah kebijakan yang ada atau tidak. Hal itu merupakan salah satu indikator yang menjadikan salah satu isu dapat dikembangkan di *mild news*.

“... Setiap ada isu kita respon di hard news dulu yang pendek – pendek nanti dikembangkan di current issue dikembangkan lagi kalau itu memungkinkan dibikin mild reportnya. Kalau memungkinkan lagi dikembangkan lagi di indepthnya di investigasinya. Pembagiannya seperti itu.” (Wawancara, Agung, 13 Maret 2018).

Penentuan isu juga dilakukan rapat rutin dan perencanaan. Dimana penentuan isu tersebut juga diambil dari isu apa yang sedang hangat dibicarakan yang menjadi percakapan orang – orang disekitar maupun yang paling mudah dicari yaitu di media sosial. Isu tersebut akan penting untuk Tirto, karena dapat dikatakan memiliki sifat kepentingan publik. Sama halnya dengan media online lainnya, hanya saja bagaimana melihat isu tersebut dengan sudut pandang yang berbeda. Juga melihat apakah isu yang diambil memiliki parameter yang menarik atau tidak untuk dijadikan sebuah tulisan berita.

Tren yang sedang terjadi dan hangat dibicarakan di masyarakat juga sebuah diskusi yang dilakukan, menjadikan tren tersebut menjadi parameter menarik tidaknya sebuah isu akan dikembangkan pada berita semi analisis ini. Tentu didukung dengan data yang relevan.

Untuk menentukan sebuah isu biasanya dilakukan oleh Tirto di hari Jumat untuk isu yang digunakan untuk hari Senin. Begitu juga sebaliknya dan selalu direncanakan sebelumnya untuk mendukung tulisan yang baik yang telah direncanakan.

Dalam perencanaan mengunggah berita mild news diberi waktu dalam satu hari dan maksimal dua kali sehari. Perbedaan dalam diberikannya batas waktu juga melihat dari produk berita apa yang dikerjakan.

“Sehari aja maksimal dua hari. Itu untuk mild report ya, kita ada indept, mild report ada current issue ada hard news. Kalau indept kita bisa satu minggu atau dua minggu, kalau mild report itu sehari sampai dua hari, kalau current issue itu sehari ya itungannya jam sih.”
(Wawancara, Nurul, 06 Desember 2017).

3.2.2 Organizing (Pengorganisasian)

Pembagian tugas pada Sumber Daya Manusia yang ada di Tirto.id baik dari hard news dan current issue, kemudian mild news dan indepth tidak ada perbedaan yang signifikan. Hal ini dikarenakan telah dibagi – bagi tiap unit kerja mereka, siapa yang menulis hard news dan current issue, mild news dan kemudian indepth reporting.

Di produk berita mild news, tim yang diberikan tanggung jawab yaitu pada staff penulis yang memang telah dibagi. Namun dalam hal pembagian department ini tidak kaku dalam pembagiannya. Dari penulis hardnews dan current issue apabila memang dibutuhkan untuk membantu menulis juga akan menulis di mild news. Begitu juga dengan tim – tim lainnya yang akan terlibat dengan penulisan isu mild news yang akan diproduksi. Orang – orang atau tim yang akan menulis dan memproduksi infografik untuk satu isu dapat ditentukan pada saat rapat rutin.

“...Nah kemudian ada staff penulis, staff penulis ini basicnya bukan wartawan tapi ada yang wartawan juga dan pernah jadi atau minimal pernah jadi wartawan itu,

kaya Aku, Nurran, Dhani, Dea kaya gitu. Kami menulisnya di mild report biasanya....” (Wawancara, Arlian, 06 Desember 2017).

3.2.3 Actuating (Pelaksanaan)

Salah satu hal lain yang membuat Tirto menarik, bahwa setiap tulisan yang diberikan diikuti dengan diberikannya infografik. Infografik ini dapat mendukung dan melengkapi pada setiap tulisan – tulisannya dan bisa juga dimaknai sebagai alat promosi yang melekat pada Tirto. Selain untuk mendukung atau bahkan melengkapi sebuah tulisan, infografik juga dapat dibaca dengan cepat dan sudah mendapatkan informasi sesuai data walaupun belum membaca tulisan yang panjangnya.

Membicarakan jurnalisme data yang memang memiliki banyak data, menjadikan tantangan tersendiri bagi Tirto.id untuk menjadikan data tersebut dapat diterima oleh masyarakat. Salah satu cara yang dapat diterima dan dimengerti oleh masyarakat yaitu dengan diberikannya infografik yang menarik. Selain dapat diterima dan dimengerti oleh masyarakat juga memudahkan pembaca untuk mengerti mengenai berita yang diberikan. Infografik sendiri bagi Tirto.id memiliki beberapa fungsi. Dimana untuk menyederhanakan sebuah konteks, yang kemudian memiliki fungsi untuk memperkuat sebuah konteks atau sebuah tulisan laporan yang hanya memiliki data kering saja. Pun infografik dapat dijadikan sebagai alat promosi yang lekat dengan Tirto.id. (Agung, Wawancara). Untuk memperjelas dapat dilihat pada gambar 3.8 dan 3.9 untuk berita mild news yang juga terdapat infografik.

Gambar 3.8 contoh berita mild news



Gambar 3.9 Contoh Infografik Mild News



Selain dari penentuan isu dan dilengkapi dengan infografik tentu harus didukung dengan pengambilan isu dari sudut pandang lain dan berbeda agar tidak sama dengan media – media online kebanyakan lainnya. Tirto memiliki aturan atau system sendiri terkait hal tersebut. Setiap waktu penentuan isu semua penulis dapat memberikan usulan – usulan mengenai isu apa yang akan dijadikan sebuah berita. Agar mendapatkan isu yang menarik, sesuai dengan kepentingan publik dan berbeda sudut pandang dengan media – media lain, Tirto memiliki sistem mentoring untuk menunjang setiap tulisan Tirto. Sistem mentoring ini biasanya diberikan untuk setiap penulis yang dibawah penulis top senior.

*“... Sistem mentoring itu satu mentor itu biasanya top senior membawahi empat penulis. Si mentor ini yang bertugas konsultasikan judul, tema segala macem kemudian nanti dibahas bersama di rapat redaksi. Setelah tema oke, terus nanti mereka mencari bahan tulisan bisa dari dia sendiri atau nanti dibantu sama tim riset. Setelah dapat finding dari tim riset membuat bahan infografik ke multimedia kemudian dia melanjutkan ke penulisan.”
(Wawancara, Nurul, 06 Desember 2017).*

Proses perencanaan di Tirto dalam pemilihan isu benar - benar harus melihat parameter menarik tidaknya isu yang akan dipilih. Melakukan pengamatan dari percakapan sekitar atau dari hal yang sedang hangat diperbincangkan di media sosial. Selain dilihat dari parameter menarik tidaknya suatu isu tersebut juga melihat seberapa besar kepentingan publik di situ.

Selain menentukan isu yang sedang hangat dan melihat seberapa besar kepentingan publik, Tirto tidak hanya membuat sebuah berita hanya dengan tulisan mentah saja, tetapi melihat menarik tidaknya berita tersebut dijadinya infografik atau video. Untuk menentukan hal

tersebut, semua tim keredaksian saling mengisi satu sama lain dalam menentukan isu yang akan dijadikan berita apakah perlu dibuatkan infografik, video atau tidak. Begitu juga dengan tim multimedia. Semua tim yang terkait tentu akan bekerja sama satu sama lain.

Dalam pelaksanaan, tim multimedia akan ada rapat sendiri yang biasanya dari masing – masing editor, kemudian kepala – kepala desk akan memberikan setiap usulan – usulan yang sekiranya memang menarik untuk dijadikan infografik atau video. Hal ini akan selalu terjadi ketika sedang memproduksi satu isu, yang menjadikan dari tim redaksi, tim multimedia hingga tim yang saling terkait dan terlibat saling terhubung satu sama lain dan saling mengisi.

Membuat sebuah berita yang tidak hanya dibuat dalam bentuk tulisan mentah tetapi juga memiliki parameter yang menarik tentu akan membuat pembaca suka dan tertarik . Parameter yang menarik tersebut dapat dilakukan dengan membuat infografik dan video. Tirto dalam beberapa produk tulisannya memang selalu dilengkapi dengan infografik atau video. Dengan adanya infografik dan video pada beritanya dapat menarik bagi siapa saja.

Infografik atau dapat dikatakan multimedia sangat ditonjolkan oleh Tirto.id, hal ini melihat dari beberapa media lain seperti halnya detik yang hanya memberikan beberapa paragraf untuk berita dan memang memfasilitasi orang – orang untuk membaca cepat. Sebaliknya dengan Tirto.id, yang memfasilitasi orang atau pembaca ketika akan membaca cepat yaitu dengan melihat dan membaca infografik atau video. (Sabda, Wawancara).

3.2.4 Controlling (Pengawasan)

Pada produk berita *mild news* ini karena tidak hanya teks atau tulisan tetapi ditambah dengan infografik atau gambar yang mendukung. Salah satu yang benar – benar harus diperhatikan yaitu di tim multimedia. Dimana tim multimedia yaitu di designer jarang memeriksa teks yang mana lebih banyak hanya *copy paste* dari *art blog storyboard* dan yang lebih fatal menurut narasumber sesuai dengan kutipan wawancara penulis adalah tim designer salah sumber.

“Kendala utama di infografik mungkin di designer, karna mungkin mereka sebenarnya dibentuk dalam kondisi dimana mereka harus dicetak sebagai seorang designer yang artinya dia harus lebih banyak visual ketimbang teks. Mereka jarang memeriksa teksnya. Itu selalu, kalau kamu sering perhatiin di Tirto sering ada typo dan bahkan yang lebih fatal yaitu salah sumber itu sering. Ya kesulitannya adalah menjaga kualitas dari tim storyboard karna itu urusannya akhirnya jadi ke storyboard....” (Wawancara, Sabda, 06 Desember 2017).

Tidak ada perbedaan dalam melakukan pengawasan di produk berita Tirto *mild news* ini. Sama seperti *hard news* dan *current issue* begitu juga dengan *indepth*. Perbedaannya dengan *hard news* dan *current issue* karena di *mild news* didukung dengan infografik. Sehingga mengharuskan dari semua tim harus lebih *aware* dalam melakukan pengawasan baik dari tulisan beritanya maupun infografiknya dengan melihat apakah kedua hal tersebut berhasil atau malah dapat dikatakan gagal. Kemudian untuk melihat keberhasilan artikel Tirto, Tirto melihat dari page view untuk evaluasi atau meningkatkan kinerja reporter Tirto untuk menulis.

Google analytic dan pageview merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh Tirto.id untuk melihat keberhasilan dari artikel – artikel yang telah diproduksi. Dilakukannya hal tersebut tentu untuk menunjang penulisan berita selanjutnya yang akan dibuat. Selain itu juga melihat dari diskusi rutin yang dilakukan untuk melihat sampai mana keberhasilan artikel – artikel yang telah dibuat dan tentu juga melihat dari visual – visual yang telah dibuat untuk mendukung artikel tersebut.

“...Biasanya ada diskusi rutinnya seperti itu untuk menjaga kualitas kalau standart keberhasilannya diukur dari seberapa lancar informasi itu disampaikan melalui visual karna pada dasarnya sebetulnya simpel sih infografik itu kan cuman menyampaikan informasi melalui infografis ya, jadi kalau informasinya tidak terdeliver tidak tersampaikan ya berarti gagal.”(Wawancara,Sabda, 06 Desember 2017).

Pengawasan juga dilakukan untuk melihat perbedaan – perbedaan dengan media – media online lain. Salah satu halnya dapat dilihat darimana sumber yang didapat atau yang dikutip untuk dijadikan sebuah tulisan. Data yang valid, relevan dan juga memang data yang kuat untuk dijadikan dalam sebuah berita menjadi salah satu dari beberapa indikator yang dilakukan oleh Tirto.id. Data sangat berpengaruh dalam setiap tulisan artikel – artikel berita yang diproduksi oleh Tirto.id.

“Kalau yang lain kan tidak studi riset, penemuan temanya juga kan panjang karna ini ternyata misalkan apa datanya tidak bisa mendukung ya tulisannya tidak bisa naik begitu. Kalau yang membedakan ya kita harus didukung dulu dengan data yang kuat gitu, kalau datanya ngga kuat ya ngga bisa makanya kita punya tim riset sendiri.”(Wawancara, Nurul, 06 Desember 2017).

Pada tahap evaluasi khususnya di mild news tidak ada perbedaan dengan di hard news dan current issue. Dapat dikatakan dalam semua produk berita yang dimiliki dan diproduksi oleh Tirto.id memiliki cara untuk evaluasi yang sama dan juga tentu untuk semua tim Tirto.id juga dituntut harus *aware* dalam semua berita yang telah diproduksi untuk dijadikan sebagai acuan berita yang selanjutnya yang akan diproduksi. Beberapa mekanisme - mekanisme juga dilakukan oleh Tirto.id terkait dengan evaluasi yang dilakukan, diantaranya yaitu dari pihak internal Tirto.id sendiri dan juga dari pihak eksternal.

“.... Jadi semuanya harus saling membaca saling mengingatkan, oh ada yang salah ni ada yang kurang tepat. Makanya kita selalu berdiskusi biar tahu itu salah atau benar. Itu satu dan kalangan internal kita sendiri mengingatkan ada naskah - naskah kita. Kedua ya masukan - masukan dari orang luar biasanya email masuk, orang ngasih tahu ada apa - apa gitu, di artikel atau tulisan ini ada yang kurang betul begitu. Jadi ada dari internal ada mekanisme dari internal dan ada yang dari luar.” (Wawancara, Nurul, 06 Desember 2017).

3.3 Indepth Reporting

Fokus sebenarnya dari Tirto adalah berita – berita dengan liputan investigasi, yang memang beritanya merujuk dari berbagai data yang ada. Data di sini digunakan untuk memperkuat dan sekaligus memperdalam isu yang sedang dibahas. Tidak semata – mata hanya dengan data mentah saja tapi bagaimana liputan investigasi ini dapat diceritakan ke publik. Indepth reporting ini juga dari kasus – kasus tertentu yang memang melihat dari sisi peristiwa yang ada, baik dari sosialnya, budaya, sejarah atau apapun. Karena laporan berita yang panjang dan dari banyak data, membuat indepth reporting ini dilengkapi dengan infografik. Infografik ini digunakan untuk memudahkan pembaca dan sekaligus melengkapi visual indepth reporting.

3.3.1 *Planning* (Perencanaan)

Membuat rapat rutin mingguan di Tirto untuk menentukan isu yang menarik tentu nantinya isu tersebut akan menarik pembaca dan informatif sudah menjadi hal yang wajib dilakukan. Tidak berbeda jauh dengan *hard news*, *current issue* dan *mild report*. Di indepth juga mendapatkan isu dari pendekatan – pendekatan sesuai dengan kepentingan public, sedang hangat dibicarakan di publik atau tidak dan atau isu dari beberapa media sosial.

Salah satu cara pendekatan yang dilakukan oleh Tirto.id untuk mengangkat sebuah isu dan tetap ramah ke pembaca dan tentunya agar pembaca merasa diikutsertakan dalam penentuan sebuah isu berita yaitu dengan menggunakan tools facebook analytics, twitter analytics dan yang lainnya. Yang mana akan menjadikan sekaligus tahu mengenai isu apa yang sedang ramai dibicarakan.

“...tapi kayanya beberapa elemennya kan ada pendekatan, magnitude, penting dan tidaknya suatu berita itu sendiri kemudian mungkin dengan ramainya di sosial media sebagian atau ada beberapa topik yang isunya karna ramai di twitter, instagram, facebook dan sebagainya ya itu juga bisa jadi pertimbangan sih, yang sedang diperbincangkan.” (Wawancara, Fahri, 08 Desember 2017).

Penentuan isu yang dilakukan *indepth reporting* ini dilakukan tiga hari dalam seminggu dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dari berapa kali naskah harus di *release*, siapa narasumbernya, sumbernya darimana saja. Karena indepth reporting ini merupakan investigasi yang mana membutuhkan pembahasan yang kedalamannya harus sesuai dengan fakta yang ada.

“Biasanya di divisiku, kan naskah laporan direlease tiga kali sekarang, senin, rabu, jumat lalu timku cuma ada enam apa lima orang, sehingga ada yang ngerjainnya seminggu ada yang dua minggu tapi kalau isunya berat itu

butuh banyak konfirmasi, topiknya mungkin sensitif, melibatkan banyak orang, melibatkan konfirmasi sana - sini, bisa sebulan nyiapinnya. Jadi naskah yang ku terima itu bisa seminggu sebelumnya udah jadi.” (Wawancara, Fahri, 08 Desember 2017).

Untuk mengunggah berita – berita yang telah diproduksi oleh Tirto.id memiliki jumlah – jumlah yang telah ditentukan oleh pimpinan redaksi dan tentunya juga oleh semua orang yang terlibat dan terkait di Tirto.id.

“...Mild report itu dua belas perhari, indept minimal kalau di hari laporan terbit itu empat, tiga tulisan satu wawancara umumnya begitu, makanya dua belas tu dikit ya, penulisnya berapa sekarang aku lupa tambah banyak, penulis diwajibkan perminggu empat deh.” (Wawancara, Fahri, 08 Desember 2017).

3.3.2 Organizing (Pengorganisasian)

Dalam pembagian pola kerja di indepth reporting, Tirto memiliki pengembangan untuk jurnalisme data yang memang belum semua berita menggunakan jurnalisme data. Namun untuk mengarah ke jurnalisme data Tirto. Id memiliki Tirto Visual Report (TVR) yang merupakan salah satu kanal dalam pengembangan jurnalisme data tersebut. Dapat dilihat contoh dari tampilan Tirto Visual report pada gambar 3.10.

“...Pengembangan jurnalisme data di Tirto itu ya lewat Tirto visual report itu yang perbulan, karna dia melibatkan tim riset, melibatkan IT, melibatkan penulis, melibatkan visual digabung menjadi satu rapat mingguan terus godok tema menampilkan temanya kaya apa gitu - gitu.” (Wawancara, Fahri, 08 Desember 2017).

Gambar 3.10 Contoh Tirto Visual Report (TVR)



Selanjutnya setelah melakukan perencanaan sesuai dengan rencana yang telah disiapkan atau rencana yang harus mendadak, dibutuhkan pengorganisasian. Tahap pengorganisasian ini

dibutuhkan dari pembagian siapa yang menulis, kemudian bagaimana proses pengumpulan data hingga menganalisis data. Data tersebut yang nantinya akan dijadikan sebuah berita yang menarik bagi jurnalis. Dalam tahap proses penulisan, penulis biasanya terlebih dahulu mengirim ide akan menulis isu apa ke editor dan redaktur yang mana nantinya akan dilihat disetujui untuk selanjutnya akan diterima oleh tim multimedia, yang terdapat tim storyboard akan meringkas dari bahan – bahan yang ada untuk kemudian tim multimedia mengolah visualnya dan begitu juga penulis yang menulis beritanya.

“...Setelah tema oke, terus nanti mereka mencari bahan tulisan bisa dari dia sendiri atau nanti dibantu sama tim riset. Setelah dapat finding dari tim riset membuat bahan infografik ke multimedia kemudian dia melanjutkan ke penulisan.” (Wawancara, Nurul, 06 Desember 2017).

Di tim multimedia dilakukan pembagian berita mana yang sesuai atau cocok dijadikan video atau infografik dan tentu melihat seberapa penting berita itu dijadikan sebuah video. Hal tersebut juga sama halnya dengan infografik. Konten video ini juga mendukung sebuah berita yang dijadikan visualnya.

Untuk membuat sebuah isu dijadikan berita baik berupa teks, video, dan infografik harus didukung dengan data yang kredibel. Hal itu didukung dengan tim riset yang harus mencari dan mendapatkan data – data yang sesuai dengan isu terkait. Data dapat diperoleh dari kerja sama dengan suatu media atau yang lain sesuai kebutuhan berita atau dapat juga dilakukan dengan turun ke lapangan untuk melakukan riset mandiri.

Tim riset yang telah memperoleh data tersebut tentu memiliki aturan yang harus dikerjakan atau ditaati oleh semua tim redaksi. Ketika harus mengutip data mana yang boleh dan tidak boleh dikutip. Data yang dicari juga sesuai dengan produk berita yang akan membutuhkan data tersebut.

“Data memang ada penyedia data, misalnya dari Pemprov, BPS segala macam yang mungkin itu kredibel sih kami gunakan. Selain bahwa kami punya tim riset sendiri, tim riset mandiri yang melakukan survey sendiri ya ada, tapi itu tempatnya ada di Jakarta.” (Wawancara, Agung, 13 Maret 2018).

3.3.3 Actuating (Pelaksanaan)

Proses dari penentuan isu, reportase, mencari data yang kredibel hingga membuat berita itu disebarluaskan, setiap media tentu memiliki batas waktu tertentu sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan pada masing – masing media. Di Tirto sendiri, semua proses tersebut diberikan waktu satu hari atau dan tentunya sesuai dengan rubrik atau produk – produk berita di Tirto. Current issue dan hard news karena merupakan berita dengan rangkuman apa yang terjadi atau dapat dikatakan berita yang sedang dibicarakan pada hari itu, diberikan batas waktu satu hari atau bahkan dalam hitungan jam. Kemudian mild report yang mana merupakan berita dengan diikuti analisis yaitu berita yang merespon atau melihat sisi lain dari suatu peristiwa membutuhkan proses satu hari hingga dua hari. Dan selanjutnya Indepth karena sifatnya investigasi membutuhkan waktu yang lumayan lama satu minggu hingga dua minggu atau bisa juga sampai satu bulan sesuai dengan seberapa sensitif isu yang akan diangkat. Hal tersebut sesuai dengan wawancara penulis dalam kutipan wawancara berikut ini:

“...seminggu ada yang dua minggu tapi kalau isunya berat itu butuh banyak konfirmasi, topiknya mungkin sensitif, melibatkan banyak orang, melibatkan konfirmasi sana - sini, bisa sebulan nyiapinnya. Jadi naskah yang ku terima itu bisa seminggu sebelumnya udah jadi.” (Wawancara, Fahri, 08 Desember 2017).

Tidak lain dengan tim redaksi dan riset, tim multimedia memastikan dari tim riset apakah datanya sudah masuk atau belum yang setelah itu akan masuk storyboard. Di situ tim multimedia menyaring data – data mana yang masuk ke infografik dan karena banyak berita yang dibuat tentu melihat berita mana yang lebih menarik ketika dibuat visual. Dari storyboard kemudian dioper ke designer untuk mengolah data – data yang sudah dirangkum. Sesuai dengan kutipan dari wawancara penulis dengan Art Director Tirto.id:

“...Tim storyboard akan pilih itu dan itu akan ditaruh di storyboard dan dengan referensi visual yang sudah dilengkapi sebelum dioper ke designer. Designer akan mengolah itu sekitar tiga puluh sampai satu jam. Tiga puluh sampai enam puluh menitlah. Jadi prosesnya bisa memakan waktu sampai, kalau desainnya sendiri itu cuma ngga pernah lebih dari enam puluh menit. Tapi kalau dihitung plus dari storyboard dari riset, ya mungkin sekita sejam setengah. Sampai diupload dan sampai direvisi. Ya revisi dan upload.” (Wawancara, Sabda, 06 Desember 2017).

Sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh beberapa narasumber Tirto mengenai bagaimana pelaksanaannya dari proses perencanaan atau bagaimana alur kerjanya. Alur kerja Tirto yaitu khususnya mild report dan indepth reporting sendiri, dari penulis biasanya dapat menulis dari ide mereka sendiri atau dari redaktur yang memberikan instruksi harus menulis isu yang telah diberikan dan tentunya sesuai dengan kepentingan publik.

Jelas dalam pernyataan Fahri, ketika tim penulis telah mengajukan ide atau gagasan mengenai apa yang akan ditulis ke redaktur dan redaktur menyetujuinya. Penulis atau tim redaksi yang bersangkutan akan ke tim riset untuk meminta data sesuai dengan isu yang akan ditulis. Dari data yang telah diperoleh dari tim riset tadi

kemudian diteruskan ke tim multimedia dan akan dibuat infografik. Kemudian ada dari orang storyboard yang meringkas bahan - bahan infografik tersebut untuk diolah. Selagi bahan untuk infografik tersebut diolah, penulis juga menuangkan data yang telah diperoleh dari tim riset ke tulisan panjang. Infografik selesai, tulisan juga selesai lalu dikirim ke editor dan direvisi. Setelah selesai semuanya kemudian dipublish.

Pembagian alur kerja di Tirto harus ditentukan dengan baik, hal ini karena kantor Tirto yang tidak hanya ada satu. Kantor Tirto berada di Jakarta dan di Jogja. Sama seperti pembagian di hard news dan current issue. Bahwasanya dalam pembagian alur kerja Tirto.id untuk supplier konten atau dapat dikatakan membantu menyiapkan konten – konten dilakukan oleh Tirto yang berada di Jogja. Pun untuk memproduksi berita – berita yang sifatnya pendek atau straight news diproduksi di Jogja. Di Jakarta memproduksi berita atau konten – konten yang sifatnya longform atau investigative.

3.3.4 Controlling (pengawasan)

Sebagai seorang jurnalis dan kameramen yang bekerja di lapangan tentu harus melakukan pengawasan dari setiap tindakan pekerjaan - pekerjaan yang dilakukan dari perencanaan, pelaksanaan hingga ke pengawasan. Dilakukannya evaluasi - evaluasi dan harus melakukan *self control* sebelum berita yang diperoleh tersebut diberikan kepada koordinator lapangan. (Pareno, 2003: 52-55).

Di tahap pengawasan, proses pengumpulan data, menganalisis kemudian membuat berita hingga berita itu selesai diupload dan diakses oleh pembaca. Dari semua proses tersebut tentu harus dilakukannya proses pengawasan agar tidak terjadi atau meminimalisir hal - hal di luar dugaan. Kemudian bagaimana

pekerjaan - pekerjaan yang telah dilakukan dengan rencana yang sudah direncanakan.

Dalam tahap pengawasan Tirto cukup baik, hal tersebut dilakukan oleh pimpinan redaksi bahkan pengawasan juga dilakukan oleh tim masing – masing dan saling mengingatkan satu sama lain yaitu dalam penulisan berita, membuat infografik dan hambatan – hambatan lainnya.

Hal yang paling sering terjadi yaitu kesalahan penulisan di beberapa artikel Tirto. Sehingga Tirto sendiri menerapkan cara sendiri bagi internal untuk selalu teliti membaca lagi baik itu tulisannya sendiri maupun tulisannya penulis lain dan juga memperhatikan masukan - masukan dari pembaca.

“Yang pasti semuanya aware membaca gitu ya, kita dari sosmed dari semua tim multimedia. Jadi semuanya harus saling membaca saling mengingatkan, oh ada yang salah ni ada yang kurang tepat. Makanya kita selalu berdiskusi biar tahu itu salah atau benar. Itu satu dan kalangan internal kita sendiri mengingatkan ada naskah - naskah kita. Kedua ya masukan - masukan dari orang luar biasanya email masuk....” (Wawancara, Nurul, 06 Desember 2017).

Pernyataan di atas sesuai dengan apa yang penulis dapatkan saat melakukan observasi pada sosial media Tirto yaitu instagram. Pada postingan di instagram yaitu disalah satu infografik pada tanggal 1 juni 2017 mengenai membenci karena agama yang diringkas dari artikel Tirto Lilin Ahok dan potensinya mengusung agenda yang riil dan mencegah anak - anak melakukan bullying berbasis sara terjadi salah pengutipan pada data. Dan yang dilakukan Tirto melakukan posting ulang serta memberikan keterangan bahwa dalam postingan sebelumnya terdapat kekeliruan dan dibenahi pada tanggal 5 juni 2017.

Dalam tahap pengawasan juga tidak hanya dilakukan untuk tim redaksi saja, tetapi juga dilakukan oleh tim multimedia untuk meminimalisir kesalahan dari data - data yang didapat.

“Ada divisi storyboard yang menyediakan untuk digarap visual, designer terus ada juga videographer lapangan, fotografer lapangan, ada editor video, ada art director yang menjadi filter semua konten ditahap akhirnya. Apakah layak diterbitkan atau tidak gitu dan tim upload. Ya sejauh ini hanya itu sih.” (Wawancara, Sabda, 06 Desember 2017)

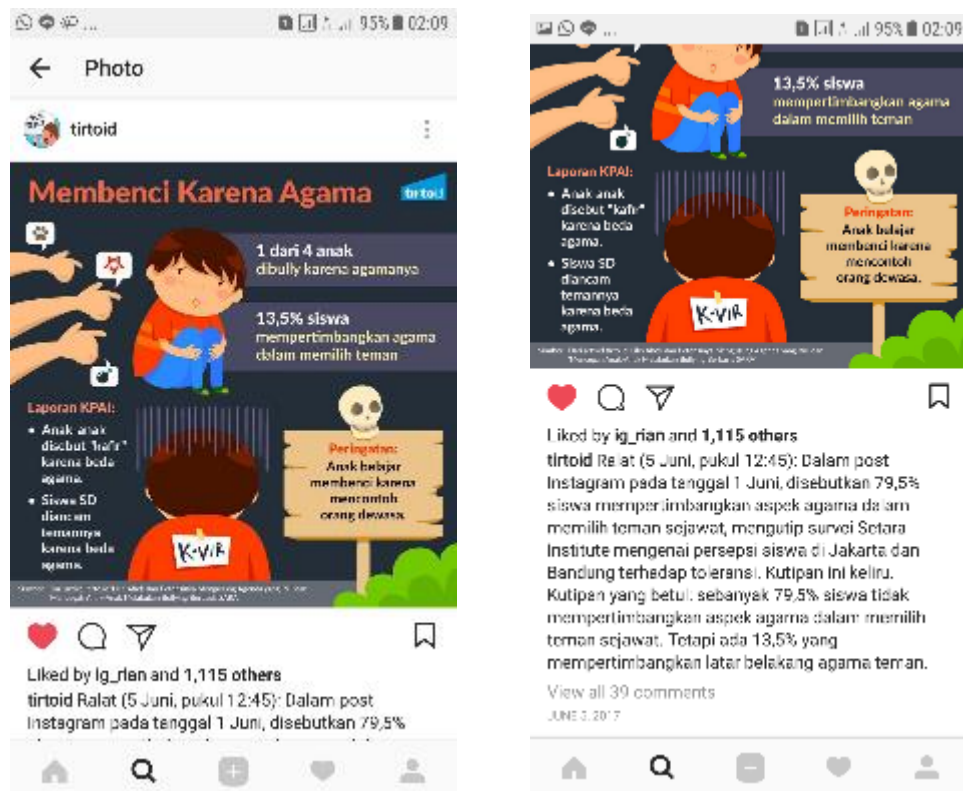
Kemudian dalam proses pengumpulan data, harus dilakukan dengan teliti agar tidak terjadi kesalahan pengutipan contohnya atau semacamnya. Sehingga harus menyesuaikan dengan apa yang ada di lapangan dan harus mengupayakan bahwa tindakan yang dilakukan dapat mencapai tujuan sesuai dengan rencana yang ada.

Menurut pemaparan yang diberikan Arlian Buana dalam wawancaranya, ia bercerita bahwa Tirto pernah kurang teliti dalam melakukan pengumpulan data. Dan itu terjadi pada tulisan dan infografik yaitu ada beberapa orang yang seperti Dwi Hartanto dan salah satu orang dalam daftar tersebut mengirim email ke Tirto, bahwa ia tidak bohong seperti Dwi Hartanto. Sehingga dengan cepat melakukan pengecekan ulang.

Pengecekan ulang memang selalu dilakukan oleh Tirto.id apalagi dengan isu – isu yang sensitive, khususnya di dalam produk berita mild news dan indepth reporting. Yang melakukan pengecekan ulang dilakukan oleh redaktur. Seperti contoh dikasus Dwi Hartanto tersebut. Selain dari redaktur, juga melihat dan mengecek dari email yang masuk dan hal yang Tirto lakukan yaitu dengan melakukan respon cepat sesuai dengan Standart Operasional Prosedur (SOP) yang ada. Dapat dilihat pada gambar 3.11 untuk melihat contoh kesalahan dan ralat yang dilakukan.

“Kami melakukan pengecekan ulang dan itu redaktornya yang bertugas mengedit naskah itu memang selip sih jadi tidak mengecek ulang. Baru setelah ada email kami melakukan pengecekan ulang dan akhirnya ditemukan benar dia ngga pernah menipu, si orang ini bukan penipu dan itu adalah kesalahan fatal yang dilakukan oleh penulis dan si editor. Kami langsung merespon cepat dengan membenahi tulisannya, membenahi infografiknya dan untuk kasus - kasus yang seperti ini SOP nya di Tirto adalah harus memberikan penjelasan dan permintaan maaf dan itu kami tulis di bawah....”
(Wawancara, Arlian, 06 Desember 2017).

Gambar 3.11 Contoh Konten yang dikoreksi di Instagram



Seperti media - media atau perusahaan lainnya, apabila tim redaksi baik wartawan, multimedia, atau editor melakukan kesalahan. Tentu akan ditegur oleh pihak internal media tersebut. Di Tirto teguran dilakukan pihak internal juga ada teguran yang halus atau

teguran yang mungkin langsung dikeluarkan dari Tirto tersebut akibat hal yang fatal.

“Tapi ada jenis kekeliruan yang berat sih dan Tirto pelan - pelan membenahi, ...jadi ada orang posting di twitter menyebut artikel Tirto ini mirip dengan artikel New york times dan itu langsung kami teruskan ke redaksi. Gimana ini, ternyata diperiksa lagi oleh para editor dan benar si penulis kami ini hanya menulis kira - kira tiga paragraf awal yang orisinal yang dia tulis dengan penulisan cerita dari tempat lain dan struktur yang di bawahnya benar - benar niru artikel New york times tadi dan langsung diberikan SP berapa gitu....” (Wawancara, Arlian, 06 Desember 2017).

Dari hal tersebut tentu dilakukan evaluasi bagi pihak internal Tirto. Salah satu hal yang diperbarui dari evaluasi tersebut yaitu melakukan dan membuat aturan baru atau *Standard Operating Procedure* (SOP) dan harus dilakukan dan dipatuhi semua karyawan Tirto.

“Biasanya setelah adanya teguran keras kaya gitu tadi, editor langsung bikin SOP mengutipan dari media lain gitu. Nah kaya habis ini tadi, penulisnya sudah dikasih SP kemudian yaudah editor bikin beberapa catatan kaya panduan menyadur dan mengutip dari artikel lain begitu dan lebih lengkap dan itu harus dipatuhi oleh semua orang. Dan kalau ada lagi yang mengulangi hal yang sama langsung ditegur dengan cara yang keras atau lebih yaitu dikeluarkan.....” (Wawancara, Arlian, 06 Desember 2017).

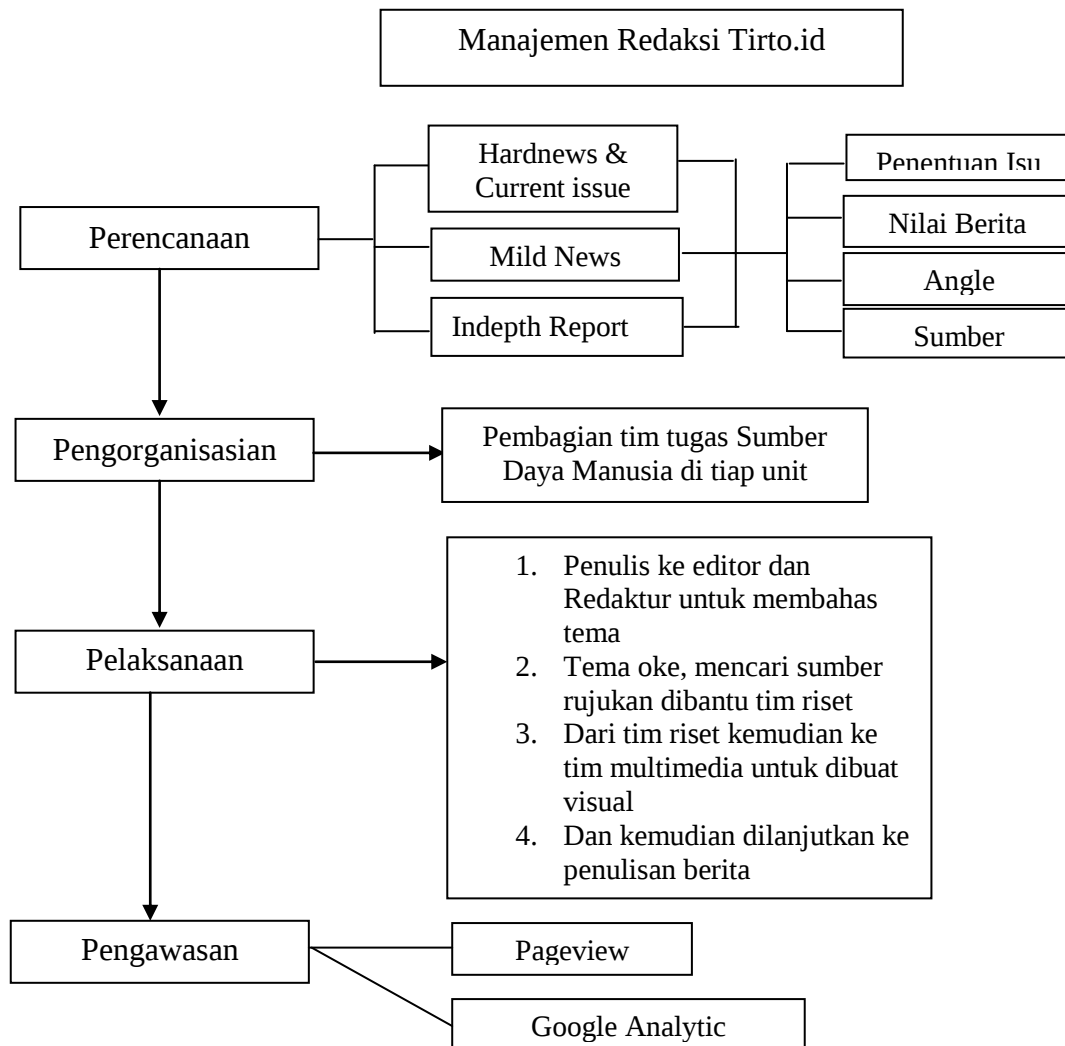
Selanjutnya untuk mengukur keberhasilan artikel Tirto yang telah diupload, baik dari tulisan hingga visual yang telah dibuat. Dari masing – masing tim akan membuat diskusi apakah isi pesan dari tulisan dan visualnya tersampaikan dengan baik ke pembaca atau tidak. Sesuai dengan wawancara penulis dalam kutipan wawancara berikut:

“ Iya, ya pageview tetap tapi itu bukan yang utama begitu. Pageview itu penting tapi itu bukan yang paling penting. Ada hal - hal lain, tolak ukur yang sebenarnya harus dilihat. Seperti yang ku bilang tadi, kamu ngga ada gunanya page view satu juta tapi cuma dua detik, tiga detik. Kamu punya katakanlah cuma seratus ribu pageview tapi orang cuma enam menit di dalam situ dan membaca dengan serius itu juga jauh lebih berguna.” (Wawancara, Arlian, 06 Desember 2017).

Tahap evaluasi yang dilakukan pada indepth reporting juga tidak berbeda dengan mild news. Selain semua tim harus *aware* membaca semua tulisan yang telah diproduksi juga harus saling mengingatkan ketika terdapat kesalahan – kesalahan, seperti halnya pada kesalahan dalam pengutipan sumber atau yang lainnya. Hal ini dilakukan oleh pimpinan redaksi, redaktur eksekutif dan semua tim yang terlibat dalam produksi berita ini. Hal yang dilakukan ketika membuat kesalahan dalam salah satunya yaitu pengutipan sumber harus dilakukannya unggahan ulang dan memberikan catatan dalam unggahan yang baru tersebut. Dan menjadikan bahas evaluasi untuk produksi berita selanjutnya.

“Ya kita gunakan hak jawab, model mekanisme jurnalisme gimana, kalau kekeliruannya fatal ya dikoreksi tapi kalau hanya salah narsum ingin membantah kalau dia tidak bersalah tetapi kita punya data pendukung bahwa dia bersalah atau berbeda dari yang kita punya tentang narsum ya kita ngga mungkin mengoreksi, karna dia punya hak jawab hanya untuk membantah kan tapi belum tentu bantahannya itu untuk direspon dan untuk kami benahi tulisannya. Tapi kalau memang kekeliruannya pada data kami keliru ya kami koreksi.” (Wawancara, Fahri, 08 Desember 2017).

Tabel 3.2
Manajemen Redaksi Tirto.id



Manajemen redaksi yang dilakukan Tirto.id untuk beberapa produk yang dimilikinya seperti hardnews dan current issue, mild news dan kemudian indepth reporting memiliki beberapa perbedaan – perbedaan yang terlihat di beberapa tahap manajemen yang dijalankan. Untuk itu dapat dilihat pada tabel yang ada di bawah ini.

Tabel 3.3
Perbedaan Manajemen Redaksi Tirto.id

Tahap Manajemen	Produk Berita		
	Hardnews dan Current issue	Mild News	Indepth Reporting
Perencanaan	Penentuan isu dilakukan hampir setiap saat dan hitungan jam, karena merupakan rangkuman isu harian.	Penentuan isu dilakukan maksimal satu sampai dua hari.	Penentuan isu dan release tulisan kurang lebih memakan waktu satu minggu hingga satu bulan.
Pengorganisasian	Dalam hal pengorganisasian untuk Hardnews dan current issue, mild news dan indepth reporting tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan. Hal ini karena telah dibagi ke unit – unit yang ditentukan sebelumnya. Untuk Hardnews dan current issue diproduksi di Yogyakarta kemudian untuk Mild News dan Indepth Reporting diproduksi di Jakarta.		
Pelaksanaan	Tidak memerlukan banyak data, dan agregasi berita dari Antara News.	Sumber data dibantu oleh tim riset dan juga ditambah dengan adanya visual, karena mild news merupakan berita dengan semi analisis	Karena bersifat investigatif dan mendalam, semua sumber dibantu dan display tim riset sama seperti mild news, ditambahkan konten visual guna mendukung pemahaman pembaca.
Pengawasan	Untuk pengawasan ketiga produk ini juga dilihat dari pageview yang salah satunya dilihat dari google analytics. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana keberhasilan artikel yang telah diproduksi.		

Jurnalisme data sendiri untuk saat ini memang sangat dibutuhkan, karena sekarang tidak bisa membicarakan suatu isu tanpa menggunakan data yang kredibel. Dapat dikatakan bahwa data sangat besar fungsinya untuk dapat dimanfaatkan dan yang bisa diubah dan dijadikan sebuah tulisan dan tentunya didukung oleh data yang kuat. Untuk itu Tirto.id memiliki tim riset yang memang membantu dalam pencarian data untuk memberikan inovasi – inovasi baru yang menarik dalam mewujudkan jurnalisme data.

Inovasi yang dilakukan oleh Tirto untuk mendukung jalur jurnalisme data yang sejak awal memang dipilih yaitu dengan adanya tim riset. Tim riset ini memang dimiliki Tirto untuk membantu penulis dalam menyuplai data. Selain itu tim riset juga membantu menentukan sumber – sumber data mana yang memang dapat dikutip dan sumber mana yang tidak bisa dikutip. Hal ini juga dikarenakan dalam pengutipan sumber memang ada aturan – aturannya masing – masing. Seperti contohnya website mana yang bisa dikutip, penelitian mana yang bisa dikutip, pun mengenai jurnal mana yang bisa dikutip semua sudah ada aturannya sendiri dan tim riset Tirto.id membantu dalam pencarian data tersebut. Jadi untuk data – data yang dibutuhkan penulis memang kredibel dan valid sesuai dengan fakta yang ada.

BAB IV

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis telah melakukan observasi di lapangan mengenai Inovasi Dalam Jurnalisme Online Berbasis Data: Manajemen Redaksional Pada Portal Media Online Tirto.id. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan manajemen redaksi yang telah berjalan sudah baik dan sesuai dan ada yang belum berjalan dengan maksimal.

Penulis menggunakan contoh produk berita hard news dan current issue untuk membahas konteks Tirto sebagai media jurnalisme online. Kemudian untuk membahas konteks Tirto sebagai media jurnalisme data yaitu mengambil contoh produk berita mild report dan indepth reporting. Berikut ini adalah hasil analisis penulis berdasarkan hasil penelitian di lapangan:

4.1. Karakteristik Jurnalisme Online di Tirto dan Manajemen

Redaksi

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, Tirto.id sebagai media online berbasis pada data tidak hanya berfokus pada berita – berita yang sifatnya mendalam saja, tetapi tetap memproduksi berita – berita sesuai dengan kejadian atau peristiwa yang sedang terjadi saat ini. Hal ini juga dilihat dengan kebutuhan masyarakat yang haus akan kebutuhan informasi.

Menurut Asep Syamsul M.Romli (2012: 33-34), dalam sebuah media online maupun media konvensional atau yang biasa kita kenal dengan media cetak tentu memiliki karakteristik tersendiri bagi setiap media yang ada. Apalagi dengan media online yang sekarang ini dapat dengan mudah kita akses memiliki karakteristik masing-masing dan memiliki perbedaan dari media online satu dengan media online lainnya. Ketika dibandingkan media online dengan media konvensional akan lebih terlihat perbedaan

karakteristiknya. Beberapa karakteristik media online serta keunggulannya ketika dibandingkan dengan media cetak, yaitu:

a. Multimedia

Dalam karakteristik menurut Asep Syamsul M. Romli multimedia merupakan salah satu hal yang dapat menarik pembaca bahwa media online tidak hanya memberikan tulisan – tulisan berita hanya dengan teks saja tetapi didukung juga dengan audio, grafis maupun animasi. Multimedia pada Tirto.id salah satu keunggulan media online ini dengan adanya konten multimedia yang menunjang dalam ketertarikan pembaca untuk membaca sebuah tulisan berita. Dalam perencanaannya Tirto.id merencanakan multimedia untuk beberapa produk berita yang dimilikinya. Di Tirto, multimedia digunakan untuk berita mild dan indepth. Sedangkan produk berita yang tidak memerlukan multimedia ini atau infografik yaitu produk berita hard news dan current issue. Namun memungkinkan salah satu isu yang menarik dapat dibuat menjadi video yang diunggah di Youtube, salah satunya dengan adanya video Mozaik.

b. Aktualitas

Sebagai media online yang dituntut cepat dalam menyebarkan informasi harus dengan cermat dalam mengutip dan mengambil sumber yang tepat. Dalam hal ini tentu setiap berita harus disajikan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Berita yang memang sedang hangat dibicarakan orang – orang dan tentunya masih baru.

Tirto.id sejak awal memang memiliki tim riset sendiri yang tugasnya membantu tim redaksi dalam mendukung tulisan – tulisan yang dibuat dengan mencari sumber – sumber yang kredibel dan sesuai dengan fakta yang ada. Tim riset Tirto akan memberikan sumber – sumber mana yang memang dapat dirujuk dan dikutip untuk mendukung produk – produk berita yang

diproduksi. Tidak hanya membantu tim redaksi dalam memberikan sumber – sumber mana yang kredibel atau dikunjungi, tapi tim redaksi Tirto juga akan melakukan riset mandiri mengenai topik hangat apa yang terjadi.

Contoh berita aktualitas dari Tirto yaitu media, yang mana media dalam masyarakat tidak pernah habis untuk dibicarakan. Salah satu contoh beritanya yaitu Media Cetak Bisa Mati, Jurnalisme (Seharusnya) Tidak. Dimana dalam tulisan ini membahas mengenai media cetak yang menghadapi revolusi baru.

Pada setiap perencanaan dalam rapat mingguan semua tim khususnya tim redaksi memiliki aturan yang memang dilakukan untuk menunjang kualitas berita yang maksimal. Dengan beberapa top senior yang membawahi tim – tim redaksi, berdiskusi dari tema apa yang tepat, judul hingga referensi apa yang akan dipakai, juga bagaimana narasumber yang akan diminta keterangan – keterangannya dan dari tim riset yang membantu mencari sumber data – data yang valid.

Dalam pelaksanaan alur kerja Tirto, di dalam newsroom untuk isu dapat ditentukan oleh penulisnya sendiri atau didapat dari redaktur yang mana meminta penulis untuk menulis suatu topik tertentu. Kemudian dari tim redaksi akan meminta tim riset untuk mencari sumber – sumber yang kredibel dan selanjutnya akan diteruskan ke tim multimedia. Untuk selanjutnya tim multimedia akan dibuat infografik atau ilustrasi dan tentu berdasarkan data yang dibutuhkan sesuai dengan tulisan.

Salah satu contoh hal dalam evaluasi yang dilakukan Tirto dalam berita aktualitas ini dengan melakukan revisi mengenai apa yang telah di *upload*. Seperti apa yang telah tertera di bawah tulisan berita ini, seperti ditulis naskah ini mengalami revisi pukul 08.14 dari tayang perdana pukul 05.00 pada tanggal 08 Februari 2017.

c. Cepat

Cepat merupakan salah satu karakteristik media online untuk menyebarkan informasi. Media online sendiri memang dapat dengan mudah diakses oleh siapapun dan dari kalangan manapun. Karakteristik ini juga melihat dan membahas mengenai topik apa yang hangat dan sedang terjadi di masyarakat.

Dalam karakteristik ini, yang menjadi pertimbangan Tirto di perencanaan yaitu dengan melihat bagaimana isu atau topik yang sedang terjadi dan dapat dengan cepat disebarluaskan beritanya. Salah satu contoh berita yang sesuai dengan karakteristik ini yaitu dengan dilakukannya Periksa Fakta Debat Pilihan Gubernur Jawa Barat 2018. Dimana membahas mengenai periksa data untuk melihat fakta – fakta di balik pertanyaan – pertanyaan para calon gubernur dan dilakukan dengan menggunakan salah satu media online, Twitter pada tanggal 12 Maret 2018.

Pelaksanaan terkait dengan berita yang cepat juga sesuai dengan tim yang terkait juga sesuai dengan topik yang ada. Beberapa yang terkait dengan berita yang cepat yaitu tim redaksi dan tim riset. Dari kedua tim tersebut memang harus merespon cepat mengenai berita atau topik – topik apa yang harus disebarluaskan secara cepat, tentu hal itu dilakukan guna untuk memenuhi kebutuhan publik juga.

d. Update

Selain karakteristik media online yaitu cepat, selanjutnya adalah update. Dimana hal ini memang berangkat dari pengertian media online sendiri yang memang dituntut harus selalu update dalam memberikan informasi kepada masyarakat agar tak ketinggalan mengenai peristiwa apa yang sedang terjadi. Menjadikan media online dituntut sedemikian rupa.

Update atau memperbaiki setiap berita yang diproduksi memang dilakukan terus menerus oleh media online. Dapat dikatakan bahwa memperbaiki ini salah satunya dilakukan dengan melihat konten dan bagaimana redaksionalnya dalam melihat kesalahan ketik atau ejaan yang telah dibuat misalnya. Dan untuk itu informasinya pun dilakukan secara terus menerus guna meminimalisir kesalahan yang akan terjadi lagi, baik dalam tulisan maupun yang lainnya.

Salah satu contoh berita mengenai update pada artikel Tirto yaitu Lilin Ahok dan Potensinya Mengusung Agenda yang Rill dan Mencegah Anak – Anak Melakukan Bullying Berbasis SARA. Dalam kedua artikel tersebut juga kemudian dibuat visualisasinya, dengan menceritakan artikel yang telah dibuat dengan infografik.

Perencanaan dalam setiap topik yang dipilih tentu masih sama dengan adanya rapat atau dilakukannya diskusi dari tim yang dimiliki Tirto dan akan membahas mengenai mana topik yang akan diangkat. Kemudian dalam peorganisasiannya, hal ini tim yang bertugas juga masih sama sesuai dengan tim yang dimiliki Tirto, seperti halnya tim redaksi, riset, multimedia dan yang lainnya dan tentu yang terkait dengan topik yang akan dipilih. Untuk pelaksanaannya juga tidak ada perbedaan dengan produksi artikel – artikel lain yang dibuat oleh Tirto. Hanya saja hal yang dilakukan untuk evaluasi yang dilakukan Tirto yaitu merevisi apa yang telah disebarluaskan. Hal ini dilakukan apabila memang terdapat kesalahan yang dibuat dari Tirto. Contohnya dapat diambil dari contoh berita di atas tersebut. Dimana dari artikel panjang yang dibuat Tirto kemudian diberikan atau dibuat visualisasinya yaitu infografik yang salah satunya di upload di sosial media, Instagram.

Infografik tersebut yang mana diupload pada 1 Juni 2017 yang menyebutkan bahwa 79,5% siswa mempertimbangkan aspek agama dalam memilih teman sejawat, yang mengutip survei Setara Institute

mengenai persepsi siswa di Jakarta dan Bandung terhadap toleransi. Disebutkan Tirto bahwa kutipan tersebut keliru dan dibenarkan atau direvisi Tirto pada 5 Juni 2017, dengan kutipan yang benar adalah dengan sebanyak 79,5% siswa tidak mempertimbangkan aspek agama dalam memilih teman sejawat. Tetapi terdapat 13,5% yang mempertimbangkan latar belakang agama teman.

Sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh beberapa narasumber Tirto dan menghasilkan hasil wawancara yang senada. Dengan memberikan penjelasan terhadap artikel ketika Tirto ada membuat penjelasan yang salah dalam memberikan informasi yang ada. Hal ini menjadikan setiap evaluasi atau rapat yang dilakukan oleh Tirto dari semua tim harus selalu *aware* dalam membuat atau mengutip setiap sumber yang ada dan yang akan dipakai. Selain itu setiap tim Tirto selalu melakukan *controlling* untuk semuanya dan memang memiliki media sendiri yaitu grup untuk dengan melakukan *fact checking* terkait berita – berita yang ada. Bukan hanya dari kalangan internal Tirto sendiri yang mengingatkan mengenai hal tersebut, tetapi juga dari masukan – masukan pembaca yang masuk melalui email.

e. Kapasitas Luas

Pada dasarnya media online memang berbeda dengan media konvensional. Dimana media online memang harus dituntut serba cepat dalam memberikan informasi kepada khalayak. Perbedaan yang terlihat juga dari media online yang memang memiliki karakteristik kapasitas luas yang mana setiap artikel – artikel yang dibuat tidak dibatasi oleh durasi maupun kolom halaman seperti halnya media konvensional.

Dengan karakteristik ini, menjadikan sesuai dengan apa yang dipilih Tirto dengan banyaknya artikel – artikel berita panjang yang memang dibuat dan dipilih Tirto. Dan kemudian dengan tim – tim

redaksi yang dimiliki Tirto memang berlatar belakang penulis. Berlatar belakang penulis ini maksudnya, para penulis yang dimiliki Tirto yang berlatar belakang esais, penulis novel, puisi, juga bisa juga memulis cerita pendek dan memang tertarik dengan membaca buku dengan baik. Sehingga mempengaruhi penentuan isu yang ada dan bagaimana merumuskan atau menjelaskan sudut pandang yang dipilih dalam peristiwa. Melihat bagaimana mengukur isu tersebut menarik tidaknya dibuat tulisan yang akan disebarluaskan dan juga memang menunjang untuk tulisan panjang sesuai dengan karakteristik media online yaitu kapasitas luas. (Remotivi, <http://www.remotivi.or.id/wawancara/434/Zen-RS:-Kami-Ingin-Membangun-Kultur-Riset-di-Media>, 21 Mei 2018).

f. Fleksibilitas

Media online memiliki karakteristik serta keunggulan yang terlihat jelas dan berbeda dengan media konvensional. Beberapa keunggulan diantaranya dengan proses liputan, produksi naskah dan editing atau sebagainya dengan dilakukan kapan saja dan dimana saja, hanya saja tentu juga harus melihat batas waktu yang telah ditentukan sesuai dengan diskusi yang ada.

Proses peliputan pada Tirto sendiri tentu memiliki waktu yang telah ditentukan dan sesuai dengan diskusi bersama. Untuk current issue dan hard news dari proses pengambilan data, kemudian menghubungi atau memang membutuhkan konfirmasi narasumber dibutuhkan waktu 2 (dua) jam hingga proses naik atau beritanya di *upload*. Dan itu dijelaskan oleh Tirto ketika semua dalam kondisi yang mudah dihubungi dan mudah untuk mendapatkan sumbernya. Kemudian untuk artikel – artikel yang panjang seperti halnya mild dan indepth untuk setiap naskah dengan topik yang telah ditentukan, direlease tidak kali dalam seminggu yaitu pada hari senin, rabu dan jumat. Khusus untuk indepth dengan tim yang dimiliki lima hingga

enam orang untuk pengerjaannya memang memakan waktu, satu minggu dan bisa juga dua minggu. Hal itu juga melihat bagaimana isu yang diangkat dan membutuhkan banyak konfirmasi atau dapat dikatakan isu yang dipilih *sensitive*, juga melibatkan banyak orang dan membutuhkan konfirmasi berbagai pihak yang terkait dapat memakan kurang lebih satu bulan.

Kemudian untuk proses visualisasinya dari tulisan menjadi sebuah infografik salah satunya. Sebelum proses visualisasi juga terdapat proses – proses lainnya. Dijelaskan Tirto, bahwa sebelum masuk ke tim multimedia, harus memastikan data dari tim riset yang sudah masuk yang kemudian akan dirangkum oleh tim storyboard dan akan dipilih satu point untuk dijadikan infografiknya. Kemudian tim storyboard akan menyerahkan ke tim designer tentu sesuai dengan referensi visual yang telah dilengkapi dan akan diproduksi kurang lebih selama tiga puluh hingga satu jam setengah untuk sampai di *upload* dan revisi. Untuk video sendiri yang diproduksi oleh Tirto dapat memakan waktu kurang lebih empat hingga enam jam untuk ideal dalam mengerjakan satu animasi.

g. Luas

Media online yang memiliki akses internet dan dengan mudah dapat mencakup serta menjangkau seluruh dunia hanya dengan perangkat yang dimiliki oleh setiap orang. Jelas berbeda ketika dibandingkan dengan media konvensional yang memang hanya bisa menjangkau daerah – daerah tertentu saja.

Dalam hal ini, dapat menjadi keunggulan Tirto lagi karena media online dapat menjangkau seluruh dunia. Hal ini sesuai dengan penjelasan Tirto yang dijelaskan mengenai salah satu artikel berita yang dibuat oleh Tirto yaitu mengenai pencurian bangkai kapal. Dengan berita tersebut yang dapat dibaca oleh semua pembaca dimanapun mereka berada menjadi Tirto dapat mengukur keberhasilannya dalam membuat suatu artikel. Hal ini

dapat dicontohkan yaitu dengan artikel tersebut mempengaruhi kebijakan pemerintah Belanda dan Inggris yang mana dilakukan untuk kemudian mendesak pemerintahan Indonesia dalam mengusut pencurian bangkai kapal tersebut. Kemudian yang menjadikan keberhasilan Tirto juga dapat dicontohkan dengan artikel terkait dengan karyawan pabrik aice yang memang kemudian management aice mengangkat karyawannya lagi.

h. Interaktif

Selanjutnya untuk menjadi keunggulan media online yaitu dengan adanya fasilitas kolom komentar atau chat room bagi pembaca. Dimana pembaca dapat dengan langsung memberikan pendapat atau komentar mengenai apa yang berkaitan dengan isu yang beritakan.

Bentuk interaktif Tirto dapat ditunjukkan melalui beberapa sosial media, seperti halnya komentar yang masuk di Facebook, kemudian Twitter dan email – email yang masuk sesuai dengan penjelasan Tirto tadi. Dengan adanya fasilitas kolom komentar bagi pembaca akan menjadikan pembaca merasa diikutsertakan dan tidak menutup kemungkinan bagi pembaca yang memberikan saran atau komentar apa akan memunculkan isu hangat yang dapat dijadikan sebuah artikel baru. Sesuai apa yang dijelaskan Tirto apabila isu yang disarankan oleh pembaca memang memiliki atau terdapat kepentingan publik disana, tidak menutup kemungkinan dapat dijadikan sebuah artikel baru, tetapi juga harus didiskusikan terlebih dahulu dan harus melalui proses – proses yang dilakukan Tirto.

Dengan interaktif ini, juga menjadikan parameter untuk Tirto. Dapat diketahui dari penjelasan salah satu narasumber Tirto yaitu dari parameter yang paling mudah dapat diketahui dengan parameter angka atau dari sisi traffic dapat dilihat dari peringkat

alexa. Dari adanya kolom komentar, chat room hingga pembaca yang mungkin email Tirto bahwa selalu ada penambahan dan adanya ketertarikan yang terus bertambah. Hanya saja dari penjelasan yang penulis dapatkan Tirto tidak bisa menyebutkan angkanya berapa.

i. Terdokumentasi

Artikel – artikel yang telah di *upload* oleh media online akan tersimpan di bank data berupa arsip. Dari arsip tersebut nantinya akan ditemukan dan dimudahkan melalui link. Hal ini akan memudahkan pembaca untuk mencari sekaligus melihat berita – berita yang lama dan dengan mudah mencari berita yang diinginkan. Menjadi keunggulan dalam media online Tirto karena juga memang memisahkan setiap produk – produk yang dimilikinya.

j. Hyperlinked

Karakteristik yang tidak dapat dipisahkan dari karakteristik sebelumnya yaitu terdokumentasi yang nantinya akan diakses dan dimudahkan dengan link yang ada yaitu hyperlinked. Media online akan dengan mudah dan langsung terhubung dengan sumber atau berita terkait lainnya berupa (links) dan memang tentunya akan berkaitan dengan informasi yang ada.

Memudahkan pembaca merupakan hal yang tidak dipisahkan dari karakteristik terdokumentas dan hyperlinked. Di Tirto memang didesign untuk pembaca apabila menginginkan membaca artikel panjang disediakan rubrik indepth. Kemudian dapat dengan mudah memilih produk berita – berita lainnya dirubrik mild report ataupun di current issue dan memang memudahkan untuk pembaca. Pada website Tirto juga terdapat visual reportnya atau dapat dengan mudah mengakses sosial media

yang dimiliki Tirto, Twitter, Facebook, Instagram dan tak lupa Youtube untuk konten video – video yang dibuat dan memang memudahkan pembaca untuk memilih.

4.2. Karakteristik Jurnalisme Data di Tirto dan Manajemen Redaksi

Dengan hadirnya tren jurnalisme data di Indonesia menambah keberagaman dalam jurnalisme. Jurnalisme data sendiri menurut E.Wendratama (2015: 19-21) menjelaskan bahwa jurnalisme data adalah suatu pekerjaan dengan mengumpulkan banyaknya data dan kemudian dari data tersebut diolah yang akan membuat suatu gambaran dari peristiwa yang ada. Menggunakan jurnalisme data memang diperlukan pemahaman yang baik yang digunakan bagi khalayak mengenai apa yang terjadi disekitar kita.

Dengan jurnalisme data, jurnalis dapat dibantu untuk membuat sebuah berita sehingga dapat meningkatkan kedalaman isi berita atau liputan yang dibuat dan dalam beritanya pun terstruktur dengan jelas. Dalam proses membuat sebuah artikel panjang tentu dengan kedalaman yang detail dibutuhkan banyak sumber data dan konfirmasi juga membutuhkan waktu yang lama untuk setiap topik tertentu. Sesuai dengan penjelasan salah satu narasumber Tirto mengatakan bahwa jurnalisme data di Tirto belum terlalu besar hanya saja untuk proses mengarah kesana dan untuk menuju beberapa laporan dapat dipakai dengan menggunakan data driven journalism.

Berangkat dengan prinsip kehati – hatian, Tirto dalam melakukan jurnalisme data dalam semua tim yang dimilikinya harus melakukan klarifikasi dengan data yang telah diuji dengan tim riset Tirto dan selalu diutamakan. Dimana setiap laporan mendalam dan berkaitan dengan jurnalisme data, Tirto tentu melakukan riset terlebih dahulu, observasi data yang mendukung dan masih banyak proses yang dilakukan Tirto. Tirto membandingkan dengan beberapa

media lainnya yang telah lebih dulu menggunakan data driven journalism seperti Republika dan Beritagar.

Tirto.id salah satu media online di Indonesia yang menganut jurnalisme presisi. Dengan menganalisis data yang didapatkan dari berbagai media massa yang ada digunakan untuk membicarakan setiap isu atau kasus – kasus yang ada secara mendalam. Melihat kasus secara mendalam dengan maksud melihat secara fakta dan sesuai konteks yang tidak hanya dapat dijelaskan hanya melalui foto, rekaman peristiwa, maupun data statistic yang ditampilkan secara langsung dari infografik dan video infografik. Menggunakan infografik dan video infografik tentu akan membuat pembaca tertarik dalam mendapatkan informasi ditambah lagi dengan bagaimana konten tersebut menjadi interaktif.

Menggunakan jurnalisme data selain konten dibuat menjadi interaktif dan menarik pembaca, jurnalisme data sendiri akan memunculkan kemungkinan – kemungkinan baru dengan menggabungkan data – data yang ada. Tentu di Tirto, data – data atau sumber yang dirujuk harus sesuai dengan apa yang telah diriset atau diobservasi oleh tim riset Tirto sendiri yang nantinya tim redaksi atau tim lainnya akan membantu melakukan *fact checking* ulang untuk sumbernya.

Dalam perencanaan jurnalisme data di Tirto, dilakukan dengan diskusi sesuai dengan jadwal yang telah disetujui oleh tim Tirto. Dari topik yang dipilih juga melihat dari beberapa elemen – elemen untuk menjadikan parameter menarik tidaknya suatu topik yang dipilih. Beberapa elemen tersebut yaitu bagaimana pendekatannya, penting dan tidaknya suatu topik dapat menjadi pertimbangan oleh Tirto karena isu tersebut didapatkan dari sosial media. Selanjutnya untuk pengorganisasian tim yang menyusun terkait dengan topik yang dipilih setelah diskusi untuk jurnalisme data atau dalam produk berita Tirto yaitu indept reporting tentu tim

redaksi yang telah dibagi dalam tim indepth, kemudian tim riset, tim multimedia dan tim lainnya yang terkait. Dimana tugas mereka adalah mencari data – data terkait dengan topik kemudian membuat artikel panjang sesuai dengan persoalan yang ada.

Seorang ahli komunikasi dan teknologi, Vineet Kaul menjelaskan bahwa dengan menggunakan bercerita atau dengan narasi digital dapat memberikan kemungkinan dalam pemahaman yang lebih baik mengenai peristiwa yang terjadi di dunia, seperti misalnya (pemanasan global, masalah migrasi, krisis ekonomi) dengan melalui visualisasinya, memperbanyak informasi dari para ahli, kesaksian korban, kemudian pembicaraan yang terjadi diberbagai lokasi dan berkolaborasi atau bekerja sama dengan media lain. Jurnalisme data juga dapat membuat kemungkinan bahwa dari banyaknya informasi visual yang didapat dapat diubah menjadi pengetahuan dan dari pengetahuan tersebut perkembangannya akan sangat besar. Data yang ditampilkan dalam bentuk visual yang menarik merupakan cara yang mudah dan cepat untuk mengkonsumsi informasi .

Dalam pengorganisasian jurnalisme data di Tirto, setelah menemukan topik yang sesuai kemudian sudah ada tim yang menyusun. Selanjutnya dalam hal ini meneruskan data – data yang telah diriset dan observasi oleh tim riset bersamaan dengan tim redaksi yang juga membuat artikel juga melakukan konfirmasi kepada narasumber terkait yang selanjutnya akan dibuat visual yang menarik dapat berupa infografik, video infografik dan sebagainya. Tirto dalam mengumpulkan data – data yang mana untuk melengkapi dan mendukung tulisan mempunyai tim riset tersendiri yang memang tugasnya mencari data atau terkadang melakukan riset mandiri. Beberapa data – data dapat diperoleh Tirto.id dari Badan Pusat Statistik (BPS), Non-Governmental Organization (NGO), kerja sama dengan beberapa media seperti misalnya Antara News, Jakpat dan

lain sebagainya. Untuk evaluasi dan bagaimana cara melihat keberhasilan artikel Tirto tidak berbeda dengan produk – produk berita Tirto lainnya.

Menurut Seth C Lewis dalam tulisannya di *Journalism In Era Big Data* (2015) menyebutkan bahwa dalam jurnalisme data adalah bagaimana dalam pengumpulan banyaknya data – data tersebut. Kemudian dari data – data yang telah dikumpulkan akan diseleksi atau dikelompokkan sesuai dengan bagian – bagiannya. Dan yang paling penting dari proses pengumpulan data kemudian menyeleksi adalah visualisasi. Bagaimana memvisualisasikan banyaknya data tersebut diolah menjadi suatu tulisan. Melihat bagaimana jurnalisme data menjadi interpolasi atau dengan banyaknya data yang disisipkan dengan kata – kata yang dilakukan dengan pendekatan konseptual dan metodologis.

Kehadiran infografik atau visual bagi jurnalistik online dalam jurnalistik data berfungsi untuk memberikan sebuah pemahaman yang lebih memudahkan bagi setiap pembaca dalam memahami peristiwa – peristiwa yang terjadi yang rumit dan saling berhubungan satu sama lain. Hal ini dijelaskan dalam *Data Journalism In Asia* oleh Simon Winkelmann, menurut Edi Utama dalam buku *A Seat Reserved For Data Journalism In Online- Savvy Indonesia* (2013: 77 – 81) menjelaskan secara singkat bagaimana jurnalisme data merupakan tugas – tugas jurnalistik yang memang menggunakan data sebagai faktor pendukung membuat tulisan cerita yang menarik.

Dengan disajikannya infografik, kemudian video untuk menarik pembaca. Infografik di Tirto dibuat untuk membantu audiens yang tidak memiliki waktu luang tapi dengan adanya infografik ini pembaca tetap dapat mendapatkan informasi yang ada. Ditambah lagi dengan perbedaan setiap pembaca dalam menangkap informasi, ada yang dengan mudah secara visual dan dengan membaca tadi. Infografik di Tirto dapat ditemui atau akan muncul di

beberapa berita dan didukung dengan Tirto yang memiliki istilah Tirto Visual Report (TVR).

Salah satu contoh berita Tirto Visual Report (TVR) yaitu Sindikat Penjahar Bangkai Kapal Perang Dunia II. Dapat dilihat dalam berita di Tirto Visual Report tersebut, pembaca akan diberikan penjelasan mengenai apapun yang terkait dengan bangkai kapal perang dunia II dan yang terlebih pembaca akan dimanjakan dengan visual – visual yang telah dibuat. Tentu visual yang dibuat oleh Tirto akan berbeda pada setiap berita yang dibuat. Visual – visual yang dibuat tentu akan berbeda pada setiap berita yang ada.

Dalam merencanakan Tirto Visual Report, Tirto mempertimbangkan kasus – kasus tertentu yang akan dijadikan sebuah topik hangat, tentu juga melihat dari bagaimana atau seberapa besar tema dari kasus tersebut memiliki seberapa besar kepentingan publik. Dalam pengorganisaian, unit kerja yang terlibat dalam menyusun Tirto Visual Report adalah tim redaksi, multimedia, tim riset atau dapat dikatakan semua tim yang ada di Tirto atau memang yang sesuai dengan topik yang dibahas dan tim yang terkait dengan hal tersebut. Dimana tugas mereka yaitu sesuai dengan apa yang telah ditentukan sesuai dengan tim – timnya. Untuk mengenai tema apa yang akan dipilih tentu dibahas terlebih dahulu dalam rapat mingguan yang telah ditetapkan, kemudian tim redaksi akan mulai mencari sumber – sumber yang dirujuk untuk mendukung tulisan tersebut dibantu dengan tim riset mengenai sumber – sumber mana yang dapat dikutip dan dirujuk, setelah itu tim multimedia akan membuat visual dari tulisan yang telah dibuat, visual akan dibuat sesuai dengan tema apa yang diangkat.

Dalam pelaksanaan, Tirto Visual Report ini ditampilkan di website Tirto, kemudian di beberapa sosial media seperti Instagram, twitter dan facebook. Namun hanya berupa infografik, berbeda dengan mengunjungi website Tirto Visual Report (TVR) akan

ditemukan visual yang lebih interaktif. Evaluasi terhadap Tirto Visual Report meyangkut berita – berita yang telah diproduksi akan dilakukan secara bersamaan dengan rapat dalam menentukan topik apa yang akan dibahas. Evaluasi ini juga menyangkut bagaimana kedalaman tulisan tersebut, bagaimana dengan sumber – sumber yang dikutip dan mengenai apa yang terkait hal tersebut. Evaluasi ini bisa saja hanya untuk membahas bagaimana tingkat keberhasilan artikel yang dibuat Tirto.

Tirto Visual Report (TVR) yang dimiliki Tirto.id yang merupakan artikel khusus dengan laporan visual yang menampilkan data sesuai dengan fakta. Jurnalisme presisi dimana merupakan sebuah istilah tahun delapan puluhan yang kemudian berganti dengan istilah data driven journalism yang muncul di Amerika dan hampir sama seperti jurnalisme data. Pengembangan jurnalisme data di Tirto lewat dari Tirto Visual Report ini dengan melibatkan tim riset, melibatkan IT, melibatkan penulis, melibatkan visual digabung menjadi satu kesatuan dalam rapat mingguan yang merencanakan tema apa yang sesuai yang terbilang interaktif. Tirto Visual Report masih terus menerus diperbarui sebagai contoh konten yang nantinya jika diakses dari mobile tidak berat dikarenakan delapan puluh persen, pembaca Tirto adalah dari mobile bukan desktop.

Propublica merupakan news room yang menggunakan data driven journalism. Di Eropa yang membuat paradise papers yaitu International Consortium of Investigative Journalist (ICIJ) juga menggunakan data driven journalism. Data driven journalism yaitu menggabungkan data dengan banyaknya angka – angka kemudian didukung dengan tulisan yang tidak hanya sekedar kutipan dari narasumber tetapi dari fakta yang diolah dari ratusan dokumen yang kemudian diseleksi juga ditampilkan dengan tampilan yang interaktif. Jurnalisme data di Tirto belum dapat dikatakan besar hanya saja memang ada proses mengarah kesana.

Menurut Aitamurto et al., 2011: 10-11, dalam M.Badri,2017:4-5 mengatakan untuk alur kerja untuk menunjang jurnalisme data yang harus dilakukan yaitu: Pertama dengan harus menyediakan sumber – sumber informasi untuk keperluan data bagi topik yang sudah direncanakan di newsroom. Kemudian yang kedua dimana kumpulan data tersebut memiliki fungsi sebagai dasar keseluruhan topik berita. Data diperoleh, tim data atau riset akan menyeleksi data – data tersebut dan membuat analisis berdasarkan pertanyaan apa yang perlu dijelaskan di dalam sebuah berita. Dapat diketahui dari penjelasan narasumber Tirto, alur kerja menurut Aitamurto et al tersebut telah dilakukan yaitu menyediakan sumber – sumber informasi untuk keperluan data sesuai dengan topik terkait yang telah diputuskan dalam diskusi dan tentu pada rapat yang telah diikuti oleh semua tim yang terlibat. Juga semua data – data yang didapatkan memang harus memiliki cakupan yang digunakan sebagai dasar keseluruhan topik berita yang ada.

Di beberapa media juga dapat menyilangkan beberapa data dengan data lainnya yang akan menghasilkan kumpulan data yang baru. Setelah proses data tersebut dianalisis, selanjutnya akan dibuat visualisasi dan grafik dan tentunya dikerjakan oleh tim riset dengan tim departemen – departemen yang lain dan saling berkaitan. Hasil analisis data akan dipublikasikan bersamaan dengan berita berbasis data. Organisasi sebuah berita menekankan alur sebagai berikut yaitu visualisasi dan analisis data yang menjadi bagian dari berita, atau bukan pada inti berita.

Tirto bekerja sama dengan beberapa media salah satunya Antara News, Jakpat dan sebagainya untuk mendapatkan data – data. Selain itu juga tim riset Tirto akan melakukan riset mandiri dengan beberapa data – data yang telah didapatkan tersebut yang akan

menghasilkan kumpulan – kumpulan data baru guna mendukung topik yang akan dibahas.

Menurut Aitamurto et al, alur kerja dalam jurnalisme data dapat dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu:

1. Menentukan inti berita dan melihat kekuatan data yang berkaitan dengan berita.

Dalam perencanaan menentukan inti berita memang dilakukan setiap rapat dengan semua tim yang dimiliki Tirto. Dalam rapat tersebut akan mendiskusikan beberapa topik yang akan dipilih untuk jurnalisme data, menentukan siapa yang menulis, bagaimana mendapatkan datanya hingga bagaimana visualisasi dari data – data yang telah didapatkan oleh tim yang berkaitan.

2. Menentukan dan mendapatkan kumpulan data yang tepat guna menanggapi pertanyaan dari jurnalis.

Alur kerja pada tahapan ini juga masih dalam perencanaan yang dilakukan Tirto, masih sama dengan bagaimana menentukan dan mendapatkan data yang tepat dan dapat menanggapi pertanyaan – pertanyaan dari jurnalis yang nantinya dapat menunjang kedalaman sebuah topik yang telah dijadikan sebuah berita.

3. Memodifikasi data agar siap untuk dianalisis (seperti halnya memperbaiki kesalahan yang ada dalam kumpulan data yang telah didapatkan).

Hal ini masuk pada tahap pengorganisasian Tirto pada tim riset, yaitu dengan melakukan riset mandiri dari data – data yang telah didapatkan dari beberapa sumber yang ada. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kesalahan dan mencari data lagi.

4. Menganalisis data dengan tepat, dan menyilangkan satu data dengan data yang lain jika relevan.

Setelah data yang didapatkan diseleksi dan dilakukan *fact checking*, dari tim riset dan tim redaksi yang berkaitan akan melakukan analisis dan menulis sesuai dengan data yang telah didapatkan. Dan tidak hanya menulis berdasarkan dari sumber satu saja tetapi dari beberapa sumber yang telah diriset, observasi akan relevan dan sesuai dengan fakta yang ada.

5. Memproduksi berita menjadi sebuah teks, visualisasi menjadi bagian – bagian yang interaktif.

Dari proses menganalisis, demi menciptakan pemahaman guna pembaca mengerti, selanjutnya akan dibuat visualisasi dan interaktif seperti semacam infografik, video infografik atau sebagainya. Hal ini juga diperlukan bagi pembaca yang memang hanya memiliki waktu sedikit dan tidak bisa memahami tulisan artikel panjang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tirto.id merupakan media online yang bergerak dijalar jurnalisme data. Dengan menampilkan berita – berita di beberapa produk berita yang dimiliki dengan data yang berupa foto, video, data statistik dan lainnya yang dikemas menjadi sebuah infografik maupun video grafik. Produk – produk berita Tirto diantaranya, hard news dan current issue, mild report dan indepth reporting. Hard news dan current issue merupakan ringkasan berita mengenai peristiwa atau kejadian terkini yang sedang hangat diperbincangkan melalui media massa maupun media sosial. Kemudian dengan mild report yang merupakan produk berita Tirto dengan analisis atau dapat dijelaskan dengan merespon peristiwa atau isu yang sedang terjadi dan dilihat dari sisi yang berbeda dari suatu peristiwa yang ada. Indepth reporting ini merupakan berita dengan yang lebih mendalam yaitu dengan investigasi.

Dengan jurnalisme data, Tirto tentu mendapatkan sumber – sumber data terpercaya guna mendukung berita – berita yang diproduksi. Selain didukung dari sumber – sumber terpercaya juga ditambah dengan tim – tim yang dimiliki Tirto menambah kualitas kerja Tirto. Dalam memproduksi berita, Tirto memiliki aturan mengenai manajemen redaksional yang dijalankan. Hal ini juga melihat bagaimana Tirto yang memiliki produk – produk berita yang tidak hanya mengacu pada jurnalisme data saja, tetapi sebagai media online yang harus dituntut cepat dalam menyampaikan informasi, Tirto memiliki produk berita yang dapat dikatakan cepat yaitu current issue dan untuk hal ini Tirto bekerja sama dengan salah satu media yaitu Antara News untuk mendukung berita yang diproduksi. Manajemen redaksional Tirto yang dijalankan diantaranya perencanaan, peorganisasian, pelaksanaan dan juga pengawasan. Dari

beberapa aktivitas manajemen redaksional tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Perencanaan

Dalam hal perencanaan, Tirto memiliki jadwal rapat rutin yang telah disetujui oleh semua tim. Jadwal rapat rutin Tirto akan ditemui pada hari Senin, Rabu , dan Jumat. Tirto sendiri memiliki dua kantor dalam memproduksi berita, di Jakarta dan Jogja. Jogja sendiri khusus memproduksi berita hard news dan current issue. Tentu untuk rapat rutin juga disesuaikan dengan apa yang telah disetujui. Semua tim dapat memberikan usulan – usulan mengenai peristiwa atau isu terkini apa yang menarik dan tentunya sesuai dan terdapat kepentingan publik di dalamnya. Di rapat rutin tersebut selain menentukan isu apa yang akan dibahas juga terdapat evaluasi yang salah satunya evaluasi mengenai berita yang telah diproduksi sebelumnya. Kemudian juga terdapat perbedaan untuk manajemen redaksi dengan tahap – tahap alur kerjanya yaitu di jurnalisme online dan jurnalisme data.

2. Pengorganisasian

Dari tahap perencanaan kemudian redaktur atau tim redaksi akan menentukan isu mana yang akan dibahas dan siapa penulisnya. Selain itu juga sekaligus menentukan siapa narasumber yang sesuai hingga sumber – sumber data mana yang akan dipakai.

3. Pelaksanaan

Hal utama yang menjadikan setiap berita yang diproduksi menarik dan terpercaya adalah dengan dan darimana sumber – sumber data yang digunakan kredibel. Tim riset Tirto akan menyuplai data yang dibutuhkan oleh penulis untuk mendukung setiap berita juga memiliki aturan mengenai sumber mana yang bisa dikutip dan mana yang tidak. Tirto biasanya mendapatkan sumber – sumber data dari BPS, Non-Governmental Organization (NGO), kerja sama dengan JAKPAT dan beberapa media, salah satunya Antara News. Dan tidak menutup

kemungkinan untuk turun langsung untuk mencari data sendiri dan melakukan riset mandiri.

Dalam penulisan berita, setelah tim redaksi mendapatkan data dari tim riset, selanjutnya akan diteruskan ke tim multimedia untuk dipelajari dan dibuat infografik atau video infografik atau ilustrasi – ilustrasi lainnya berdasarkan data tersebut.

4. Pengawasan

Pada tahap ini, pengawasan dilakukan oleh semua departemen yang dimiliki oleh Tirto. Dari pimpinan redaksi dan semuanya melakukan pengawasan terhadap produk – produk berita yang telah diproduksi. Dalam melakukan tahap pengawasan atau evaluasi biasanya disesuaikan dengan jadwal rapat rutin, tetapi juga melihat bagaimana berita tersebut. Semua tim Tirto dituntut *aware* dalam melakukan pengawasan disetiap berita. Hal ini dilakukan guna meningkatkan kinerja tim redaksi dalam memproduksi sebuah berita juga melihat bagaimana tingkat keberhasilan dari berita yang diproduksi. Dalam melihat tingkat keberhasilan Tirto salah satunya dengan adanya *pageview*. Tirto dapat melihat jumlah *pageview* dan jumlah pengunjung disebuah berita, hal tersebut sekaligus digunakan untuk bahan evaluasi pada setiap minggunya.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu penulis menyadari bahwa hasil dari penelitian ini belum sempurna dan masih memiliki beberapa kekurangan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada manajemen redaksional yang dilakukan oleh media online Tirto.id. peneliti tidak mencari informasi dari pembaca mengenai bagaimana performa Tirto tentu terkait dengan berita – berita yang diproduksi.

C. Saran

a. Bagi media online Tirto.id

1. Diharapkan secara rutin tetap melakukan sistem mentoring baik bagi tim redaksi dan maupun tim lainnya guna menunjang kinerja semua tim yang dimiliki dan tentu terkait dengan jalur jurnalisme online dan jurnalisme data yang dipilih.
2. Diharapkan bagi Tirto.id tetap melakukan penerjunan tim redaksi maupun tim lainnya secara langsung guna melakukan kroscek informasi secara langsung mengenai peristiwa atau itu terkini yang sedang terjadi dan tidak hanya terpacu pada media yang telah bekerja sama.

b. Bagi penelitian selanjutnya

1. Disarankan dan diharapkan bagi peneliti untuk penelitian selanjutnya dapat memperkaya konsep – konsep mengenai jurnalisme data, sehingga penelitian lebih luas dan dapat mengembangkan serta melakukan analisis lebih mendalam terkait dengan penelitian manajemen redaksioanal berbasis data ini.
2. Diharapkan untuk menelitian selanjutnya tidak hanya berfokus pada media yang diteliti saja, tetapi juga melihat dengan luas salah satunya dengan melakukan atau mencari informasi terhadap pembaca media tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku / Buku Elektronik

- Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi (Teori,Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Djuroto, Totok. 2001. *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Haryanto, Ignatius. 2014. *Jurnalisme Era Digital*. Jakarta: Kompas
- Indranata, Iskandar. 2008. *Pendekatan Kualitatif Untuk Pengendalian Kualitas*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Kovach, Bill dan Tom Rosenstiel. 2012. *Blur: Bagaimana Mengetahui Kebenaran Di Era Banjir Informasi*. Jakarta: Dewan Pers
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. 2016. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Lewis, Seth C. 2015. *Journalism In An Era Of Big Data*.
[file:///C:/Users/dhenoks/Downloads/Documents/Lewis -
Introduction to the special issue%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/dhenoks/Downloads/Documents/Lewis_-_Introduction_to_the_special_issue%20(1).pdf) (diakses 28 Juni 2018).
- Margianto, J.Heru dan Asep Syaefullah. *Media Online: Antara Pembaca, Laba Dan Etika*. [https://aji.or.id/upload/article_doc/Media Online.pdf](https://aji.or.id/upload/article_doc/Media%20Online.pdf) (akses 24 Mei 2017).
- Pareno, Sam Abede. 2003. *Manajemen Berita antara Idealisme dan Realita*. Surabaya: Papyrus
- Romli, Asep Syamsul M. 2012. *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Sambo, Masriadi dan Jafaruddin Yusuf. 2017. *Pengantar Jurnalisme Multiplatform*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Utama, Edi. 2013. A Seat Reserved For Data Journalism in Online-Savvy Indonesia. file:///C:/Users/dhenoks/Downloads/Documents/kas_35547-1522-2-30.pdf (diakses 28 Juni 2018).

Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group

Wendratama, E. 2015. *Jurnalisme Data Jaminan Kesehatan Nasional: Panduan Melakukan Jurnalisme Data tentang Jaminan Kesehatan Nasional*. Jakarta: MediaLink.
file:///C:/Users/dhenoks/Downloads/Documents/Panduan-Jurnalisme-Data_2.pdf (diakses 17 April 2017).

Sumber Jurnal / Jurnal Elektronik

Badri, Muhammad. 2017. “Inovasi Jurnalisme Data Media Online di Indonesia”, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, FDK UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru. Diakses 28 Juni 2018 dari (<file:///C:/Users/dhenoks/Downloads/Documents/m-badri.pdf>)

Constantaras,Eva. 2016. “UNDP Regional Centre For Europe and The CIS Data Journalism Training Manual: Thinking Like a Data Journalist.” Diakses 28 Juni 2018 dari (<file:///C:/Users/dhenoks/Downloads/Documents/Module-1-UNDP-student.pdf>)

Fitria, Cendekia Dewi Nasution, Belli. “Manajemen Redaksional TribunPekanbaru.com Dalam Menentukan Berita Yang Layak. Jurnal Online ,” Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau Volume 3, Nomer 2, Februari 2016. Diakses 30 Maret 2017 dari (<http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=463822>)

Ula, Aristra Risqunal, Rummyeni. 2015. “Manajemen Redaksional RiauTerkini.com Dalam Menghadapi Persaingan Media Online di Riau,”

Jurnal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau
Volume 2, Nomer 1, Februari 2015. Diakses 30 Maret 2017 dari
(<http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=294821>)

Halim, Cornelia. “*Manajemen Liputan Khusus di Media Online (Studi Kasus di Viva.co.id dan Merdeka.com)*,” Jurnal Ilmiah Universitas Bakrie, Volume 2, Nomer 4, Juli 2014. Diakses 30 Maret 2017 dari
<http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=161197>

Sumber Skripsi

Aji, Binar Putra. 2015. “*Manajemen Redaksional Media Lokal Dalam Menghadapi Era Digital (Studi Kasus Media Cetak dan Online di Provinsi Jambi)*.” Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Indardi, Aditya Wahyu. 2012. “*Manajemen Redaksional Media Online Surat Kabar Lokal (Studi Perbandingan Situs Online solopos.com dan krjogja.com)*.” Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Dwi, Mohammad Fajri. 2017. “*Strategi Manajemen Redaksional dan Manajemen Periklanan BERITAGAR.ID Sebagai Situs Berita Berbasis Kurasi di Indonesia*.” Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Sumber Internet

Alam, Kharisma Sukma. “Microsoft Tekankan Pentingnya Pengolahan Jurnalisme Data yang Efisien bagi Industri Media.” <https://news.microsoft.com/id-id/2016/11/14/microsoft-tekanan-pentingnya-pengolahan-jurnalisme-data-yang-efisien-bagi-industri-media/> (akses 28 Juni 2018).

“Redaksi”. <https://tirto.id/> (akses 11 Maret 2017).

Yudiantika, Aditya Rizki. “Jurnalisme Data dan ‘Big Data’”. <http://pindai.org/2016/06/27/jurnalisme-data-dan-big-data/> (akses 15 Maret 2017).

<http://upload.wikipedia.org/wikipedia/commons/thumb/3/35/logo-tirto.id/svg/1280px-logo-tirto.id.svg.png> (diakses 01 Juni 2018).

“Tentang Kami”. <http://tirto.id/insider/tentang-kami> (diakses 01 Juni 2018).

<http://remotivi.or.id/wawancara/434/Zen-RS:-Kami-Ingin-Membangun-Kultur-Riset-di-Media> (diakses 6 Februari 2018).

LAMPIRAN

Draft Wawancara Tirto

1. Bagaimana cara tirto.id menentukan sebuah isu menarik untuk dijadikan sebuah berita? Apa parameter menarik atau tidaknya?
2. Bagaimana cara tirto.id mengambil sudut pandang yang berbeda bila dibandingkan media lainnya dalam mengangkat sebuah isu atau berita?
3. Bagaimana proses pengumpulan datanya? Apakah dengan melakukan kerja jurnalistik biasa atau melakukan riset juga?
4. Berapa lama biasanya waktu yang dibutuhkan untuk mengangkat sebuah tema, melakukan reportase, sampai menayangkan sebuah tulisan?
5. Apakah tirto.id berorientasi mengejar traffic? Kalau iya, apa alasannya? Kalau tidak, apa yang dilakukan tirto agar berita-beritanya tidak sekadar mengejar traffic saja?
6. Apakah Tirto menggunakan jurnalisme data? Kalau iya, apa sebenarnya maksud jurnalisme data?
7. Dalam isu apa saja Tirto menggunakan jurnalisme data, apakah untuk keseluruhan tulisan?
8. Ada berapa orang wartawan Tirto? Ada berapa rubrik di Tirto?
9. Bagaimana pembagian kerja redaksi tirto.id? apakah berdasarkan rubrik atau apa?
10. Bagaimana Tirto melakukan proses penyaringan data atau memeriksa data sesuai dengan isu yang akan dijadikan sebuah berita?
11. Di Tirto ada berita berupa teks, audio, dan video. Apakah itu dilakukan untuk semua isu? Kalau tidak, apa alasan sebuah berita dijadikan video?
12. Di Tirto banyak Infografis, kapan sebuah berita akan disajikan dengan menggunakan infografis? Apa tujuannya menggunakan infografis?

13. Ketika membuat berita, kendala apa yang ditemui Tirto dalam mempraktikkannya?
14. Ketika pembaca memberikan informasi tentang peristiwa atau isu baru, apakah Tirto merencanakan untuk membuat beritanya atau dibiarkan saja?
15. Sejauh ini bagaimana respon pembaca atas berita-berita tirto, dan apa yang dilakukan tirto untuk menarik pembaca?
16. Bagaimana cara mengukur keberhasilan dari artikel tirto.id?
17. Pernahkah Tirto melakukan kesalahan dalam penulisan berita. Kalau pernah apa yang dilakukan?
18. Adakah penghargaan dan atau teguran yang diberikan untuk tim redaksi tirto.id dari internal Tirto sendiri?
19. Bagaimana tirto.id melakukan pengawasan mengenai berita-berita yang telah diupload?

Wawancara Tirto Jakarta - Arlian Buana (Non-News Director)

Keterangan :

P : Pewawancara

N : Narasumber

Tanggal : 06 Desember 2017

P : Gimana Tirto membuat isu yang menarik dan apa parameter menariknya dalam membuat suatu berita?

N : Oke, sejauh pengalaman saya di redaksi, kami biasanya ada rapat mingguan dua kali seminggu dan itu biasanya dipereencanaan itu di senin tapi kadang untuk menentukan isu yang senin itu di jumat. Karena media digital ya, pertama-tama apa yang kita ambil dari isu tersebut adalah dari percakapan orang - orang, yang kedua tentu kita melihat peristiwa ya, jadi ngga melulu percakapan tapi ya ada peristiwa dan seperti misalnya kemarin itu ada beberapa penangkapan beberapa aktivis di Kulon progo, ada peristiwa itu nah kami redaksi langsung merespon cepat begitu. Kenapa isu itu penting buat Tirto, Karena yang paling penting itu karena sifatnya kepentingan publik ya, ada hak - hak orang yang tergusur dan itu adalah warga gitu, ada konflik dan itu melihatnya bisa macem - macem sih, ada yang melihat anti pembangunan mungkin, media - media lain juga cara mengcovernya berbeda - beda tapi Tirto sejauh ini memilih mengcover isu - isu di Kulon progo itu dimana hak - hak warga diinjak - injak dan ada dimensi kepentingan publik yang luas di situ, yang paling penting sih itu, biasanya diambil dari dua hal itu sih. Melihat dari percakapan di internet dan spec isunya. Spec isunya ini meliputi kepentingan publik yang luas, atau ada hak - hak warga yang

diambil terus atau peristiwa - peristiwa lain yang juga punya magnitude atau frekuensi yang berhubungan dengan hajat hidup orang banyaklah kira - kira begitu.

P : Terus bagaimana cara Tirto mengambil sudut pandang yang berbeda dengan media lain?

N : Kalau mengambil sudut pandang yang berbeda dengan yang lain jelas beda ya. Tirto itu dari awal didesign sama Mas Sapto dan Mas Teguh, Mas Inung namanya itu. Adalah untuk jurnalisme data satu dan yang kedua adalah tulisan panjang, tulisan narrative. Dari situ aja sudah berbeda, karna ya dari dua hal itu sudah sangat berbeda. Karna mainstream media online di Indonesia kan berita pendek - pendek. Kamu kalau mau tahu informasi misalnya peristiwa Kulon progo itu ya, kamu buka disalah satu portal online kamu harus sepuluh sampai dua puluh judul berita kamu baru paham ya kan ada dan itu sering kali juga ada yang ngga pentinglah komentarnya siapa. Bahkan kalau isunya sangat ramai itu dibikin sama mereka komentar - komentar selebritis misalnya kaya bulan puasa tahun lalu yang warteg yang apa sama warga itu kamu inget ngga? Ada warteg di daerah mana dan itu digusur sama warga. Nah misalnya kaya gitu isu yang ramai - ramai kaya gitu di media - media lain dia akan dicover bahkan kalau ngga salah sampai ada satu media yang khusus untuk isu itu aja dia empat puluh sampai seratus berita gitu. Dan itu ada komentar Sophia Latjuba, ada ya yauda ngga penting - penting. Tapi ya karena melihat percakapan publik yang terus menggarap itu tapi kalau Tirto cuman sengaja didesign, kalau kamu mau dan Tirto mengcover satu isu, satu informasi yaudah kamu baca satu halaman aja udah cukup. Kamu sudah mendapatkan kelengkapan, kamu sudah keutuhan informasi, kamu sudah mendapatkan kedalaman, dan kamu ngga harus kemana - mana lagi, kecuali kalau memang ada, jadi kalau di Tirto itu ada tiga produk ya indepth, mild, current issue dan hard news biasa, nah yang current issue dan hardnews itu mengcover isu - isu sehari - hari yang penting, misalny kemarin yang Kulon progo gitu, nah tapi yang di current issue itu bisa naik di mild report. Mild report ini adalah laporan yang harus disertai data. Jadi kalau current issue dan hard news itu berupa reportase aja, kalau mild news itu harus reportase dan data terus yang indepth harus reportase, dan data dan kalau bisa ya investigasi dan yang indepth kalau kamu lihat itu cuma ada hari senin, rabu dan jumat, itu ada empat biasanya. Kaya hari ini yang indepth itu yang di Kulon progo itu. Nah kami menawarkan itu di kedalaman, keutuhan informasi, kelengkapan informasi disertai dengan data - data yang memadai tentunya. Jadi kalau bagaimana Tirto berbeda dengan media - media yang lain, dari awal memang sudah didesign berbeda dengan narasi yang lebih panjang dan dengan narrative longform dan kemudian dengan data, jurnalisme data.

P : Berarti untuk wartawannya berbeda dengan yang longform dan current issue?

N : Jadi ya cuma dibagi, bukan wartawannya yang berbeda sih tapi ada wartawan indepth yang satu tim khusus yang kira - kira ada enam sampai delapan orang yang didedikasikan untuk tim indepth. Mereka hanya menulis di senin, rabu dan jumat. Isunya memang dipikirkan yang punya kepentingan publik yang jauh

lebih luas daripada yang lain - lain gitu dan kalau bisa investigative sifatnya. Jadi tim indept ini, karna mau membangun investigasi tadi ya di Tirto tapi yang harus kami akui belum bagus, tapi sudah perlahan - lahan kesana. Nah kemudian ada staff penulis, staff penulis ini basicnya bukan wartawan tapi ada yang wartawan juga dan pernah jadi atau minimal pernah jadi wartawan itu, kaya Aku, Nurran, Dhani, Dea kaya gitu. Kami menulisnya di mild report biasanya. Terus ada reporter baru, ada banyak reporter yang tugasnya menulis untuk current issue kemudian nulis hard news, jadi mereka turun ke lapangan, jadi setiap hari turun ke lapangan kalau yang indept dan staff penulis kan ngga setiap hari turun ke lapangan kalau ada penugasan aja gitu. Nah kalau yang reporter ini turun ke lapangan, menulis isu sehari - hari dan menulis hard news untuk itu dan current issue yang lagi diliput. Nah jadi ada tiga tadi dan itu ngga kaku, hanya pembagian department aja. Sering kali juga anak - anak reporter diminta untuk nulis mild karna dia menguasai isu tertentu gitu, anak mild juga nulis bisa nulis untuk current issue juga bisa nulis untuk kadang - kadang malah bisa nulis indept. Misalnya yang terakhir itu tim mild report itu, Nurran misalnya ya nulis indept tentang dangdut koplo. Tugas utamanya memang di tim itu tapi dia bisa diperbantukan di tempat lain begitu atau kalau sedang ada kebutuhan dia akan bantu di situ gitu.

P : Terus untuk pengumpulan datanya?

N : Nah itu juga yang sangat membedakan Tirto dengan media - media lain. Sebenarnya ditradisi media online Indonesia itu bukan hal yang aneh. Kompas punya litbang Kompas, kemudian Tempo punya Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK), tapi itu absen di media - media online di Indonesia. Tirto memulai lagi membangun sejak awal berdiri Tirto sudah, memang dari awal berniat punya tim riset punya lembaga riset dan ada tim yang dibentuk di sana yang tugasnya untuk mensupport tim redaksi, jadi ada tim khusus memang riset gitu dan tugas mereka sehari - hari adalah mereka ikut rapat redaksi, mereka juga punya rapat riset sendiri, mereka bikin riset mandiri terus kalau redaksi punya kebutuhan data - data tertentu mereka yang menyediakan.

P : Kemudian hubungannya tim riset dengan tim redaksi sendiri gimana dan bagaimana cara kerjanya?

N : Hubungannya sama jadi ini tim riset ini newsroom gitu. Nah cara kerjanya Tirto itu punya cara kerja yang jauh lebih panjang daripada media - media lain. Khususnya untuk mild report dan indept. Kalau current issue kan tidak perlu data ya kadang - kadang aja kalau reporternya butuh dia akan meminta dan display data begitu. Tapi yang untuk mild report dan indept, alur kerjanya begini, newsroom itu bisa isunya ditentukan oleh penulisnya sendiri, dia memilih mau menulis apa atau dari redaktur meminta penulis untuk menulis apa. Nah nanti sudah ditentukan, misalnya Setya Novanto, si penulis ini akan request data ke tim riset tentang segala sesuatu tentang Setya Novanto katakanlah kayanya data - data pribadinya, dari data tim riset ini penulis akan meneruskan ke tim multimedia jadi data yang sudah dikasih ke tim multimedia ke penulis itu dipelajari oleh penulis dan untuk ditulis oleh dia, dituliskan dalam sebuah tulisan panjang. Katakan dia bisa reportase, dia bisa melengkapinya dengan studi pustaka dan lain - lain.

Kemudian dia akan mengirimkan kira - kira bahan infografiklah. Nah bahan infografik ini bisa berdasarkan data dari tim riset lebih seringnya yang diteruskan oleh tim multimedia. Tim multimedia akan membuat infografiknya atau ilustrasi atau lain - lain berdasarkan data tadi. Jadi kalau kamu lihat di mild report Tirto ada tulisan yang ngomongin data tertentu dan ditengahnya ada infografik itu karena flow kerja yang kaya begitu tadi. Setelah dari multimedia, selagi tim multimedia mengerjakan infografiknya, si penulis juga menyelesaikan tulisannya, setelah selesai di multimediana, itu ada storyboard, ada orang sendiri yang bikin storyboard kemudian diteruskan ke designer, designer yang meneruskan berdasarkan outplay atau kerangka dari si pembikin storyboard tadi dikembalikan, direvisi segala macam, itu ada prosesnya sendiri yang juga panjang. Nah setelah itu selesai, si penulis juga selesai itu terus kembali ke editor untuk diperiksa, baru naik. Jadi ada proses empat layyer gitu.

P : Berapa waktu dari mengangkat isu, reportase dan mengupload?

N : Semuanya harus sehari, memang agak ini sih si penulis kaya mild gitu empat sampai lima seminggu tapi kalau dia piket bisa enam. Nah itu dirapat senin akan ditentukan menulis apa aja dalam seminggu ini dan kemudian yaudah udah mulai nulis gitu. Nah itu seringnya dalam sehari memang. Tapi itu yang diharuskan ya yang sering terjadi adalah kalau tema - temanya agak ringan dan penulis sangat menguasai bahkan bisa kurang dari sehari tapi ada tema - tema yang membutuhkan verifikasi tertentu, membutuhkan pemeriksaan ulang yang agak panjang dan itu akan memakan waktu lebih lama yaitu dua hari. Tapi kewajiban penulis empat tadi seminggu. Jadi bisa kelihatanlah dua hari memang.

P : Tirto sendiri kan menggunakan jurnalisme data, bisa dijelaskan jurnalisme data apa?

N : Aku juga ngga terlalu tahu tentang jurnalisme data ya, definisi yang sangat baku ya karena terus berkembang sama orang - orang dibanyak pakar dan praktisi, studi media gitu. Tapi sebenarnya intinya adalah biasanya yang sering digunakan adalah istilah jurnalisme presisi ya. Ya melihat segala sesuatu dengan konteks, ada konteks besar misalnya dengan adanya penggusuran di Kulon progo, pembangunan bandara terus penggusuran begitu, jurnalisme presisi mencoba melihatnya dari sesuatu yang lebih besar begitu, ada berapa pembangunan bandara di Indonesia periode Jokowi katakanlah begitu, berapa lahan yang dibutuhkan, berapa orang yang akan tersasar, terpapar begitu, lebih melihat kaya gitunya jadi tidak atau bukan melulu tentang konflik kepentingan, katakanlah antar warga dengan TNI atau warga dan pemerintah, warga dan polisi, bukan hanya itu yang kita lihat begitu tapi kita mencoba melihat dari suatu yang lebih besarnya begitu. Tapi bukan berarti kita melihat konflik itu sebagai konflik itu sendiri ya tapi kita lengkapi dengan suatu gambaran yang lebih besar, kira - kira kaya gitu. Terus misalnya persoalan sampah di Jakarta, ya kita tidak hanya membicarakan tentang kesehatan tapi kita juga ngomongin volume sampah di Jakarta berapa dari tahun berapa ke tahun berapa, perkembangannya berapa banyak, terus kemudian dari mana sumbernya kaya gitu. Jadi melihatnya jadi lebih utuh sih gitu aja.

P : Jurnalisme presisi atau jurnalisme data tadi digunakan di keseluruhan berita yang dibuat Tirto atau gimana?

N : Idealnya sih begitu, maunya keseluruhan berita tadi menggunakan jurnalisme presisi tadi. Tapi tidak semua isu yang bisa dikupas dengan sesuatu yang ideal itu tadi, melihatnya besar dan data untuk memahami suatu fenomena gitu ngga bisa semuanya begitu, tapi sebagian besar sudah dibilang iya begitu. Kami juga akhirnya bicara dengan isu - isu yang tidak terlalu mungkin bagi beberapa orang atau beberapa pengamat agak receh gitu misalnya kami ngomongin kalau kamu baca si Patres itu banyak ngomongin seks gitu misalnya. Kami juga tidak bisa dihindari ngomongin itu juga dan walaupun ngomong itu kami juga melengkapinya dengan data - data dari penelitian - penelitian kesehatan terbaru gitu misalnya. Tapi memang kesana sih. Yang tidak bisa dihindari adalah ngomongin eh bukan tidak bisa dihindari ya ngomong - ngomongin hal yang kayanya receh untuk jurnalisme gitu, seks, pernikahan, persoalan rumah tangga, belanja online kaya - kaya gitu tapi kami tetep kesana tetep ngomongin itu isu - isu yang mungkin terlihat sangat receh dan sepele itu tadi tapi dilengkapi dengan data - data besar gitu.

P : Iya - iya Mas, kalau tentang hal itu aku lebih sering lihat di instagramnya Tirto sendiri ya yang banyak infografiknya yang ibaratnya lebih dekat dengan kita

N : Iya - iya lebih akrab ya, dan biasanya itu bagi sebagian orang dianggap receh ya tidak mengcover isu politik, padahal ya kami mengcover isu politik tapi karna mungkin bukan mungkin ya mengguna internet senang dengan informasi - informasi kaya gitu dan mereka membutuhkan sih jadi kami melayani itu dengan informasi yang lebih utuh aja gitu. Dalam bentuk penulisan yang lebih populer juga, penulisan yang lebih mengalir, yang lebih enak dibaca dan kemudian ditampilkan di media sosial dengan cara akrab dengan pengguna media sosial. Termasuk yang instagram yang kamu bilang tadi.

P : Di Tirto kan banyak infografik, semua tema berita harus menggunakan infografik atau gimana?

N : Ngga, tapi yang khusus, yang aku bilang tadi ada empat jenisnya tadi dan yang harus ada infografiknya hanya indept dan mild report tadi. Ngga semua berita, jadi kalau hard news cuma stop press, yauda berita aja. Misalnya Pak Bodan meninggal ya diberitakan pernyataan keluarga ya sudah gitu biasa. Seperti di media - media lain umumnya. Nah itu yang hard news kalau yang current issue, misalnya Pak Bodan meninggal ya, ini current issue dibikin ditulis dengan pendekatan yang jauh lebih panjang daripada hard news. Jadi hard news dibikin Pak Bodan meninggal satu ada pernyataan dari keluarga, meninggalnya dimana, lengkapin 5W + 1H aja udah cukup. Kalau current issue ini harus memberi konteks, misalnya kematian Pak Bodan Winarno itu dijelaskan juga, kiprah Pak Bodan selama ini, bagaimana dia meninggal, kenapa meninggal gitu - gitu dan itu lebih panjang informasinya mungkin ada pernyataan orang - orang mengenang Pak Bodan juga begitu. Jadi kalau di media lain kan misalnya kematian Pak Bodan dirunninglah tiga puluh berita gitu. Nah kalau di current issue tentang Pak Bodan yauda satu aja tapi udah panjang gitu dan udah lengkap gitu setelah hard

news nya muncul current issuenya gitu. Nanti ditulis di mild report misalnya Nurran menulis sisi lain Pak Bodan selain dikenal dengan sisi maknyus dengan makanannya dia juga nulis tentang kiprah Bodan dibidang jurnalisme dan buku - bukunya. Di situ dia baru dilengkapi dengan infografik. Jadi kalau udah masuk di mild report harus ada infografik.

P : Sebenarnya apasih tujuan adanya infografik?

N : Memudahkan pembaca ajasih. Jadi jurnalisme data itu kan, gimana ya ngomongnya, ngga gampang dikunyah orang, ngga gampang dimakan orang. Kalau merujuk ke tulisan dia adalah data yang kering gitu dan itu memang tantangan tersendiri, bagaimana data kering ini atau data keras ini bisa diterima bisa dimakan oleh pembaca dan itu ya dengan infografik yang bagus. Jadi ada banyak penelitian - penelitian ilmiah di dunia ini ada banyak data - data yang bisa pelajari khususnya sekarang eranya big data begitu tapi kan tidak semuanya gampang kita cerna karena itu ya kering itu ya keras. Tantangan Tirto adalah bikin itu menjadi sesuatu yang lembut yang gampang dicerna oleh pembaca dengan cara sifat menulisnya lebih yang ke personal. Misalnya kalau sampah di Jakarta, kita bisa mendekati itu dengan profil orang yang sangat terdampak oleh sampah atau pekerja sampah itu sendiri. Jadi tulisannya itu menyajikan cerita dibalik data yang keras tadi, ada ceritanya. Orang kan suka cerita ya. Kalau baca cerita lebih gampang dibanding mencerna informasi atau data keras begitu. Cerita itu memuluskan si data tadi mungkin ditengah - tengahnya disisipin data yang agak keras tadi tapi dia tetep sebagai cerita tulisannya. Kemudian infografik sebagai suatu karya sendiri yang, orang melihat berita satu itu utuh udah gitu, orang melihat infografik tentang sampah di Jakarta udah tahu berapa volume sampah di Jakarta dari tahun ke tahun, apa dampaknya sampah di Jakarta itu sudah bisa dilihat di infografik dan orang menjadi gampang mencerna, tujuannya itu sih.

P : Ketika membuat berita, kendala apa yang sering ditemui Tirto saat mempraktikkannya?

N : Kalau kendala - kendala yang sifatnya teknis ngga ada sih, ya saya masuk di Tirto januari 2016 gitu, awal - awal kami di news room itu kurang dari 12 orang cuma secara teknis tidak ada kendala cuma memang butuh proses untuk menghasilkan produk yang utuh yang bulat gitu. Format Tirto yang sekarang ditentukan dari perjalanan yang panjang itu tadi, coba - coba ini, coba - coba itu dan dulu belum kami harus ditentukan menulis empat atau lima dalam seminggu, masih dua bahkan pertama - tama satu dalam seminggu, kami masih bebas baca buku terus keliling untuk liputan juga. Bulan kedua dinaikin volumenya bulan ketiga dinaikin volumenya sampai yang sekarang. Ada prosesnya memang tapi kalau kendala secara teknis ngga ada sih. Semuanya bisa diselesaikan oleh penulis dan editor gitu cuma memang tantangannya akan semakin banyak iya. Kalau kendala ya gitu - gitu ajasih, narasumber paling ada yang modelnya ngga mau konfirmasi yaudah ditulis aja. Sampai berita ini diturunkan si “anu” belum menjawab gitu aja.

P : Kalau berita tadi dari obrolan sehari - hari dan dari peristiwa yang baru, nah kalau dari pembaca sendiri ketika mereka memberikan informasi baru, akan dibiarkan saja atau Tirto merencanakan untuk dibuat berita baru?

N : Aku lupa persis kasusnya tapi Tirto sering menjangir informasi dari pembaca mereka mau request apa tulisan apa gitu, pernah dalam polling twitter misalnya kemudian di sosial media tirto baik instagram, facebook dan twitter itu juga ada sering permintaan pembaca tentang tema tertentu gitu. Kalau bahasannya bagus akan temen - temen sosial media teruskan ke redaksi dan dipenuhi kalau sudah dipilih karna memang bagus. Oh ini temanya memang menarik diteruskan tapi aku lupa kasusnya apa itu tapi itu pernah terjadi dan kanal lain yang sering diperhatikan karna itu langsung masuk ke redaksi adalah kanal email. Nah itu banyak yang masuk ke redaksi dari dan bahkan permintaan pembaca kalau itu memang benar - benar penting dan serius untuk digarap akan digarap oleh redaksi.

P : Kalau balik lagi ke kendala yang tadi kendalanya itu - itu aja, tapi Tirto pernah melakukan kesalahan penulisan dalam penulisan, kemudian apa yang dilakukan?

N : Kalau salah ketik sih sering terjadi hampir setiap hari, kami punya mekanisme misalnya temen - temen media sosial yang menemukan itu langsung laporkan ke redaksi atau temen - temen sesama redaksi menemukan itu langsung diadakan digrup whatsapp juga langsung dikasih digrup whatsapp misalnya ini paragraf sekian salah dan akan langsung benerin gitu.

P : Tapi itu posisinya sudah diupload?

N : Sudah diupload. Tapi kalau kaya gitu kami tidak perlu mengadakan pemberitaan khususkan tinggal dibenerin aja karna salah ketik kan. Nah kesalahan - kesalahan yang serius itu misalnya yang terakhir yang pernah terjadi adalah kasus Dwi Hartanto. Di infografik kami disalah satu berita kami di mild report. Menyebutkan bahwa, kalau ngga salah di mild report disebutkannya begini ada lima orang yang seperti Dwi Hartanto mengaku punya penemuan ini ternyata bohong. Nah lima orang itu ada di infografik dan ada ditulisan. Nah salah satu orang yang ada di infografik tadi kirim email ke redaksi Tirto bahwa dia bukan penipu dan dia tidak pernah mengaku seperti apa yang dituliskan berita Tirto itu. Kami melakukan pengecekan ulang dan itu redaktornya yang bertugas mengedit naskah itu memang selip sih jadi tidak mengecek ulang. Baru setelah ada email kami melakukan pengecekan ulang dan akhirnya ditemukan bener dia ngga pernah menipu, si orang ini bukan penipu dan itu adalah kesalahan fatal yang dilakukan oleh penulis dan si editor. Kami langsung merespon cepat dengan membenahi tulisannya, membenahi infografiknya dan untuk kasus - kasus yang seperti ini SOP nya di Tirto adalah harus memberikan penjelasan dan permintaan maaf dan itu kami tulis di bawah. Artikel ini dibenahi pada tanggal sekian jam sekian karna terjadi kekeliruan fatal begini bahwa si mas ini tidak pernah melakukan penipu begitu. Sebelumnya itu kami mohon maaf yang sebesar-besarnya. Nah itu yang baru kami kasih penjelasan untuk kasus - kasus yang seperti ini. Ada kekeliruan, merugikan orang lain dan kalau sudah kaya gini bukan hanya di artikel kami minta maaf tapi juga di media sosial, sudah dishare di

facebook dan twitter kalau ngga salah. Di twitternya kami replay ada permintaan maaf dan koreksi, ralat dan permintaan maaf begitu. Pertama - tama kami minta maaf dan kemudian, ralat dan dikasih juga infografiknya yang baru. Kalau untuk typo sih ya ngga ada pemberitahuan ya ya dibenahi karna kan kadang editor sering kelewat gitu aja. Tapi untuk kekeliruan dan sifatnya agak besar dan mungkin merugikan orang lain kaya kasus yang tadi ya kami akan minta maaf secara terbuka dan meralatnya juga.

P : Tirto berorientasi mengejar traffic atau ngga? Kalau iya apa alasannya dan kalau tidak gimana cara Tirto agar beritanya tidak hanya sekedar mengejar traffic?

N : Berorientasi mengejar traffic, ya semua media online harus mengejar traffic karna itu adalah, jumlah pembaca kan dan untuk artikel tertentu berapa. Ya sebagaimana media cetak mengejar oplah dan pelanggan media online juga mengejar traffic tapi yang dikejar media online saat ini bukan hanya traffic dan itu menjadi keunggulan Tirto dibanding dengan media - media lain. Traffic yang kamu maksud adalah pageview kan. Misalnya satu artikel ini dibaca dan dibuka seribu orang atau sepuluh ribu orang atau seratus ribu orang begitu. Sekarang alat ukurnya bukan hanya itu, dia bukan hanya pageview tapi ada session dan average session duration namanya. Tirto tetep mengejar pageview, tetap mengejar session tapi juga tidak mau hanya mengandalkan pageview dan session itu tadi. Karna awal design tadi longform dan narrative tadi Tirto dianugerahi mendapatkan average session duration itu rerata durasi orang di Tirto. Jadi kemarin yang ngeluarin datanya siapa ya aku agak lupa, misalnya di detik itu average sessionnya hanya satu menit begitu. Ada beberapa media dan detik itu average sessionnya tiga menit ke bawah, eh kok aku nyebut, ngga papa ya, tapi ada yang tiga menit ke bawah kemudian ada yang enam menit ke bawah. Tirto itu rerata durasinya sampe sembilan menit begitu. Jadi dia tujuh sampai delapan menit kadang sembilan, karna designnya yang narrative dan longform tadi ya orang lebih lama dan itu tolak ukur baru di internet sih. Jadi kamu ngga ada gunanya katakanlah ketika punya pageview satu juta tapi satu juga orang yang buka page kamu itu hanya dua detik gitu misalnya. Sering kan itu orang atau kamu bahkan klik dari apa gitu ngga sengaja ke portal tertentu gitu langsung kamu tutup itu udah ngga ada harganya. Ya itu tetap dihitung sebagai traffic, tetap dihitung sebagai pageview tapi ngga harganya cuma di bawah satu menit gitu. Nah Tirto sampai kapanpun akan mengejar traffic, mengejar usher, mengejar audience yang lebih luas begitu tapi bukan hanya itu yang dikerjar Tirto. Kita juga pengen buat orang lama - lama di dalam Tirto, itu juga adalah tantangan tersendiri.

P : Berarti cara mengukur keberhasilan artikel Tirto dari itu juga Mas?

N : Iya, ya pageview tetap tapi itu bukan yang utama begitu. Pageview itu penting tapi itu bukan yang paling penting. Ada hal - hal lain, tolak ukur yang sebenarnya harus dilihat. Seperti yang ku bilang tadi, kamu ngga ada gunanya page view satu juta tapi cuma dua detik, tiga detik. Kamu punya katakanlah cuma seratus ribu pageview tapi orang cuma enam menit di dalam situ dan membaca dengan serius itu juga jauh lebih berguna.

P : Terakhir Mas, ada penghargaan atau teguran dari internal Tirto sendiri?

N : Kalau teguran sih, teguran ya ada, teguran itu masih ada yang sifatnya masih halus, teguran yang halus misalnya woy Bana, woy Nurran kok belum nyetor naskah nih. Misalnya kaya gitu tu sering terjadi. Atau kekeliruan - kekeliruan itu biasa didiskusikan di dalam grup redaksi ya. Baik di whatsapp maupun di email ataupun dirapat redaksi. Kekeliruan dalam melihat persoalan misalnya itu biasa didiskusikan aja sama penulis dan bersama editor. Tapi ada jenis kekeliruan yang berat sih dan Tirto pelan - pelan membenahi, ngga tau kamu lihat atau ngga kira - kira sebulan yang lalu ada artikel Tirto, jadi ada orang posting di twitter menyebut artikel Tirto ini mirip dengan artikel New york times dan itu langsung kami teruskan ke redaksi. Gimana ini, ternyata diperiksa lagi oleh para editor dan benar si penulis kami ini hanya menulis kira - kira tiga paragraf awal yang orisinal yang dia tulis dengan penulisan cerita dari tempat lain dan struktur yang di bawahnya benar - benar niru artikel New york times tadi. SP berapa sih biasanya? Ya SP 1 apa SP 2 lah ya apa malah SP 3? hahaha ngga, ya kira - kira gitu pokoknya ada teguran keras yang disebabkan oleh hal - hal yang seperti itu tadi. Biasanya setelah adanya teguran keras kaya gitu tadi, editor langsung bikin SOP mengutipan dari media lain gitu. Nah kaya habis ini tadi, penulisnya sudah dikasih SP kemudian yaudah editor bikin beberapa catatan kaya panduan menyadur dan mengutip dari artikel lain begitu dan lebih lengkap dan itu harus dipatuhi oleh semua orang. Dan kalau ada lagi yang mengulangi hal yang sama langsung ditegur dengan cara yang keras atau lebih yaitu dikeluarkan. Ada sih mekanisme itu. Jadi yang paling banyak dilakukan teguran sehari - hari adalah teguran yang ya biasa aja kaya kamu sama temenmu gitu dan kita berdiskusi sangat santai di ruang redaksi. Itu yang sering terjadi dan yang keras, baru kemarin sebulan yang lalu sebeumnya belum pernah kami temui juga sih.

P : Berarti itu yang pertama?

N : Iya, itu yang agak keras. Tapi ini baru disampaikan direktur Tirto, pemred, editor kepada semua penulis dan wartawan Tirto dan ini bukan main - main sih, semua penulis dan semua wartawan dan semuanya tidak diperbolehkan menerima uang dari narasumber atau siapapun dari pihak luar dalam melakukan tugas dan itu kami jalankan sampai sekarang. Dan alhamdulillah belum pernah ada yang ditegur karna itu sih, karna ya ngga tau ya mungkin karna merasa kaya iklim komunitas di sini, jadi saling jaga satu sama lain, kalau ada persoalan juga saling curhat saling bantu gitu. Jadi memang kami sangat - sangat menghindari hal - hal yang seperti itu dan para editor melakukan pengawasan yang bukan ketat sih tapi pengawasan dengan cara yang berbeda. Jadi para editor ini kan punya jaringan di beberapa tempat - tempat lain. Jadi ya kalau ada wartawan yang macem macem ya kita tahulah, wartawan lu si"anu" begini - begini di lapangan, itu kami tahu karna ada pengawasan yang kaya gitu kemudian didukung dengan iklim ya katakanlah cukup sehat dalam berkarya maksudnya dalam meniti karier di jurnalisme dan kewartawanan itu jadi bisa dihindarkan. Kalau itu ada langsung dikeluarkan dari Tirto sih karna itu tertulis dalam kontrak tapi ya ngga tertulis dalam kontrak karna banyak media menuliskan itu dalam kontrak tapi praktiknya, dan Tirto menjaga itu.

P : Itu tadi kan tentang infografik, nah sekarang di Youtube, apasih alasan - alasannya berita itu dijadikan sebuah video?

N : Kira - kira kaya gini pemilihan sesuatu dijadikan video itu, kanal youtubenya Tirto itu belum kuat sih, belum jadi, belum ya belum seperti yang kami maulah. Belum ideal begitu, awal - awal itu tim multimedianya memilih beberapa berita yang mungkin ini layak dijadikan video jadi dibikinnya kaya video grafik. Tapi ternyata itu ngga laku juga, dihentikan, nyari format lain, misalnya pernah ada namanya #marikomen gitu. Jadi ada berita satu di Tirto yang besar isunya terus kita tanya pendapat orang tentang isu tertentu itu tapi kadang ya viewernya gede kadang ya ngga. Itu kan jelek untuk media yang bagus itu bukan kadan kamu gede kadang jelek. Tapi grafiknya begini, nah yang tadi aku bilang belum ideal, belum jadi grafiknya belum bisa, masih naik turun naik turun. Itu pernah dicoba #marikomen dicoba dan ternyata ngga berhasil dan sekarang kanal youtube Tirto itu masih, sejauh ini sih setiap hari yang diproduksi adalah video mozaik paling jauh yang dilakukan adalah itu dan itu belum bisa berhasil. Viewernya naik turun juga tapi itu walaupun tidak berhasil sebagai produk utuh sebagai produk sendiri, video mozaik digunakan untuk mendukung produk lain atau tulisan mozaiknya itu sendiri sebagai pembantu gitu tapi sebagai produk utuh itu belum jadi.

Wawancara Tirto Jakarta - Sabda Armandio (Art Director/ Direktur Multimedia)

Keterangan :

P : Pewawancara

N : Narasumber

Tanggal : 06 Desember 2017

P : Gini Mas, kalau di Tirto sendiri itu kan banyak berita berupa teks, terus kemudian audio dan video gitu kan ya, nah gimana sih cara pembagiannya kaya suatu berita harus dibikin video, suatu berita harus dibikin infografis?

N : Oke, Tirto sendiri ada beberapa produk redaksi Tirto itu ada mild report, indept, ada current issue, ada hard news dan ada periksa data. Satu - satunya yang ngga perlu infografik untuk saat ini adalah hard news dan current issue. Karna kebutuhan mereka itu, hardnews itu sifatnya berita cepat, sorry bukan berita cepat, ya berita yang sifatnya raw mentah, jadi dia perlu medium lain untuk dibuat analisis dan segala macamnya. Jadi hard news itu singkatnya rangkuman apa yang terjadi hari itu dan biasanya kita ambil dari Antara news gitu. Kita kerja sama, sama Antara. Jadi dia tidak punya banyak data yang bisa dijadikan infografik. Itu alasan kenapa dia tidak menggunakan infografik. Kemudian current issue, sebentar current issue itu ditulis sebagai medium untuk menampung berita apa yang sedang terjadi hari itu yang lagi dibicarakan, misalnya Setya Novanto masuk rumah sakit lagi gara - gara nambrak tiang listrik. Nah itu akan masuk di current issue untuk mengikuti arus utama berita yang sedang terjadi khususnya di warganet ya. Jadi dia tidak perlu, setidaknya sampai hari ini belum ada keperluan

untuk membuat infografik. Sisanya semua produk yang tadi mild report, indept dan periksa data itu semuanya menggunakan infografik dan tidak ada pengecualian begitu. Karna data yang kami dapat itu sudah penuh, sudah cukup untuk dibuat infografik.

P : Kalau yang untuk video sendiri?

N : Ya, pemilihan bahan mana yang akan dijadikan video, sementara ini yang konsisten dibuat perhari itu mozaik. Video mozaik itu karna dia kebutuhannya untuk memperingati sesuatu di hari itu. Jadi kami memfasilitasi orang untuk mengetahui apasih kejadian di Dunia, ngga mesti sejarah ya tapi sesuatu yang sifatnya bahkan mungkin kadang ngga terlalu penting. Misalnya, berita yang ngga ada kaitannya dengan isu apapun di hari itu tapi kami memperingati itu begitu, misalnya ya siapa tau kita bikin hari itu juga lahir ya ngga menutup kemungkinan. Jadi kebutuhannya adalah untuk mencukupi pengetahuan orang sehari - hari. Video mozaik. Kedua video grafik itu adalah turunan dari infografik jadi animasi yang dibuat dari infografik yang asli itu dibuat berdasarkan pilihannya, dipilih berdasarkan seberapa penting berita itu dibuat video dan seberapa penting dibuat visual. Jadi ada beberapa konten redaksi yang sebetulnya itu ngga visual begitu tapi itu bisa dibuat infografik tapi tidak cukup untuk dibuat video. Pertimbangannya kira - kira jadi berita mana hari ini atau seminggu ini ada beberapa berita yang kira - kira cukup untuk dibuat video. Jadi pilihannya lebih ke arah visual sih, kita membayangkan misalkan video ini kalau dibuat seperti apa kaya gitu.

P : Mas, kalau balik lagi ke infografis ya, sebenarnya apa tujuannya dibuat infografis?

N : Gini, kamu baca Tirto? Ya beritanya itu kan panjang banget dan untuk menarik minat orang membaca. Hmm gini ada beda antara umat manusia ketika menyerap informasi dalam teks itu dia harus baca dari awal sampai akhir kalimat dan dia harus mempunyai kemampuan memahami konteks. Jadi ada beberapa, ada hal lain yang lebih mudah bagi orang untuk menyerap informasi yaitu dengan gambar. Kenapa? Karena ketika kita melihat gambar semua informasi yang ada di situ itu langsung bisa mengerti tanpa perlu dari A to Z begitu. Dari kata pertama dan kata terakhir kita tidak perlu lagi memproses sebagai sebuah linier masal di dalam sebuah kepala. Jadi semua yang ada di dalam infografik adalah kesimpulan dari apa yang disampaikan sebuah artikel, setidaknya seperti itu atau data yang terlalu banyak, jika dimasukkan dalam artikel itu akan dipindahkan ke infografik. Intinya memudahkan pembaca ketika kita sudah membuat artikel sepeper dan sepanjang itu apasih inti dari semuanya gitu atau gimana sih caranya memfasilitasi pembaca agar tetap pembaca sampai habis. Itu kenapa posisi infografis selalu ada di bawah, dia tidak pernah ada di atas ataupun di tengah tapi selalu ada di hampir - hampir terakhir. Itu untuk satu, ketika orang sudah tahu bahwa kita memiliki infografik maka akan tahu, merasa perlu untuk tahu dan minimal akan baca terlebih dahulu, harapannya sih meningkatkan waktu mereka membaca gitu aja. Ya kaya gitu dan informasi yang dicakup di dalam gambar itu

lebih gampang diproses untuk kebutuhan orang - orang. Misalnya gini deh, detik itu buat berita dua paragraf tiga paragraf gitu dan itu untuk memfasilitasi untuk orang - orang, misalnya pekerja yang di kereta yang harus baca cepat begitu. Dan yang ditaruh di sana kadang sebetulnya tidak terlalu valid tapi mereka memfasilitasi orang itu untuk membaca cepat dan sementara apa yang ditonjolkan di Tirto adalah kalau kamu mau yang lebih cepet kamu tinggal baca infografiknya. Jadi data yang ada di dalam tulisan akan sama validnya dengan data yang ada di infografik. Karna kami punya divisi yang sama - sama matang di antara dua itu.

P : Biasanya berapa lama sih prosesnya untuk membuat infografis, membuat video dari penulisnya?

N : Oke kalau infografik, pertama kami memastikan data dari tim riset itu sudah masuk, setelah datanya itu sudah masuk itu biasanya prosesnya masuk ke storyboard, disitu kami merangkum apa aja yang perlu dimasukkan ke dalam infografik dan apa yang tidak perlu dimasukkan, karna data primer itu biasanya bentuknya banyak dan ada beberapa point disitu, ada subtitlenya ada subteks yang banyak di situ dan jumlahnya bisa lebih dari satu konten. Jadi kami pilih satu point yang kami pikir tepat atau ini lebih menarik. Tim storyboard akan pilih itu dan itu akan ditaruh di storyboard dan dengan referensi visual yang sudah dilengkapi sebelum dioper ke designer. Designer akan mengolah itu sekitar tiga puluh sampai satu jam. Tiga puluh sampai enam puluh menitlah. Jadi prosesnya bisa memakan waktu sampai, kalau designnya sendiri itu cuma ngga pernah lebih dari enam puluh menit. Tapi kalau dihitung plus dari storyboard dari riset, ya mungkin sekita sejam setengah. Sampai diupload dan sampai direvisi. Ya revisi dan upload.

P : Nah, terus gimana sih cara ngukur keberhasilan dari infografik dan videonya itu sendiri?

N : Ohiya tadi yang video belum ya, ya kalau yang video prosesnya lebih panjang sih sebetulnya, karna ada beda keahlian antara kamu menggambar dan kamu membuat animasi. Jadi dianimasi makan waktu setengah hari. Jadi satu hari itu idealnya kami hanya menggarap satu animasi. Itu idealnya ya soalnya itu memakan waktu plus rendering ya empat sampai enam jam. Jadi baru masuk ke pertanyaan selanjutnya tadi apa? Oh oke, ketika kuantitas infografiknya masih sedikit, misalnya waktu tahun lalu itu masih sekitar enam perhari, itu ukuran kualitasnya jadi lebih mudah dan itu ditentukan standarnya itu diawal gitu. Jadi ketika timnya jadi lebih besar, temen - temen yang baru masuk hanya perlu mengikuti apa yang sudah ditetapkan sama temen - temen yang sudah lama gitu. Itu cara pertama. Cara kedua adalah diskusi ringan antara designer dan storyboard dan itu dilakukan sebulan rutin dan yang ketiga adalah ini yang paling susah, menyamakan selera, jadi kami kan mengambil designer itu kan dari berbagai, ada yang otodidak bahkan, kampusnya pun berbeda - beda dan mereka memiliki pengalaman visual yang berbeda - beda dan tentunya mereka punya standart visual yang bagus dan yang tidak bagus itu juga beda. Cara menyamakan adalah diawal, aku biasanya kasih mereka beberapa panduan, sebaiknya seperti ini dan

sebaiknya seperti ini, dan memberi mereka alasan mengapa sebaiknya seperti itu dan kenapa sebaiknya seperti ini. Dan itu biasanya dilakukan rutin, kalau sekarang timnya sudah agak besar jadi biasanya setiap tiga bulan sekali gathering dan membicarakan apasih yang akan kita pertahankan dari infografik model lama dan apa yang harus kita buang. Biasanya ada diskusi rutinnya seperti itu untuk menjaga kualitas kalau standart keberhasilannya diukur dari seberapa lancar informasi itu disampaikan melalui visual karna pada dasarnya sebetulnya simpel sih infografik itu kan cuman menyampaikan informasi melalui infografis ya, jadi kalau informasinya tidak terdeliver tidak tersampaikan ya berarti gagal.

P : Kalau tentang infografis dan video sendiri, apakah hanya menunggu dari tim risetnya dulu atau cari - cari datanya sendiri gitu?

N : Oke awalnya memang kami nunggu data dari tim riset, karna ya cuma tim riset yang punya kewenangan yang menentukan data yang mana yang boleh dan mana data yang tidak boleh, sumber mana yang boleh dan tidak boleh dipakai gitu. Tapi belakangan untuk kebutuhan lain begitu, misalnya ada beberapa tema yang sebetulnya lebih asyik dengan sudut pandang data yang seperti ini, tapi data yang kami dapat dari tim riset tidak seperti data yang kami mau, biasanya tim storyboard ngambil datanya sendiri tapi itu harus kerja dua kali karna mereka harus kembali lagi ke tim riset dan minta tolong untuk diperiksa apakah data yang kami cari boleh dipakai atau ngga. Jadi makin lama makin melar sih aturannya, karena kami juga ada kebutuhan untuk mengikuti kebiasaan orang berinternet dan kami harus lebih tahu apa yang mereka perlukan begitu. Jadi biar data yang disampaikan ngga sia-sia.

P : Nah, kalau membuat video dan infografis kendala apa yang sering ditemui saat mempraktikkannya?

N : Kendala utama di infografik mungkin di designer, karna mungkin mereka sebenarnya dibentuk dalam kondisi dimana mereka harus dicetak sebagai seorang designer yang artinya dia harus lebih banyak visual ketimbang teks. Mereka jarang memeriksa teksnya. Itu selalu, kalau kamu sering perhatiin di Tirto sering ada typo dan bahkan yang lebih fatal yaitu salah sumber itu sering. Ya kesulitannya adalah menjaga kualitas dari tim storyboard karna itu urusannya akhirnya jadi ke storyboard. Designer cuma mengcopy paste apa yang sudah dibuat art blog mereka, paling jaga itu dan load load berita yang semakin banyak setiap hari, sekarang lebih dari di atas sepuluh yang susah ya itu tadi gimana caranya datanya tetap tersampaikan. Tanpa perlu kehabisan ide mau digimanain caranya dan menjaga kualitas itu sih salah ketik, eh mengurangi kebiasaan salah ketik san rajin memvalidasi cek data. Karna kadang - kadang juga ada data dari tim riset yang misalnya ada kalimatnya yang salah susun sehingga membuat artinya berbeda begitu, ngecek itunya yang agak susah. Tapi ketika itu sudah beres, dari tim design biasanya ngga ada kendala lagi.

P : Mas, kalau misalkan konten sudah diupload dan itu salah, itu ada upload ulang atau gimana?

N : Kita upload ulang, eh ngga kita revisi. Kita kasih tahu, biasanya dari twitter gitu ya dari media sosial gitu kita kasih tahu bahwa infografik yang diupload sebelumnya itu salah dan kami melampirkan revisinya.

P : Oh oke, soalnya aku pernah ada liat di instagram ya ada yang salah dan itu diupload lagi?

N : Iya, tapi yang salah ngga dihapus kan? Ya itu revisi. Kami sebisa mungkin menghindari untuk menghapus konten.

P : Di insta story di instagram itu yang kemarin aku lihat ada semacam permainan gimana nemuin Bapak Rinso, kenapa membuat konten itu?

N : Ini sebenarnya kebutuhannya tidak yang serius ya maksudnya, apalagi tim medsos mereka diisi oleh anak - anak muda yang umurnya ya dan kita senang main dan sementara kadang berita kita tu serius banget dan kalau ngga ada sampingan bermainnya kemungkinan kita akan kehilangan minat dari pembaca dan pembaca kemungkinan ngga mau lagi karna apaansih ni, kok serius banget kaya gitu. Kebutuhan pasar sih. Memenuhi keinginan mereka juga keinginan kita untuk bermain.

P : Intermezzo gitu ya?

N : Yap, nah kadang - kadangkun kita ada kuis, kuis cari jalan ataupun setiap sabtu itu ada sabtu santai, tebak - tebak tokoh gitu. Jadi kita kasih clue -clue orang suruh nebak tokohnya siapa gitu atau semacam cari orang gitu. Ya itu intermezzo aja.

P : Terakhir Mas, ada berapa sih tim multimedia sendiri dan gimana pembagiannya?

N : Oke, kalau di tim multimediana sendiri itu ada, storyboard artis ada dua, tim designer ada lima belas, lima belas orang itu dibagi menjadi ada dua storyboard artis, dia menyuplai storyboard tentang infografik dan video. Oh ada delapan belas jadi. Ada divisi storyboard yang menyediakan untuk digarap visual, designer terus ada juga videographer lapangan, fotografer lapangan, ada editor video, ada art director yang menjadi filter semua konten ditahap akhirnya. Apakah layak diterbitkan atau tidak gitu dan tim upload. Ya sejauh ini hanya itu sih.

P : Untuk pekerjaannya berubah - berubah atau tidak ?

N : Ah ngga, bergantian shift iya tapi kalau untuk dipembagian pekerjaannya ngga berubah dan posisinya juga ngga.

Wawancara Tirto Jakarta - Nurul Qomariyah Pramisti (Redaktur Eksekutif)

Keterangan :

P : Pewawancara

N : Narasumber

Tanggal : 06 Desember 2017

P : Bagaimana Tirto membuat isu yang menarik dalam membuat suatu berita?

N : Untuk membuat isu tersebut kita ada rapat rutin itu senin, rabu atau jumat. Biasanya ada rapat redaksi, ada evaluasi. Rapat redaksi itu nanti kan usulan. Terus kita semacam punya tools yang semua boleh menginput semua usulan terus kita juga mendapat sistem mentoring. Sistem mentoring itu satu mentor itu biasanya top senior membawahi empat penulis. Si mentor ini yang bertugas konsultasikan judul, tema segala macam kemudian nanti dibahas bersama di rapat redaksi. Setelah tema oke, terus nanti mereka mencari bahan tulisan bisa dari dia sendiri atau nanti dibantu sama tim riset. Setelah dapat finding dari tim riset membuat bahan infografik ke multimedia kemudian dia melanjutkan ke penulisan.

P : Parameter menarik suatu isu tersebut?

N : Yang pasti satu berdasarkan tren ya kedua kira - kira apa ya dampaknya tulisan ini besar apa ngga terus ya pokoknya berdasarkan sebuah diskusi dan ya memang datanya bagus dan kuat ya itu bisa jadi parameternya.

P : Kemudian yang membedakan Tirto sendiri dengan media - media lain ?

N : Kalau yang lain kan tidak studi riset, penemuan temanya juga kan panjang karna ini ternyata misalkan apa datanya tidak bisa mendukung ya tulisannya tidak bisa naik begitu. Kalau yang membedakan ya kita harus didukung dulu dengan data yang kuat gitu, kalau datanya ngga kuat ya ngga bisa makanya kita punya tim riset sendiri.

P : Biasanya membutuhkan atau diberi waktu berapa lama dari menentukan tema, reportase hingga berita itu diupload?

N : Sehari aja maksimal dua hari. Itu untuk mild report ya, kita ada indept, mild report ada current issue ada hard news. Kalau indept kita bisa satu minggu atau dua minggu, kalau mild report itu sehari sampai dua hari, kalau current issue itu sehari ya itungannya jam sih.

P : Kalau Tirto sendiri kan jurnalisme data ya, sebenarnya kenapa menggunakan jurnalisme data dan apasih jurnalisme data itu?

N : Jurnalisme data itu simpelnya tapi nanti kamu cari sendiri ya referensinya banyak banget, yang pasti jurnalisme data adalah suatu tulisan yang ada bentuk datanya. Datanya apa ya itu semua orang punya standart masing - masing dan standar mana yang layak, data mana yang layak ditentukan kaya apa. Kenapa Tirto menggunakan jurnalisme data karna sekarang sistemnya sesuatunya itu ya data tidak bisa ngomong kita tanpa data. Data itu adalah new oil, data itu adalah sangat besar yang dapat kita manfaatkan yang bisa jadi tulisan dan kalau kita mau bicara yang lebih dan dibackup dengan data yang kuat itu akan sulit mendapatkan opini - opini oknum, orang atau apa. Kalau di Indonesia masih sedikit kan jurnalisme data yang lain ya ya biasalah gitu. Jarang yang mempunyai basis data yang kuat makanya kita punya tim riset itu. Karna sekarang kan semua - semua sistem IT semua sekarang kan big data segala macam itu kan bukan lagi jadi tren

ya sekarang kan semuanya kan tercompiled. Jadi semua itu data gampang diakses dan itu bisa jadi sumber berita yang sangat menarik.

P : Ketika mempraktikkannya atau mungkin redaksi atau editornya melakukan kesalahan apakah ada teguran?

N : Siapa editornya? Ohiya pasti tapi kalau internal pasti ada prosesnya tapi kalau kepada pembaca kita minta maaf kalau ada salah, konten salah kita tidak pernah menjaga berita tapi kita buat revisinya bahwa tadi dia menulis seperti ini, letak kesalahannya ini dan yang betul ini, letak kesalahannya karna apa, kalau salah kita ngaku. Prinsipnya jurnalismenya kita itu harus jujur, kalau salah ya salah. Kalau kita bener beberapa kali kita bener dibilang salah ya kita bener.

P : Berarti direvisi kemudian diupload lagi?

N : Ngga, biasanya di naskah itu kita kasih notes bahwa ini kita ada bla bla bla.

P : Cara mengukur keberhasilan artikel di Tirto sendiri gimana?

N : Hmm, yang pasti kalau bicara angka ya dari google analytic, dari page view. Kalau bicara dari angka ya itu tapi kan ngga hanya angka aja, sebenarnya karna kadang - kadang ada artikel bagus tapi kadang tidak, tidak terindeks dari media analytic, ngga maksudnya kita hitung pakai analytic berapa page view.

P : Bagaimana melakukan pengawasan terkait dengan berita - berita yang telah diupload? Misalnya kaya tadi dengan ada tidaknya kesalahan.

N : Yang pasti semuanya aware membaca gitu ya, kita dari sosmed dari semua tim multimedia. Jadi semuanya harus saling membaca saling mengingatkan, oh ada yang salah ni ada yang kurang tepat. Makanya kita selalu berdiskusi biar tahu itu salah atau benar. Itu satu dan kalangan internal kita sendiri mengingatkan ada naskah - naskah kita. Kedua ya masukan - masukan dari orang luar biasanya email masuk, orang ngasih tahu ada apa - apa gitu, di artikel atau tulisan ini ada yang kurang betul begitu. Jadi ada dari internal ada mekanisme dari internal dan ada yang dari luar.

P : Kalau dari pembaca, pembaca memberikan informasi baru apakah dari Tirto sendiri merencanakan akan membuat berita itu lagi atau akan dibiarkan begitu saja?

N : Ya kita kaji seberapa bagus itu bisa jadi naskah baru, kalau bisa jadi naskah baru ya ya kita bikin naskah baru tapi kalau sifatnya update ya update, dalam kurung ada tambahan bla bla bla. Pokoknya kita sistem itu sih ada revisi ya kita semua jujur di naskah asli apa di naskah ini gimana. Kita harus ngajarin orang tidak boleh mendelete berita. Bahwa kita harus jujur ke pembaca karna semuanya kita berikan ke pembaca kan, jadi ya harus fair, jujur ke pembaca. Makanya apa - apa tuh datanya kuat jujur ke pembaca itu sih sebenarnya. Jurnalisme itu kan yang seperti itu.

P : Biasanya tim riset sendiri sering dapat datanya dari mana?

N : Banyak, dari Pemerintah, dari Non-Governmental Organization (NGO), banyak kok, terus ada yang kita riset mandiri terus ada yang kita kerja sama sama JAKPAT dan turun langsung kita juga pernah kita yang cari data sendiri. Jadi data yang kita cari yang kredibel kita ada semacam aturan yang website mana yang boleh kita kutip, mana penelitian yang kita kutip, mana jurnal yang kita kutip itu sudah ada aturannya. Kita ngga boleh misalnya situs A sudah ada aturannya sendiri.

P : Kalau bicara tadi tentang teguran, pasti ada teguran tapi kalau mengenai penghargaan dari Tirto sendiri ada penghargaan khusus?

N : Ya itu sudah pastilah ya semua perusahaan. Ya pasti ada.

P : Terakhir, sejauh ini kan di Tirto longform ya. Nah apa yang menjadikan pembaca tertarik dengan Tirto?

N : Bikin konten yang bagus, longform tapi kontennya ngga menarik ya sama aja. Sesimpel itu sih sebenarnya. Konten yang menarik, ya pokoknya konten yang menarik. Sesimpel itu kok.

Wawancara Tirto Jakarta - Fahri Salam (Editor at Large)

Keterangan :

P : Pewawancara

N : Narasumber

Tanggal : 08 Desember 2017

P : Bagaimana Tirto mengambil isu yang menarik dan apa parameter menarik tidaknya isu tersebut dibuat semua berita?

N : Ngambil isu? Kamu kayanya udah tahu deh teori berita itu ya kira - kira itu deh, aku udah lupa, tapi kayanya beberapa elemennya kan ada pendekatan, magnitude, penting dan tidaknya suatu berita itu sendiri kemudian mungkin dengan ramainya di sosial media sebagian atau ada beberapa topik yang isunya karna ramai di twitter, instagram, facebook dan sebagainya ya itu juga bisa jadi pertimbangan sih, yang sedang diperbincangkan.

p : Berarti ketika pembaca memberikan istilahnya masukan ada isu baru itu direncanakan?

N : Pembaca ya, jarang sih, ngga menutup kemungkinan tapi jarang kecuali kalau ada beberapa tulisan yang memang kita nanya ke pembaca sih yang aku lihat tapi karna aku ngga menangani semua tulisan, aku cuma menangani laporan

mendalam, kaya periksa data nanya dulu deh, kamu mau nulis apasih, tentang apa gitu - gitu, dikasih pilihan, pakai apa itu kalau di twitter kaya kuesioner gitu, mungkin satu cara untuk mendekatkan isu dan ramah buat ke pembaca, karena anggapan umum kan kalau kita ngomongin terus disoal angka, data gitu - gitu kan sulitkan maksudnya ngga ramah dibaca gitu. Jadi salah satu pendekatannya ya itu tapi mayoritas laporan terutama yang ku tahu dari indept report itu ya itu jarang sih tapi ya beberapa sih ada dari surat pembaca itu ada yang di follow up tapi tidak sering, biasanya ada ngambil isu sendiri yang kita tahu atau apa yang sedang ramai, minat penulisnya apa biasanya gitu.

P : Kalau di indept sendiri, jurnalisme data digunakan untuk keseluruhan berita atau tidak?

N : Sebenarnya jurnalisme datanya kan di Tirto belum terlalu gede sih, data driven journalism cuman proses ke arah sana sih ada, problem ya bukan problem sih ya ada langkah demi setahap sih kayanya menuju ke beberapa laporan bisa dipakai dengan data driven journalism. Prinsip kehati-hatian sih dipakai semuanya ya, semua kompartemen terus omongan narsum itu diklarifikasi dengan data yang sudah diuji sama tim riset juga selalu diutamakan. Ya orang ngambil jurnalisme melalui dTirto, melalui riset, observasi dulu data yang mendukung kemudian itu ya tetep diutamakan. Jadi ya masih terbatas, belum secanggih orang kalau baca data driven journalism kaya republika belum terlaksana, selain itu juga teknisnya belum mendukung kaya IT, office. Beberapa udah dicoba data - data kita make kaya gitu, terus rubrik di beritagar kaya gitu, Tirto belum semenarik mereka.

P : Biasanya berapa lama dari menentukan isu terus kemudian riset?

N : Biasanya di divisiku, kan naskah laporan direlease tiga kali sekarang, senin, rabu, jumat lalu timku cuma ada enam apa lima orang, sehingga ada yang ngerjainnya seminggu ada yang dua minggu tapi kalau isunya berat itu butuh banyak konfirmasi, topiknya mungkin sensitif, melibatkan banyak orang, melibatkan konfirmasi sana - sini, bisa sebulan nyiapinnya. Jadi naskah yang ku terima itu bisa seminggu sebelumnya udah jadi.

P : Itu pembagiannya gimana, kan ada yang current issue juga?

N : Oh, banyak orang ini kan banyak banget orangnya, iya kan, ya kaya kamu belajar manajemen. Kan banyak orang ada editor current issue terus hard news, ada editor indept, ada editor mild report, kamu bisa lihat di bagan itu. Di atasnya ada redaktur Mbak Nurul, udah itu aja.

P : Kalau Aku lihat di website Tirto, orangnya kan banyak banget, itu pekerjaannya tetep atau gimana?

N : Oh iya banyak ya, biasanya kalau tulisan jadinya nih ya mungkin kamu udah dikasih tahu sama yang lain, kamu gitu ngirim ide tulisan tidak semua kaya gini sih tapi proses normalnya gitu ya kalau situasinya darurat pasti cepet kita, pas dibayangkan kamu kirim ide gagasan ke email dijawab sama editor, ada redakturmu lah bilang iya lalu kamu kirim ke infografik, dari infografik diterima

sama bagian multimedia, ada orang tim storyboard gitu meringkas, selagi bahan infografik diolah oleh tim multimedia, kamu nulis, beres, dikirim hasil tulisanmu diedit terus tim multimedia udah beres ya jadi berbarengan prosesnya.

P : Untuk setiap harinya di Tirto harus ada mengupload berapa berita ?

N : Di sini ada, aku ngga tau current issue itu berapa tapi ya lebih banyak, mild report itu dua belas perhari, indept minimal kalau di hari laporan terbit itu empat, tiga tulisan satu wawancara umumnya begitu, makanya dua belas tu dikit ya, penulisnya berapa sekarang aku lupa tambah banyak, penulis diwajibkan perminggu empat deh.

P : Penulis banyak, isunya juga banyak jadi pembagiannya gimana yang harus diupload?

N : Iya, ada itulah ada satu sarana kaya tulang punggung kaya navigasi, navigasi itu dipakai untuk pola kerja setiap hari, misalnya kaya form satu halaman tentu via handphone eh via laptop yang terhubung kesemua laptop via internet ya, kamu bisa liat kita bisa ngeliat semuanya, oh ini hari jumat apa aja yang udah diedit, kalau yang belum selesai hari ini apa udah selesai jatahnya, sisa naskah hari ini bisa dipindahin ke besok jadi gitu. Jadi kadang naskah selip kadang naskah banyak. Naskah banyak ya dipindah ke hari besok.

P : Untuk yang longform sendiri itu kan ada wawancara juga, misalnya berita itu udah selesai dan udah diupload tapi dari narasumber tidak setuju dengan apa yang ditulis Tirto sendiri gimana? Terus kemudian diupload lagi atau tidak?

N : Ya kita gunakan hak jawab, model mekanisme jurnalisme gimana, kalau kekeliruannya fatal ya dikoreksi tapi kalau hanya salah narsum ingin membantah kalau dia tidak bersalah tetapi kita punya data pendukung bahwa dia bersalah atau berbeda dari yang kita punya tentang narsum ya kita ngga mungkin mengoreksi, karna dia punya hak jawab hanya untuk membantah kan tapi belum tentu bantahannya itu untuk direspon dan untuk kami benahi tulisannya. Tapi kalau memang kekeliruannya pada data kami keliru ya kami koreksi.

P : Soalnya aku pernah lihat di instagramnya Tirto ada yang salah terus kemudian diupload lagi sering sih aku lihat gitu.

N : Ohiya Tirto sering beberapa ya, beberapa sih ngga sering juga, terlihat sering karna banyak orang baca artikel dari sana, kamu baca artikel dari instagram kan, berarti memang sosial media melihat peluang pembaca sebagian besar dari instagram.

P : Bagaimana cara mengukur keberhasilan artikel Tirto?

N : Keberhasilan ya dibaca banyak orang, kaya kemarin laporan aice banyak banget itu yang baca, soal kondisi kerja buruh es krim. Banyak pembacanya, cepet naiknya.

P : Mas, redaksi di Jogja ada di sini juga ada terus yang di Jogja harus ngirim ke sini dulu atau?

N : Oh caranya ya, produk yang di Jogja itu untuk mengatur naskah hard news sama current issue. Ada beberapa eh ngga beberapa sih, ada artikel yang ambil dari Antara itu kan ada kita bisa beli, ada artikel ada yang dari orisinal jadi terjun ke lapangan, jadi kan ada reporter di Jakarta. Kemudian nulis berita dan dikirim ke Jogja via email tentu bisa juga dibaca juga di Jakarta kemudian dari Jogja yang mempublikasikannya. Model baru sebenarnya ada, berita itu loh current issue itu ada. Kamu baca New York Times kan, hard newsnya New York Times katanya sih. Kan media - media luar hard news itu dibutuhkan paling untuk breaking news gitu, halaman tulisan separagraf doang sisanya hard news itu udah kaya feature gitu kan bisa depalan ratus kata. Nah current issue di Tirto itu dia ingin mengembangkan bahwa satu isu itu bisa digarap sampai setuntas gitu, jadi melebihi lazimnya news room di Jakarta lah. Bisa lebih dari dua, difollow up terus satu topik bisa lima kali tulisan, follow up dengan beda - beda angle, beda - beda narsum sehingga isu itu terus bisa di maintenance sama Tirto dan pembaca yang lihat Tirto itu. Ya lu baca berita di Tirto udah cukup gitu tidak baca dengan di tempat lain. Itu jarang sih news room di Jakarta yang melakukannya.

P : Cara untuk mengambil sudut pandang yang berbeda dengan media - media lain?

N : Kayanya sama jarang orang ambil sudut pandang yang beda ya. Cuma problem pendekatannya yang beda ya, problem pendekatannya kita memperlakukan satu isu tu dengan secara tuntas kaya gitu, jadi kaya artikel berantai, satu isu bisa berapa, berikutnya ditulis lagi ditulis lagi jadi kedalamannya ya yang lebih ya. Kalau angle, kayanya semua media pakai angle yang sama yang beda itu soal apakah mereka menggarapnya serius atau selintas aja gitu. Kadang - kadang juga kekuatan konten juga, kadang - kadang justru faktor media sosialnya. Orang kalau ngikutin Tirto dari sosial media itu ada kedekatan kaya gitu.

P : Mas, aku kan belum paham tentang jurnalisme data dan jurnalisme presisi, bisa dijelaskan sedikit tentang itu?

N : Apalagi aku hahaha, di luar data driven journalism itu dipakai di beberapa news room yang bagus kaya Propublica. Di Amerika latin itu ada aku kurang tahu, di Eropa ada penggagasnya, internasional, International Consortium of Investigative Journalist (ICIJ) apa ya kemarin yang bikin paradise papers kaya gitu. Kayanya hampir news room di Jakarta belum bisa melakukan hal - hal sehebat mereka tapi ada langkah ke arah sana ya. Misalnya kamu nulis dikolaborasikan dengan data yang tampil secara interaktif, angka yang mendukung tulisanmu itu tidak hanya sekedar kutipan dari narsum tapi juga benar - benar dari fakta yang diolah dari ratusan dokumen dan segala macam disaring, tampilannya juga interaktif, di beberapa topik yang pernah dibikin sama media kaya Propublica bahkan melibatkan pembaca jadi pembaca bisa menjawab kuesioner bisa membandingkan misalnya kalau lu kuliah di UI sama di UII yang paling murah itu jurusan yang apa itu bisa kita pakai tu. Itu kan mengolah banyak data terus untuk membuat pertanyaan itu dan untuk memilihnya kita ketemu gitu loh. Nah di Jakarta masih terbatas sih, baik konten dan lain lain tapi ada langkah

ke arah sana. Tirto ini masih sangat terbatas ketimbang media lain ya, karna tampilannya juga masih ngga interaktif masih biasa. Masih pakai infografik, infografik kan kalau di luar kan udah ditinggalin dua tahun lalu. Sekarang udah diikutin banyak media nanti kami pasti ninggalin infografik.

P : Tapi di Tirto ada youtube nya juga?

N : Ya semua media pasti pakai youtube sih. Terus kan Tirto ada Tirto visual report gitu kan, perbulan kalau kamu baca itu, itu memang agak interaktif. Dia sedang diperbarui terus menerus sih misalnya kontennya itu loadingnya ngga berat jadi aplikadi untuk di mobile ngga berat. Delapan puluh persen pembaca Tirto kan dari mobile bukan dari dekstop, itu sih. Presisi itu kayanya istilah delapan puluhan yang sekarang beken itu data driven journalism muncul di Amerika kan. Hampir sama memang kaya jurnalisme data. Pengembangan jurnalisme data di Tirto itu ya lewat Tirto visual report itu yang perbulan, karna dia melibatkan tim riset, melibatkan IT, melibatkan penulis, melibatkan visual digabung menjadi satu rapat mingguan terus godok tema menampilkan temanya kaya apa gitu - gitu.

Wawancara Tirto Jogja – Agung D H (Koordinator Tirto Jogja)

Keterangan :

P : Pewawancara

N : Narasumber

Tanggal : 13 Maret 2018

N : Kalau di Tirto memang ada dua tim di Jakarta dan di Jogja, sejak awal Tirto berdiri 2016 sudah ada. Kami yang di Jogja secara garis besar itu sebagai supplier konten ya. Jadi membantu Jakarta soal konten. Kalau dari format beritanya sendiri, Jogja lebih banyak mengerjakan berita – berita yang sifatnya straight news, berita – berita pendek, berita – berita yang sifatnya ringanlah. Kalau di Jakarta cenderung berita – berita yang konten – konten panjang. Biasanya indepth yang dipegang Mas Fahri sama mild report. Nah mild report itu dikerjakan di Jakarta. Kalau di Jogja itu berita – berita yang hard news gitu.

P : Sama current issue?

N : Current issue ya sebagian dikerjakan di sini.

P : Bagaimana pembagian issue yang akan dijadikan berita current issue, mild news seperti apa?

N : Gini, kalau indepth itu kan arahnya investigasi, jurnalisme investigasi seperti itu, kalau mild report itu lebih ke analisis, news analysis jadi ada respon, merespon peristiwa atau apa atau melihat sisi lain dari suatu peristiwa. Nah current issue sendiri, dia meliput news – news yang sifatnya trending hari ini yang

lagi ramai yang lagi in apa itu current issue. Cuman kami tidak berbeda dengan media – media lain, misalnya kaya detik, Kompas atau yang lain ya yang mengejar issue dengan berita – berita pendek tapi banyak gitu kan. Itu beda, kalau kami mencoba melihat sisi lain dari sebuah peristiwa secara komprehensif gitu, itu di current issue seperti itu. Kalau hard news, Tirto masih menggunakan berita – berita pendek yang sifatnya melengkapi berita – berita yang sudah ada gitu aja.

P : Kapan Tirto mengupload straight news?

N : Oh kalau itu setiap hari ya, setiap saat. Setiap ada isu kita respon di hard news dulu yang pendek – pendek nanti dikembangkan di current issue dikembangkan lagi kalau itu memungkinkan dibikin mild reportnya. Kalau memungkinkan lagi dikembangkan lagi di in-depthnya di investigasinya. Pembagiannya seperti itu.

P : Untuk menentukan isu bagaimana, parameter menarik dan tidaknya sebuah isu?

N : Ya kan biasanya kita punya ya pembicaraan di Facebook kan ada, ada Facebook analyticnya, Twitter analytic, Instagram juga ada, Google juga menyediakan. Itu salah satu parameternya seperti itu. Yang terukur loh ya selain bahwa kami punya kecenderungan terhadap pemberitaan iya misalnya gini ini punya kepentingan publik seperti apa. Misalnya lagi saya ambil liputan investigasinya Mas Fahri tentang bangkai kapal, karna kita menganggap itu penting itu sangat penting meskipun itu hanya rongsokan tapi itu punya nilai sejarah yang tinggi buat Negara – Negara asing Belanda, Inggris walaupun di Indonesia sendiri kaya gitu malah dirongsokan itu kan satu problem. Itu menurut kami satu hal yang penting itu contoh yang diinvestigasi.

P : Tadi dapat dikatakan Tirto melihat dari sudut pandang yang berbeda, dari sudut pandang yang berbeda itu apa yang membedakan dengan media – media lain?

N : Iya, itu yang membedakan Tirto dengan media lain, kan Mbak bisa terasa kalau membaca Tirto itu pasti sesuatunya berbeda dengan yang lain kan. Kita melihat misalnya kasus yang kemarin yang terbaru nih debat pilgub Jabar nih. Orang mungkin bercerita, melaporkan tentang program – program masing – masing kandidat tapi kami melihat fact checkingnya seperti apasih sebenarnya, bener ngga ini, itu kan sisi lain yang mungkin belum dikerjakan oleh media – media lain. Bisa dilihat kan dilaporannya Tirto, itu pasti berbeda, kecenderungannya selalu berbeda dengan media – media lain.

P : Ketersediaan data – datanya itu tersedia dari mana saja yang bisa dikutip?

N : Data memang ada penyedia data, misalnya dari Pemprov, BPS segala macam yang mungkin itu kredibel sih kami gunakan. Selain bahwa kami punya

tim riset sendiri, tim riset mandiri yang melakukan survey sendiri ya ada, tapi itu tempatnya ada di Jakarta.

P : Kapan Tirto membuat berita yang fully data dan berita yang straight news itu tadi?

N : Fully data itu biasanya di mild report sih, kalau di hard news atau di straight news itu biasanya hanya pemaparan peristiwanya aja, untuk mengawali gitu loh, gitu aja sih. Kalau misalnya kemarin ya, pilgub Jabar itu kan. Di hard news itu fungsinya gini menyampaikan apa yang disampaikan, melaporkan apa yang disampaikan oleh masing – masing kandidat tapi nanti fact checkingnya nanti di mild report bener ngga ini datanya, yang penting ini kita sampaikan dulu nih. Misalnya juga ada peristiwa terorisme misalnya ya kita sampaikan di straight news fungsinya di hard news itu menyampainya peristiwanya itu dulu, tapi nanti kedalamannya nanti akan disampaikan ntah itu di current issue atau di mild report atau bahkan nanti di indepth. Polanya seperti itu.

P : Kalau untuk infografis sendiri?

N : Infografik dia berdiri sendiri, artinya gini kita menyediakan data, penulis menyediakan data nanti baru dieksekusi di tim multimedia. Multimedia dibagian infografisnya. Jadi data tetep dari kami maupun tim riset itu tadi.

P : Berarti sendiri – sendiri cari data gitu?

N : Kalau untuk kebutuhan tulisan biasanya penulis nyaris sendiri dibantu dengan tim riset juga. Ada juga tim riset khusus nyari risetnya sendiri tanpa dipengaruhi oleh tema – tema news yang lain, dia juga ada. Perhatikan aja di infografis Tirto banyak banget kan. Belum tentu infografik itu tersedia ditulisan atau sebaliknya.

P : Kalau menentukan isu setiap hari apa ?

N : Setiap hari, setiap saat. Kalau berita – berita yang pendek setiap saat. Kalau hard news mungkin seminggu sekali untuk menentukan isunya. Eh sorry investigasi indepth timnya Mas Fahri.

P : Biasanya untuk mengangkat isu, reportase dan mengupload berapa lama?

N : Ya panjang, kalau dari proses mengambil data misalnya dari reportase lama itu, tergantung nanti dari isunya juga sih. Kalau misalnya mudah orang dikonfirmasi ya cepet sih. Tapi rata – rata kalau dengan kondisi semua gampang itu paling ngga butuh satu sampai dua jam. Dari proses awal hingga naik. Itu kalau satu orang yang mengerjakan.

P : Menurut yang saya baca di Tirto itu kan kadang menurut literature – literature gitu ya, itu tergantung dari isu yang akan Tirto angkat atau gimana?

N : Jadi kan temanya apa, biasanya penulis kan mengusulkan temanya apa sekaligus bahan – bahan yang dirujuk apa, disampaikan ke editor, editor nanti akan melihat temanya seperti apa, angle – anglenya termasuk juga terkadang editor juga membantu sumber – sumber yang bisa dirujuk yang sekiranya kredibel.

P : Di hard news menggunakan jurnalisme data juga?

N : Kecenderungannya lebih banyaknya tidak. Karna kita lebih cepat untuk mengejar isunya dulu. Nanti. Meskipun ada sentuhan seperti itu tapi bukan yang dominan.

P : Berati lebih ke dominan yang ke investigasi tadi ya?

N : Betul. Investigasi, mild report atau current issue. Kalau dihard news untuk mengejar tayang biar ngga ketinggalan isunya dengan media – media lain.

P : Dan itu isunya didukung dengan isu – isu hangat dari media social?

N : Ya, betul. Ada banyak parameter yang saya bilang seperti facebook, twitter, ada yang dari liputan di lapangan. Macam – macamlah untuk menentukan temanya itu tadi.

P : Ketika ada pembaca Tirto yang memberikan saran isu menarik?

N : Bisa, bisa ditindaklanjuti kalau memang itu menarik ya kalau bisa mengangkat itu bisa.

P : Untuk yang upload berita?

N : Di Jogja bisa, di Jakarta juga bisa. Pembagiannya tergantung dari beritanya. Kalau hard news ya di Jogja kalau mild report ya di Jakarta. Jadi tidak ada ketentuan bakunya.

P : Problem yang ditemui saat misalnya membuat berita?

N : Problem ya, tantangan jurnalisme itu ya. Kalau di media online ya kecepatan konfirmasi sih. Itupun ya kan kalau kita ketemu narasumber belum tentu narasumbernya bisa, belum tentu narasumbernya mau ngomong, itu ya tantangan sih. Bukan hambatan ya, hamper semua media mengalami hal yang serupa.

P : Di hard news ditampilkan infografik juga ngga?

N : Belum, sampai sekarang belum. Karna kan terlalu banyak, di hard news kan itu banyak sekali. Sehari paling ngga seratusan tittle kalau dibuat infografik satu – satu kan tidak memungkinkan.

P : Hard news paling banyak berapa?

N : Ya itu seratusan, ya delapan puluh.

P : Hard news itu kan banyak ya. Nah bagaimana Tirto melakukan pengawasan terhadap berita – beritanya?

N : Ya kami kan punya editor, jadi ketika selesai proses editing itu kita lempar ke grup editor. Nah nanti kan saling mengawasi. Oh ini ada typonya ini ada kesalahan fact nya atau apa. Itu kan saling mengawasi saling controlling. Karna media online ya, media online kan butuh cepet. Jadi kita punya sarana editing yang praktis pula. Kami ada grup tersendiri yang khusus untuk fact checking berita – berita itu.

P : Bagaimana cara mengukur keberhasilan berita – berita Tirto?

N : Yang paling gampang media online itu kan tidak terlepas dari traffic ya, salah satu indikator yang paling gampang ya traffic. Salah satu tools yang bisa digunakan ya similar web atau alexa. Hamper semua media menggunakannya, media online. Itu salah satu indikator terukurnya paling gampang ya. Tapi ada indikator lain yang kami gunakan yaitu bahwa Tirto seberapa berpengaruh Tirto terhadap perubahan kebijakan yang penting justru di situ. Misalnya ya salah satu keberhasilan Tirto kalau dicontohkan misalnya yang terbaru nih liputan soal bangkai kapal kemarin. Itu kan sampai mempengaruhi kebijakan pemerintahan Belanda dan Inggris untuk kemudian mendesak pemerintahan Indonesia untuk mengusut pencurian bangkai kapal itu. Itu kan salah satu keberhasilan menurut kami. Terus kemudian pembelaan kita untuk buruh – buruh di pabrik aice itu. Itu kan sampai kemudian management aice mengangkat karyawannya lagi. Itu salah satu keberhasilan kami menurut Tirto seperti itu. Jadi liputan – liputan kita mampu memberikan perubahan kebijakan untuk kearah yang lebih baik, itu sih. Selain bahwa ada parameter lain misalnya traffic.

P : Kalau Tirto sendiri kapan membuat berita yang straight news yang bertemu dengan jurnalisme data?

N : Ya bisa, sering kami melakukannya. Misalnya ya laporan – laporan dari BPS, dari apa gitu, dari laporan – laporan pengembangan proyek gitu itu semua dari data semua. Data dalam pengertian angka meskipun laporan jurnalistik itu sebuah data. Sebenarnya bukan hal baru sih jurnalisme data itu. Hanya sebagai sebuah istilah dia populer bersamaan mungkin dengan lahirnya Tirto dua tahun

belakangan gitu kan. Sebagai sebuah istilah tapi sebagai sebuah praktik sebenarnya itu sudah ya sejak ada pers ya sebenarnya jurnalisme data itu.

P : Tapi memang dari awal Tirto menggunakan jurnalisme data itu?

N : Ya arahnya memang ke sana. Kami tidak bisa mengklaim bahwa kami satu – satunya yang merintis atau satu – satunya media yang menggunakan jurnalisme data.

P : Isu untuk jurnalisme datanya dari penulis atau dari pimpinan redaksi?

N : Itu bisa dari dua arah sih, dari pimpinan redaksinya bisa dari penulisnya jadi dua arah. Mana yang paling relevan mana yang paling memungkinkan gitu aja. Yang lagi bersesuaian dengan isu kekinian apa. Atau kita merespon sebuah peristiwa apa gitu kan. Nah kita mencoba melihat dari sisi lain dari sisi datanya. Misalnya yang paling gampang selebritis tertangkap karna narkoba itu misalnya ya. Nah kami di mild report kan mencoba menelisik misalnya seberapa besar selebritis itu terpengaruh narkoba terus apasih factor – factor penyebabnya itu sih. Itu yang coba kami telisik kan ke sana. Mungkin kalau tribun, detik atau mana dia akan lebih kepada kasusnya. Mengulas, menguliti habis si roro fitria dia kena narkoba begitu. Tapi kami kan tidak mengarah kesana kami mengarah misalnya mengapa selebritis ada kecenderungan menggunakan narkoba misalnya seperti itu. Itu kan sisi lain.

P : Apakah bisa penulis di mild report bisa menulis di indepth?

N : Bisa, tapi kan ada konsentrasi – konsentrasi tertentu masing – masing sdm yang ada di Tirto. Misalnya penulis di mild itu kan dia menulis tentang gaya hidup tapi suatu saat dia harus menulis yang bahkan dia tidak tau yaitu sepak bola atau apa ya harus bisa. Kami membiasakan di Tirto itu untuk lintas keilmuan. Saya pernah menulis susu formula yang bahkan saya tidak tahu apa – apa.

P : Fungsi infografik itu sendiri apa?

N : Pertama gini, itu kan infografis itu cara mempermudah untuk memperjelas sebuah konteks persoalan dengan lebih mudah, dengan paparan data angka gitu kan. Jadi lebih ringkas lebih sederhana untuk memahami persoalan gitu ya selain itu juga memberikan tambahan atau memperkuat dari sebuah news beritanya gitu kan, jadi ada dua sisi. Pertama dia fungsinya adalah menyederhanakan konteks, yang kedua bisa jadi dia malah memperkuat sebuah konteks atau sebuah tulisan sebuah laporan. Kan pembaca atau followers di Tirto di Instagram akan lebih tertarik di situ kan, itu juga akan membuat mereka tertarik selain juga jadi di sini infografik pun sebagai bisa jadi dimaknai sebagai alat promosi. Karna Tirto sudah lekat bahwa Tirto itu media online yang ada infografiknya. Itu juga sebagai salah satu branding pula. Jadi ada banyak macam fungsinya.

P : Di Tirto banyak ada video, infografiknya, cara memisahkan isu bagus untuk dijadikan video atau infografik itu bagaimana?

N : Ohiya, itu masing – masing ada tim ya. Secara garis besar kan ada redaksi sebelum sampai jawaban itu ya. Ada redaksi, ada tim multimedia, ada tim riset terus ada IT, ada tim medsos. Ya itu masing – masing berkolaborasi. Nah nanti masing – masing editor, kepala – kepala desk misalnya di tim multimedia oh ini menarik nih untuk dijadikan info videonya. Nah itu kan biasanya kepala desk videografernya semacam itu. Jadi ya saling mengisi. Nah kebanyakan sekarang video – video itu kan tangan panjang hmm ya tangan panjang istilahnya tangan panjang redaksi untuk mempopulerkan sebuah artikel. Mozaik sih yang paling banyak. Jadi integrate menurut kami. Satu sama lain saling terhubung, tidak berdiri sendiri – sendiri. Dengan videografik lebih mudah kan orang memahami, sebelum membaca melihat videografinya akan semakin mudah, atau setelah membaca melihat videografinya dia akan semakin mudeng.

P : Sejauh ini bagaimana respon pembaca dan bagaimana Tirto pembaca?

N : Ya sejauh ini parameter yang paling mudah ya parameter angka itu. Dari sisi trafficliah, dari sisi peringkat di alexa. Nyatanya kan di Tirto selalu ada tren naik. Itu artinya bahwa ada penambahan pembaca ada ketertarikan pembaca yang terus bertambah itu sih parameter paling mudah. Terus yang kembali ke Tirto juga semakin banyak, kami tidak bisa menyebutkan angkanya berapa.

P : Dulu saya pernah lihat, di Instagram ya, di Tirto itu ada infografik yang salah mengutip dan yang saya tanya kemarin memang tidak ada menghapus berita tetapi mengupload lagi, memang seperti itu?

N : Iya, bukan berarti kita menyebar hoax bukan, tetapi ya namanya ada kekeliruan ada kelemahan manusia itu pasti ada ya, dia salah mengutip kadang itu pun sudah lewat dari proses checking berulang – ulang masih ada yang lolos gitu loh. Salah satu angkanya kan berpengaruh banget dan ketika sudah naik yaudah kita ngga bisa ngapa ngapain. Mahalnya ketika di Koran cetak misalnya berita itu sudah tercetak terus gimana, kan ngga bisa kita hapus kita tarik semua beritanya. Ya itu sebagai pertanggungjawaban kami kepada pembaca bahwa kami melakukan kekeliruan seperti ini. Tidak selalu bahwa berita itu benar, daripada itu tidak kami cabut mahal orang tahunya yang itu doang padahal itu salah kan gitu.

P : Terakhir, bisa dijelaskan jurnalisme data itu seperti apa?

N : Ada banyak pemahaman ya, saya secara teoritik tidak begitu menguasai mungkin mas Fahri atau yang lain jauh lebih menguasai. Tapi dari saya pribadi jurnalisme data adalah salah satu upaya jurnalisme untuk memperjelas konteks persoalan dengan pendekatan data sih, itu sih sebenarnya yang saya maksud yang saya pahami. Sebenarnya sudah banyak yang melakukannya, Kompas cetak,

Kompas koran kan sudah to sejak dulu. Cuman dengan era teknologi yang seperti ini ya penggunaan – penggunaan untuk memaparkan untuk menampilkan dalam bentuk yang lebih interaktif gitu loh itu sih. Kalau Mbak liat TVR nya Tirto itu kan mengarah ke sana dengan tampilan yang interaktif, dengan paparan data, sebenarnya seperti itu atau di media – media asing sebenarnya sudah lama itu dilakukan di New York Times, Guardian apalagi lagi kan, bukan hal baru.